



belowthepar

- Cerita ini 100% real.
- Jangan kepo-in tokoh-tokoh disini ya 🗨️
- Namanya semua udah diganti pake nama karangan, kecuali abima (soalnya TS suka banget sama namanya)
- Yang tahu cerita ini diem-diem aja ya 🤐
- Minta komeng nya tentang gaya penulisan TS, kritik dan saran juga gapapa

The Unpredictable You

Kardus menumpuk disana sini. Aku sibuk cek semua barang yang ada. Hari ini aku baru sampai Jakarta, sebelumnya tinggal di Semarang. Papa ku pindah dinas jadi semua orang ikut pindah, termasuk kakak ku yang pindah kuliah.

“Mah, aku nanti sekolah dimana?” Tanyaku

“Deket kampus mas mu. Biar kalo berangkat sekalian. Irit” Jawab Mama.

“Bagus gak mah?”

“Ya nanti ditengok aja sama mas. Sekalian muter-muter Jakarta biar tau jalan”

Dirumah ini aku tinggal sama papa, mama dan dua orang kakak cowok. Dimas dan Sandi. Dimas yang paling tua, dia yang duluan di Jakarta karena memang dapet kerja disini. Kakakku Sandi sudah semester 5.

Tadinya mau disuruh lanjut di Semarang saja sama Papa, tapi Mas Sandi anak kesayangan Mama, jadi Mama gak sanggup jauh-jauh dari Mas Sandi.

Semua barang sudah diturunkan dari truk. Hari juga udah siang. Aku mencari mas sandi keliling rumah.

“Mas, ayo liat sekolah ku”

“Iya mbok yo sabar”

"Luwe aku mas"

Mas sandi sibuk cari kunci mobil, terus narik tanganku. "Ayo tuan putri".

45 menit ditambah nyasar untuk sampai kedepan sekolahku yang baru. Mas sandi memarkirkan kendaraan. Aku pun turun mengamati. Hanya dua lantai, kecil. 'Ah mungkin masih ada bangunan tambahan dibelakang' kata ku dalam hati. Aku berjalan ke sisi kiri dan mengarah ke samping dan ternyata memang cuma segitu bangunannya. Akupun kembali ke gerbang dan berjalan masuk.

Ku lihat beberapa anak laki-laki memakai flannel dan celana outdoor dengan carrier disampingnya. Pasti pecinta alam. 'Wah ada ekskul pecinta alam' aku senang melihatnya, aku sendiri sudah pernah mendaki 3S, slamet-sindoro-sumbing.

Dua kakakku adalah pecinta alam. Aku selalu mendaki bersama mereka. Karena Mama dan Papa hanya memberi izin jika mendaki bersama kakakku. Pernah satu kali mencoba izin untuk pergi sama teman, tapi malah dimarahi.

Aku mendekat. Mereka sudah bubar barisan. Aku makin dekat.

"Hai" aku sapa cowo dengan flanel merah maroon putihnya.

Dia melihat dan terpaku beberapa saat. Mukanya kaget.

"ehmm.. iya hai" ia balik menyapa.

"ini ekskul pecinta alam ya, ka?"

"iya. Anak sini?"

"Baru mau pindah. Senin masuk kayanya"

"Kalo mau ikut gimana ya kak?" tiba-tiba saja aku kepingin ikut spontan. Urusan boleh sama mama atau gak bisa diurus ntar pikirku.

"Oi bang, ini ada anak baru mau ikut." Ia teriak pada temannya dipojokkan. Temannya berjalan kearahku.

"Lo kelas berapa? Tanyanya.

"Kelas dua kak".

"Wah kelas dua ya. Kirain kelas satu. Kita sih diklat udah jalan beberapa saat, kalo mau ikut harus tunggu ajaran baru. Tapi ntr lo keburu kelas tiga."

"Nah terus jadi gimana kak?". "Gimana ya? Lo serius gak? Apalagi lo cewe takutnya gak kuat ikut gini-gini, nyokap bokap lo repot".

'ih diskriminasi amat nih orang. Gak mendukung emansipasi wanita apa ya' batin gue. Kesel banget rasanya digituin. Gregetan. 🤔

"Serius kak. Kalo soal kuat, insyaallah kak. Aku udh pernah naik slamet, sindoro, sumbing kok kak."

"Wih, serius lo? Yaudah gini deh kita Selasa-jumat ada olahraga. Kalo lo bisa ngimbangi kita latihan lo bisa ikut pra-perjalanan panjang ke kencana, Bogor, kalo sampe situ masih oke lo boleh ikut perjalanan panjangnya."

"Bim, ambil terus kasih buku panduannya" katanya ke cowo yang pertama aku ajak ngomong.

Cowo yang dipanggil Bim td pergi ke suatu ruangan dibawah tangga terus balik lg. "Nih" katanya sambil menyodorkan.

"Nah disitu paling belakang. Ada list peralatan perlengkapan yang harus ada semua sebelum pra-pp. Lo cicil gapapa tapi selalu taro diruangan kita ya, tadi tempat Bima ambil buku. Semuanya juga gitu kok."

"Siap kak" sahutku.

"Oia satu lagi, mentor lo Bima ya. Sampe ketemu hari Selasa" katanya padaku.

Aku pamit pulang ke semuanya. Keluar ke arah gerbang. Masuk kedalam mobil dan mengajak kakakku pulang. Aku cerita soal aku mau ikut pecinta alam ke Mas Sandi. Dia cuma bilang, kamu mau bilang apa dek sama mama papa, kaya boleh aja. Aku bujuk-bujuk Mas Sandi untuk bantu ngerayu mama papa. "tapi aku minta bayaran ya" tawanya. 😬

PART 2

Senin hari pertamaku masuk sekolah. Datang kepagian. Jam setengah enam udah sampai disekolah. Gara-gara Mama super bawel nyuruh berangkat. Takut kena macet, soalnya masih kata Mama Jakarta itu macetnya ampun-ampun. Sampai aku sama Mas Sandi sarapan dimobil.

"Sandi ntr adeknya dianter loh sampe ruang guru. Sampe tau dimana kelasnya. Terus ini risol, kamu kasih Bu Endang ya. Soalnya beliau yang bantuin adekmu pindahan mas."

Mana yang macet pikirku. Jalanan masih sangat lancar. Hari ini sedikit mendung. Setengah jam sudah sampai depan sekolah. Kosong. Sampai pos satpam pun masih kosong. Aku geleng-geleng kepala. 'bener-bener nih mama' pikirku. Mas Sandi siap-siap turun mobil.

"Ojo meduk loh mas, ngisin-ngisinke" (jangan turun loh mas malu-maluin). Kaya anak TK aja masih dianter. Aku sendiri aja ya mas. Kataku.

"Ye, udah diamanahin mama dek. Ayo turun"

Aku turun dengan langkah berat. Untung masih sepi. Ruang guru tidak jauh dari pos satpam.

Aku melongok, celingukan. “Misi bu, bu endangnya sudah datang” tanyaku pada seorang ibu yang duduk di meja dekat pintu.

“Saya ibu endang. Ada perlu apa?”

“Saya Deva bu, yang pindahan dari Semarang. Mau tanya kelasnya dimana” kataku sambil tersenyum.

“Oh ini nak deva ya? Ibu sengaja datang pagi, takut kamu datang duluan terus bingung.” Itu siapa? Tunjuk beliau kearah kakakku.

“Ini kakak saya bu. Sandi” Kakakku mendekat dan mencium tangan bu Endang.

“Ini ada titipan dari mama bu.” kata mas sandi sambil menyerahkan kotak risol.

Kakakku pamit pulang karena aku sudah ketemu bu endang. Bu endang menaruh risol di mejanya dan mengajak aku ke kelasku. Lokasinya dipojok atas. Dekat gerbang. Bu endang hanya mengantarkan sampai pertigaan lorong. Aku berjalan kearah kelas semuanya masih gelap.

Ku buka pintu, kunyalakan lampu. Kulihat seorang pria duduk dipojok tertunduk, begitu aku menyalakan lampu, ia mengangkat kepalanya dan menoleh, melihatku sekilas. Ternyata, Bima. Cowo yang pertama kali aku ajak bicara disekolah ini. Ku suntingkan senyum. Dia kembali pada posisinya, tampak tak acuh tanpa membalas senyumanku. Aku pun duduk di baris kedua, dipojok. Ku pasang headset, dengar lagu dan tanpa sadar tertidur.

Kriiiiing... Kriiingg

Bunyi nyaring bel membangunkanku. Kelas sudah terisi banyak orang. Ku lirik jam di dinding menunjukkan pukul setengah 7 pagi. Aku melihat sekeliling, dan semua orang melihat bingung ke arahku. Aku mati gaya. Ku rapikan headset ku, dan memainkan handphone supaya tidak salah tingkah. Guru masuk ke kelas.

“Goodmorning, Class” kata guru depan kelas. “Hari ini ada murid baru ya.”

Coba perkenalkan diri, didepan kelas.”

Aku melangkah pelan kedepan kelas. Aku menatap yang lain dan mereka balik menatapku.

“Nama saya: Deva Azzura Yudho. Pindahan dari Semarang”

Hari itu berjalan seperti kelas pada biasanya. Aku temukan teman disana. Ayu namanya, ia duduk tepat dibelakangku. Dia banyak bicara, sehingga suasana tidak canggung. Aku merasa ia akan menjadi teman baikku

PART 3

Hari ini Selasa. Aku sudah membawa baju ganti untuk olahraga. Aku sapa Bima pulang sekolah. Dia sedang merapikan bukunya dan memasukkannya ke tas.

"Bim, latihannya dimana?"

"Di pintu 7, GBK" jawabnya datar

"Lo naik apa bim?"

"Motor. Lo ada kendaraan?"

"Gak ada..."

"Yaudah bareng gue aja"

Dingin. Satu kesan mendalam yang aku dapat soal Bima. Aku berjalan ke arah parkir mengekor Bima. Saat aku naik motornya, entah kenapa aku merasa banyak mata yang melihat ke arahku, terutama cewe-cewe dikelasku yang sedang bergerombol diseberang gerbang. Aku hanya mengacuhkannya.

"Eia" Bima membuka jaketnya. "Nih pake, di lampu merah ada polisi." "Lo pake aja kupluknya". Kata Bima.

Dan saat aku melempar pandang ke arah gerombolan cewe itu. Ada beberapa yang menunjukkan pandangan sinis. Aku mau menanyakan ke Bima tapi takut karena auranya yang dingin. Akhirnya aku urungkan niatku.

Sampai di pintu 7, aku segera mencari toilet dan berganti baju. Yang lain sudah berjejer membanjar.

Dibuka oleh kakak yang kemarin bicara kepadaku. "Ya berhubung ada yang baru ikut dijelaskan ya. Kita pemanasan. Terus lari 5 putaran. Pendinginan. Terus evaluasi"

Pemanasannya cukup lumayan. Mereka cukup kaget aku kuat pull-up 10 kali tanpa berhenti. Aku satu-satunya cewe dalam latihan ini. Total ada, 10 peserta diklat. Dan 7 senior. Saat lari, 1 senior lari bersama 3 peserta diklat. Cuma aku saja yang disuruh lari bersama Bima. Lagi-lagi aku bingung dan ingin bertanya, tapi kuurungkan niatku.

Selama berlari Bima tidak mengucapkan apa-apa. Waktuku 27 menit. Aku ada di urutan keempat. Pendinginan yang kami lakukan bukan pendinginan biasa, tapi berdua dibantu partner. Matras digelar, lagi-lagi aku ditemani Bima. Tapi tetap tanpa pembicaraan.

Tiba saatnya evaluasi. Kami mengevaluasi satu sama lain dan juga dievaluasi oleh senior.

"Eia yang anak baru. Kita belum tau namanya. Perkenalan dulu"

"nama saya, Deva Azzura"

"Kelasnya dimana?"

"2 IPS 1"

"Wah sekelas dong sama bima. Jodoh banget. Pertama kali ngomong sm bima. Mentornya bima. Eh sekarang sekelas"

Yang lain juga siul-siul menanggapi omongan kakak senior itu. Aku melirik ke arah bima, tanpa ekspresi. Dalam hati aku menganggap bima adalah orang terdingin yang pernah aku kenal.

"Cerita lagi dong. Menurut lo sifat lo yang baik apa dan yang buruk apa? Terus waktu naik 3S gimana ceritanya? Punya penyakit atau gak?". "Kita semua perlu tau, karenakan saat naik gunung keselamatan gak ditangan lo sendiri. Dan semua sifat asli keluar digunung, kalo berantem selisih paham diatas juga bisa mengancam keselamatan"

"Sifat baik sabar, mau toleransi. Sifat buruknya suka males mager ngapa-ngapain kalo diatas." Waktu naik 3S ya naik aja, pergi sama kakak saya dua orang. Waktu itu langsung dalam 6hari, 3 gunung."

"Itu jalannya lenggang atau bawa sendiri?"

"Bawa sendiri kak"

"Daypack atau bawa keril? Berapa liter?"

"Keril kak, 7 liter"

"Punya penyakit gak?"

"Ada kak, asma"

"Gimana ngatasinnya kalo kambuh diatas?"

"Saya bawa inhaler, bawa oksigen sendiri juga. Saya udah diajarin ngendaliin kondisi kak supaya gak bergantung sama inhaler. Biasanya kambuh kalo suhu udah dibawah 5 celcius kak"

"Pernah hipotermia gak diatas?"

"Pernah kak waktu di Slamet. Akhirnya skin to skin. Tapi habis itu digunung lainnya engga kak"

Muka semua orang kaget soal skin to skin. Wajar sih soalnya skin to skin itu proses menghangatkan tubuh tepatnya berbagi panas tubuh, yang terkena hipotermia harus ditelanjangi dan yang mau membagi panas harus telanjang sentuhan dari kulit ke kulit. Tapi aku cuek aja, kejadian waktu itu kan sama kakak ku sendiri ini.

Malam itu ditutup. Kakak yang ngomong sama aku waktu itu namanya Ka Dika. Ka Dika bilang gak masalah aku lanjut karena aku bisa ngimbangin, bahkan ngelebin beberapa peserta diklat. Jadi

aku resmi calon anggota.

Aku duduk mengambil minum. Tiba-tiba ada suara,

“Pulang sama siapa?”

Aku menoleh mencari sumber suara

“Belum tau” Ternyata bima yang tanya.

“Rumahnya dimana? Yuk gue anter.”

PART 4

Selama perjalanan Bima masih diem aja. Aku pun gak habis pikir kenapa cowo dingin ini, nawarin nganterin aku. Apa mungkin dia sebenarnya baik?. Motornya berhenti didepan pagarku.

“Makasih ya bim”

“Iya sama-sama.” Oia lo udh punya peralatan belum?”

Aku setengah kaget dia nanya lagi. Aku kira cuma sebatas balas ucapan terimakasihku aja.

“Hm, udah kok bim”

“Nanti kalo ada yang gak dapet bilang ya. Soalnya itu tanggung jawab gue sebagai mentor lo. Sampai ketemu besok ya”

Rabu disekolah

Mas Sandi libur, dia gak mau antar aku kesekolah. Akhirnya mama suruh aku bawa mobil sendiri. Aku hari ini buru-buru berangkat dari rumah, karena aku gak begitu pinter ngafalin jalan. Daripada telat. Ketakutanku bener terjadi, butuh waktu satu setengah jam sampai sekolah karena ditambah nyasar. Padahal sudah jalan jam 5 pagi.

Aku bisa masuk. Nyaris sebelum gerbang benar-benar ditutup. Guru sudah masuk didalam kelas. Aku mengetuk. Begitu masuk terasa ada beberapa tatapan sinis. Aku hiraukan. Aku liat ayu melambaikan tangan, mengajak untuk duduk bareng.

“Hei” aku sapa ayu

“Va, Lo kemaren goncengan sama bima?”

“Astaga. Belom duduk nih yu.” Iya emang kenapa?”

“Kapan kenalannya perasaan lo waktu senin gak ngomong sama dia deh, va?”

“Gue pacaran sama dia udah 3 tahun”

“Hah!” aku setengah teriak seisi kelas melirik padanya. Bahkan pak guru menyuruh kami berdua keluar jika tidak bisa diam. Kami pun diam.

Jam pelajaran berganti

“Va yang bener?”

“Ini masih nyambung yang tadi yu?”

“Iyalah! Jawab dong” todongnya nafsu.

“Haha kagak lah, gue kan ikut pecinta alam disini. Bima ditunjuk sama ka dika jadi mentor gue. Berhubung gue gak ada kendaraan, dingajakin bareng”

“Gila. Lo udah jadi omongan seisi sekolah tau gak?”

“He? Emang ada apaan?” tanyaku heran.

“Bima tuh most wanted disekolah ini. Satu kelas yang minimal ada satu lah, itu juga yang ketauan. Tapi dia selalu dingin sama cewe dan kaya punya dunianya sendiri. Dia katanya belum pernah pacaran”

“Emang bagusnye apa sih?” makin heran.

“Dia itu cool banget. Auranya rasakan dong, misterius. Jago main gitar, jago gambar, anak pecinta alam pula”

“Setan kali misterius” kataku sambil tertawa.

“Ish serius!!” Udah ah gue mau jajan yuk”

“Ini kan masih jam pelajaran yu?”

“Cuek aja kali” kata Ayu sambil ngeloyor pergi.

PART 5

Hari Kamis Jam 12.30 Di Kelas

“Ya, anak-anak hari ini pilih satu lagu mancanegara ya, tulis liriknya dan kasih ke saya. Lalu kalian latihan, dan minggu depan ambil nilai” Kata Ibu Mela di depan kelas.

Aku bingung. Liat-liat daftar lagu di handphone. Aku putuskan memilih lagu. Bon Jovi – Always. Aku gak pernah suka musik-musik jaman sekarang dan gak up to date juga. Malah suka glams rock 80’s, kalo lagi karaoke bareng temen di Semarang dulu. Mereka bilang hanya aku dan Tuhan yang tau lagunya.

Aku tulis liriknya yang aku hafal diluar kepala disecarik kertas. Tidak lupa ku tulis namaku, dan aku berjalan mengumpulkan kertasnya. Ibu itu melihat kertas, dan menoleh kearahku.

“Anak baru ya?”

“Iya bu”

“Tumben cewe pilihan lagunya begini?”

“Haha emang kenapa bu?”

“Coba nyanyiin?”

“Disini bu?”

Aku malu. Walaupun anak lain lagi sibuk dengan pilihan lagunya. Tapi bima duduk persis didepan meja guru dan saat aku lihat, dia sedang memperhatikan aku.

“Ayo mulai”

*This romeo is bleeding
But you can't see his blood
It's nothing but some feelings
That this old dog kicked up*

*It's been raining since you left me
Now I'm drowning in the flood
You see I've always been a fighter
But without you I give up*

*Now I can't sing a love song
Like the way it's meant to be
Well, I guess I'm not that good anymore
But baby, that's just me*

Tiba-tiba suara gitar mengiringi entah darimana karena aku hanya menghadap kearah bu Mela.

“*And I will love you, baby – Always. And I'll be there forever and a day – Always*” suara cowok tiba-tiba menyanyi. Aku sudah tidak bisa menahan rasa penasaran lagi. Aku cari sumber suara itu.

Bima sedang memainkan gitarnya dan bernyanyi. Aku diam sejenak..

“Ayo terusin” Kata Ibu Mela.

Aku kembali bernyanyi, Bima juga ikut bernyanyi. Dan suara ku berduet dengan bima.

*I'll be there till the stars don't shine
Till the heavens burst and
The words don't rhyme
And I know when I die, you'll be on my mind*

And I'll love you - Always

Aku selesai nyanyi. Aku kembali ke bangku ku. Sangat terasa semua menatap padaku.

"Va, diliatin lo sama chika sama vera" kata Ayu

"Yang mana?"

"Yang itu. Mereka kan suka banget sama bima." Jawab ayu.

PART 6

Gak terasa udah 1 bulan lebih latihan. 2 minggu lagi bakal ada pra-perjalanan panjang. Bima udah gak sedingin dulu. Suka ngomong kadang-kadang, tapi kadang-kadang diem terus. Dan kadang juga antar aku balik kalo mas sandi gak bisa jemput aku.

Tapi aku gak pernah tau apapun soal dia. Sampai hari ini aku belum bilang mama soal pecinta alam ini. Rencananya hari ini bakal ngomong.

Aku lagi duduk dibangku kelas sambil dengerin lagu. Tiba-tiba ada cewe berdiri samping mejaku.

"Hai" dia melambai.

Aku buka headsetku dan melambai balik.

"Deva kan? Anak baru?" tanyanya. "Gue, Kiara"

"Ada apa ya?"

"Kan kita mau ada acara Malam Kesenian. Disini kita mau ngelibatin anak baru, biar bisa bersosialisasi dan nambah pergaulan. Jadi dilibatkan sebagai panitia supaya bisa kenal anak yang lain." Lo gue masukkin seksi acara ya?" Jelas Kiara.

"Oh yaudah terus gue mesti ngapain?"

"Nanti diomongin pas rapat ya. Tolong dateng pulang sekolah ya dikantin"

Waktu sudah menunjukkan pukul 14.30 udah waktunya pulang. Aku berjalan kearah kantin. Aku melihat Kiara melambai kearahku. Aku duduk. Dan tidak berapa lama, rapat segera dimulai. Ternyata aku ditugaskan sebagai LO, salah satu bintang tamu. Dan Timer, yang duduk dipinggir panggung untuk memberitahu artis waktunya dan menjaga acara tetap sesuai rundown. Rapat selesai. Bima tiba-tiba muncul.

"Va, alat-alat lo udah lengkap belum?" tanyanya

"Yah kak mentor, nanyain gitu mulu" jawab aku.

"Serius nih gue"

“Udah kakak. Kurang norit sama tramontina”

“Jangan panggil kakak kek” katanya ketus. “Gue ada noh tramontina. Tapi gue kasihnya gk hari sekolah ya, ntar dikira mau tubir lagi”

“Okei” kataku sambil ngeloyor pergi.

“Eh-eh” Bima mengejar. “Main kabur aja lo. Hari selasa udah siap semua dibawa sini mau dievaluasi”

“Nah tramontinanya kapan?”

“Sabtu aja bawa semuanya kesini peralatan lo. Gue dulu yang evaluasi” kata Bima. Kali ini dia yang langsung ngeloyor.

PART 7

Aku sudah sampai rumah. Ku cari mama. Mama di dapur sedang memasak untuk makan malam.

“Maaaaah” panggil ku manja

“Ada apa dek? Suara begini biasanya ada maunya.”

“Aku boleh gak ikut pecinta alam?”

Mama diam...

“Boleh ya mah?” aku merajuk

“Emang belum cukup naik sama mas mu?”

“Kan pengen coba adaptasi lingkungan baru mah. Aku gak hidup disekeliling mas aja kan?”

“Nah kalo asma mu kambuh?”

“Aku kan udah ikut yoga mah. Akupuntur juga udah beberapa kali. Udah hampir gak pernah kambuh juga mah”

“Tanya papa dulu ya, dek. Mama gak berani kasih izin”

Aku harap-harap cemas nunggu papa pulang. Masalahnya tinggal dua minggu lagi pra-pp. Jawabannya harus iya. Suara klakson didepan pagar. Papa datang. Aku tidak langsung ngomong, ku tunggu selesai makan malam. Kami duduk didepan tv sekeluarga, kecuali mas dimas.

“Pah, anakmu mau ikut pecinta alam tuh” kata mama.

“Beneran dek?” tanya papa, kaget.

“Iya pah, boleh ya?” tanyaku.

“Gimana, san? adekmu waktu naik. Anak manja gini kalo dilepas gak diikutin masnya. Mengkhawatirkan!”

Aku lirik mas sandi. Mas sandi juga lirik aku terus dia tertawa.

“Haha, dia mandiri kok pah diatas. Gak ada acara bawa-bawain tas. Masakkin buat aku sm dimas juga. Biarin aja pah, biar belajar sendiri kalo gak dijagain masnya gimana.”

Wihhh mas sandi bener-bener bantuin, bantinku. Kalo gini sih pasti goal.

“Kamu kan cewe dek. Temenmu cowo semua kan?”

“Iya pah”

“Nah itu kalo sama dimas, sandi ya gak bakal diapa-apain. Kalo orang lain kan siapa yang tau?”

“Diatas gunung gak ada yang berani macem-macem pah”

“Papa mau ketemu dulu sama salah satu senior kamu mastiin aja kalo bener. Jadi bisa nitip kamu. Ada yang jagain lah”

PART 8

Hari ini sabtu. Aku sudah janji dengan bima. Aku mandi, sarapan lalu berangkat. Semua peralatan sudah ku pack, mulai dari sarbag, nesting, sampai survival kit. Sarbag itu dua sarung yang disatukan dan salah satu ujungnya ditutup, jadi seperti karung tapi dari sarung. Dan untuk diklat, peralatan masakanya bukan dari gas seperti yang biasa aku bawa, tapi ... masih pakai kompor parafin. Jadul banget batinku. 🍷

Ku parkir mobilku. Aku berjalan ke arah gerbang. Mencari bima. Tidak ada. Aku berjalan keruangan pecinta alam. Aku melongok ke kacanya. Duk

Kepalaku sakit. Ada yang menjitak. Aku liat ke belakang, mencari siapa yang jitak aku,

“Ngapain sih bim! Jitak-jitak aja.”

“Gapapa” jawabnya singkat

Aku misuh-misuh sendirian karena dijitak tanpa sebab. 🤡

“Mana? Peralatan lo?”

“Dimobil. Bantuin dong.”

Tanpa bilang iya. Dia berjalan ngeloyor kearah gerbang. Lalu kearah mobil. Aku buka mobil ku dengan remot alarm. Ia melongok kaca, seperti mencari letak tasku. Dibukanya pintu bagasi. Dan dia mengendong tasku tanpa basa-basi. Berjalan kearah lapangan.

“Eh cepetan. Lelet amat sih udah dibantuin juga” kata bima setengah membentak

“Iya.. iya” 😓

Aku setengah berlari karena bentakan bima. Aku berdiri disebelahnya.

“Buku panduannya mana?” Gelar matrasnya terus jejerin barang bawaan lo.”

“Dilorong aja bim. Disini panas” Kataku sambil mengangkat tas kelorong.

“Manja” katanya pelan tapi aku dengar.

Dengan cepat ku buka tas dan kugelar matras. Kujejeran peralatan seperti yang diminta bima. Gue sebutin lo jawab udah ada apa belom ya, kata bima.

Kaos, ada. Flannel, ada. Legging, ada. Celana cargo, ada. Kaos kaki bola, ada. Perlengkapan tidur ya sekarang, kaos lengan panjang, ada. Celana training, ada. Kaos kaki lagi, ada. Sarung tangan wool, ada.

“Daleman?”

“Yaelah bim masa yang begitu lupa”

“Gue kan mentor lo ngingetin. Kalo lupa gak ada yang bisa dipinjem, Va” Terus, itu baju tidur diplastikkin rapet ya. Soalnya kalo kebasahan berabe.”

Nesting, ada. Kompor, ada. Parafin, ada. Korek gas, ada. Korek orang kaya?

“Hah apaan tuh bim?”

“Korek kayu.”

“Kok korek orang kaya?” 🙄

“Kan abis pake langsung buang” Yaudah lanjut lah”

Setelah selesai cek barang. Bima bantuin packing. Tiba-tiba dateng segerombolan cewe.

“Eh itu pada mau ngapain bim?”

“Lah au paling latihan cheers”

Aku liat ada chika dan vera yang waktu itu ditunjuk ayu yang katanya cewe-cewe suka sama bima. Mereka ngeliat sinis ke arahku.

“Eh bim bim. Fans lo banyak ya?”

“Maksudnya?”

“Iya banyak yang suka sama lo?”

“Gak tau deh” Lo emang tau darimana?” kata bima sambil masukin tas keruang penyimpanan.

“Denger doang sih” kata aku pelan.

“Tukang gosip lo ye” Tuduh bima. “Ayok makan yuk, gue laper” katanya sambil narik tangan aku.

Bima menarik aku sampai gerbang. Sepanjang jalan ke gerbang makin berasa tatapan heran dan beberapa tatapan sinis. Kita sepakat pergi pakai mobilku, karena takut ditilang kalo pake motor terhubung helmnya cuma satu.

PART 9

“Bim ini dimana?” Tanyaku karena masih asing sama jalan jakarta.

“Ini di bumi”

“Ye serius!” Kataku setengah teriak

“Gue gak boong. Lo liat aja plang jalan. Namanya jalan bumi kan” Bima menjelaskan

“Eh iya ya?” Kataku pelan sambil garuk-garuk kepala, agak malu. 🙄

Bima berhenti didepan gerobak mie ayam. Dia menyuruhku turun dan memarkirkan mobil disamping gerobak.

“Lo yamin apa mie ayam?” tanya bima

“Yamin aja”

Mie ayam datang. Kita sibuk sama makanan masing-masing, gak ada suara lain. Selain motor seliweran dan ibu-ibu disampingku yang juga makan mie ayam. Bima gak satu kali pun melihat ke arahku.

“Bim”

“Ya?”

“Mau tolongin gue gak?”

“Apaan?” jawabnya ketus

“Bokap gue mau kasih izin kalo udh ketemu salah satu senior. Lo mau ya ketemu bokap?”

“Ngerepotin” kata bima pelan. “yaudah abis ini balik kesekolahan. Gue ambil motor. Gue ikutin dari belakang nanti naik motor”

Sampai selesai makan tidak ada lagi omongan. Begitupun di jalan kesekolah. Bima tanpa suara.

Aku sampai depan rumahku. Buka gerbang dan memarkirkan mobil. Bima memasukkan motornya dan tanpa disuruh dia menutup gerbang. Bima duduk dikursi teras.

“Bentar ya bim”. Ia pun membalasnya dengan mengangguk.

Aku masuk kerumah. Dan mencari papa. Papa pun berjalan ke teras untuk menemui bima.

“Bim ini bokap gue” kataku ke Bima

“Siang, pak. Saya Abima” kata Bima sambil cium tangan

‘Ooo namanya abima’ batinku. Sudah berkali-kali latihan, baru hari ini aku tau namanya Abima. Aku sendiri heran sama diriku, padahal sekelas juga kenapa bisa gak tahu namanya. 🤔

“Ayo masuk” kata papa ku. “Dek, abima dibikinin minum ya” kata papa ke aku.

Aku sibuk didapur bikin minum buat papa dan buat bima. Aku bikinkan es teh manis dan teh hangat buat papa. Aku juga sekalian cuci muka dulu dan ganti baju, setelah cape kepanasan tadi. Sekitar 10 menit aku kembali ke ruang tamu. Yang aku liat, bima sama papa akrab. Malah papa cerita soal pekerjaannya dulu naik gunung juga. Papa biasanya gak sebegitunya sama temanku yang lain, sebatas muncul terus masuk ke dalam lagi.

“Emang kapan perjalanan panjangnya?”

“Masih lama pak, 2 bulan lagi.” Sekarang baru pra-perjalanan panjangnya” kata bima halus

“Yaudah, saya kasih izin nih ya bim. Tapi, kamu yang tanggung jawab balikkin Deva utuh kerumah. Kalo pra-perjalanan ini lancar. Saya kasih izin untuk perjalanan panjang”

‘Hah, kok bisa papa ngizinin.’ Batinku. 🙄 Aku kaget. Secepat inilah bima bisa naklukkin papa. Padahal dulu pergi sama temen sekolahku, nangis meraung juga gak dikasih. Aku gak habis pikir. Bima nih orangnya dingin banget. Kenapa bisa cairin suasana sama papa, sampe kasih izin lagi.

He breaks the ice.

PART 10

Intro welcome to the jungle, dimainkan keras-keras. Alarm handphoneku. Jam 4.00am. Aku pagi itu siap-siap mandi dan sarapan dan ke sekolah. Hari Kamis ini, kita, aku, temen-temen diklat dan senior berangkat pra-pp. Aku papasan sama papa, sebelum keluar rumah.

“Dek survival kit kamu udah masuk?” tanya papa

“Udah pah”

“Dianter siapa?”

“Mas dim, pah”

Aku jalan. Hari ini diantar kakak pertamaku yang udah jarang ketemu karena sibuknya kerja. Udah gede ya, adekku. Ikut pecinta alam sendiri, naik gunung udah gak diikutin. Kata mas dimas. Udah pegang uang belum?

“Kalo mau dikasih gak nolak, mas.” Kataku cekikikan.

20 menit kemudian sampai didepan sekolah. Yang lainnya udah rapih pake flannel dan celana kargo masing-masing. Mas dimas kasih dua lembar seratus ribuan.

“Inhaler? Oxygen?”

“Udah mas.” Kataku sambil cium tangan.

Tiba-tiba ada yang teriak. DEVA.... cepetan kumpul. Salah satu peserta diklat memanggilku. Aku tinggalkan mas dimas dan berjalan ke arah teman-teman.

“Nih jatah logistik yang mesti ditaro di keril lo” aldi menyodorkan nugget dan beberapa sayur-sayuran.

“Packing ulang dong, di” tanyaku bingung

“Yaiyalah bro.”

Ku bongkar lagi tasku, dan kumasukkan nugget dan sayur yang diberikan aldi. ‘Kenapa gak dikasih dari kemaren sih suruh beli sendiri’ aku gregetan. Soalnya buatku bongkar packingan adalah hal yang paling malesin.

Bima lewat....

“Va, mana plastik sampah yg gedanya. Kan udh gue bilang itu harus dimasukkin, dijadiin alas supaya kalo ujan isi tas lo gak basah. Kadang raincover masih rembes.”

“Jadi bongkar semua nih pak mentor?” Tanyaku sambil mendengus kesal 🙄
Bima hanya mengangguk. Teman-teman dan senior lainnya hanya ketawa cekikikan liat aku kesusahan.

30 menit kemudian semua siap berangkat. Kita carter kopaja 66 sampai stasiun pancoran. Jam 10 udah sampai di stasiun bogor dan nunggu mobil carteran untuk sampai ke desa tugu utara, desa terakhir sebelum lereng kencana.

Jam 1 siang sampe di desa LC, tugu utara, perjalanan lewat jalan yg harus off road banget, malah beberapa kali temen-temen pada turun karena pickupnya gak kuat nanjak. Kita makan siang dulu, dan makan siang dimasak pake kompor parafin.

Dan susah ... karena aku biasa masak pake gas hi-cook yang di jual di indomaret dan pake trangia bukan nesting begini.

Kalo diibaratin. Udah ada kompor gas, tapi aku disuruh masak pake tungku yang nyalainnya setengah mati dan apinya harus dijagain terus. Dan cuma dapat waktu 20 menit. 🤔

Aku keluarkan berasku. Kasih air secukupnya. Dan diatas nasi aku taruh rantang untuk goreng nuggetku. 15 menit kemudian nasiku mata, sempet masak air juga untuk nyeduh susu coklat. Kita duduk diatas terpal untuk makan. Suapan pertama, dan ternyata nasinya masih krenyes-krenyes.

“Va, nasi lo masih setengah mateng ya?” kata ka dika.

“Iya kak”

“Gapapalah, gak bakal sakit perut. Kan udah minum norit”

(Norit itu karbon aktif. Rasanya persis kaya granit di pensil, warnanya juga mirip lah. Dimakan supaya kalo disana ada salah makan. Sampe rumah gak diare)

Disambung tawa yang lainnya. Anggota lain juga ada yang masak sayur sop, pas dibagiin ternyata kol dan wortelnya lebih krenyes-krenyes. Persis kaya makan lalapan dan kuahnya cuma air rebus royco dan

garam.



Habis makan kita rapi-rapi dan siap-siap untuk naik ke gunung kencana.

Part 11

Vegetasi gunung kencana rapat. Dan jalanannya licin. 1 jam kita naik dan aku rasa cukup tinggi, bima selalu jalan dibelakangku. Bima disini beda, beda gak kaya biasa. Dia banyak omong, banyak bercanda. Dan gak biasanya liat bima ketawa lepas gitu.

Jam 4 kita sampai. Udah berdiri beberapa bivak alami. Kami berbaris. “Dibagi ya tugasnya, ada yang diriin bivak pake ponco, sama nyalain api kayunya basah jadi diserut dulu kulitnya. Kalo mau pake tramontinanya jangan lupa pake sarung tangannya.” Kata ka Dika.

“Va, masih sehat kan?”

“Masih kak” balasku tanpa menoleh

“Ini abima, va. Kenapa lo panggil gue kakak? Bisa kan make tramontinanya?”

Sini gue ajarin.” Kata bima sambil mengambil beberapa daun. Dan menebasnya. “Jangan ditebas satu-satu ya, lo ambil pake tangan kiri yang banyak. Baru lo ayunin kearah batangnya”

Jam setengah 6 kita selesai. Langit udah gelap. Api unggun udah berhasil nyala. Bivak udah berdiri. Kami masak makan malam masing-masing. Lalu makan bareng-bareng. Makan selesai, kami disuruh berganti baju tidur. ‘Mati lo mau ganti baju dimana?’ batinku 🙄. Bivak bukan seperti tenda biasa. Gak ada pintu, lagipula dibangunnya gak begitu tinggi gak leluasa kalo ganti baju disitu.

Aku lirik sana-sini mencari bima.

“Bim bim” aku colek-colek 🙄

“Apaan?”

“Gue ganti baju dimana?” tanyaku bingung 🙄

“Di belakang pohon aja tuh. Gue jagain va” Kata Bima

“Ngintip gak?” tanyaku lagi

“Gue gak doyan cewe, va” kata Bima serius



“Hah?!” setengah teriak . “pantes gak pernah pacaran.”

“Haha bercanda” bima ketawa. “Ayo cepet abis ini mau evaluasi”

Aku mengeluarkan plastik berisi baju tidur. Bima membelakangi pohon. Aku berganti baju dengan cepat. Aku kembali ke bivak. Mengembalikan plastik ke dalam keril.

“Va, itu apaan?”

“Apaansih bim?”

“Itu kacamata lo”

“Hah? Gue kan gak pake kacamata” kataku bingung 🙄

“Itu plastik lo bolong”

Aku melihat kearah plastik. Bra ku ternyata keluar dari plastik karena plastiknya bolong. Aku malu setengah mati rasanya 🙄. Aldi yang ada disampingku ikut sadar percakapanku dengan bima. Dan melihat kearah plastikku.

“Haha bang bima, nyadar aja” kata aldi

“Harus itu, awas matanya. Kan gue jagain lo pada, jd harus jeli” kata abima sambil ketawa ngakak

Selama kenal dan latihan bareng bima. Gak pernah liat dia ketawa sebanyak ini. Dan dia keliatan manis. 🤔
PART 12

Evaluasi selesai. Kami siap-siap tidur masuk kedalam bivak. “Oi deva tidurnya ditengah ya” kata Bima setengah teriak kepada calon anggota.

“Iya bang” jawab mereka kompak.

Kami tidur gak pake sleeping bag tapi pake sarbag. Biar gitu singkatannya sama-sama SB. Dan didouble pake

plastik ikan. Jadi tiap bergerak ke kanan atau kiri. Bunyi kresek kresek.

Aku terbangun. Ku keluarkan tanganku dari sarbag. Basah.. Genangan air. Bivaknya banjir. Aku buka mata. Penyangga bivak melorot. Tinggi bivak sekarang cuma sejengkal dari mukaku. Aku bangunkan temanku dikanan dan kiri.

“Ga, Di, Bivaknya banjir terus penyangganya copot nih”

“Hah mana-mana” mereka bangun dan kaget.

Kami akhirnya membangunkan yang lain. Dan merangkak keluar bivak. Tapi harus menunggu yang paling pinggir keluar dulu.

“Yo, itu dileher lo apa item-item” kata suara dekat pintu keluar. “Uwaaa, pacet” 🤔

“Hah, mana pacet?”.. “Aaa dibadan gue banyak nih dot” jerit rio.

“Udeh ah keluar dulu baru dicek. Gelap nih. Siapa tau yang lain juga kena pacet” teriakku

“Jangan gitu dong, va” balas yang lain kompak.

Akhirnya kami keluar dari pihak. Ngeri, sekaligus geli lihat badan Rio penuh dengan pacet. Merinding..... Senior menghampiri kami dan tertawa melihat badan Rio.

“Udah, yo. Diemin aja. Ntar kalo udh kenyang juga copot” kata salah satu senior.

“Eh keril kalian gimana?” tanya Bima

“Astaga!” kata kami kompak. Aku berlari mengambil keril. Keril basah total. Aku buka dan keluarkan isinya. Aku ceroboh baju lapangan aku taruh diluar plastik sampah. 🤔

“Jam 7 udah rapi ya pake baju lapangan” kata ka dika.

Semua baju kami kebasahan. Dan mau tidak mau harus dipakai. “Va.. va baju lo basah?” tanya ka dika

“Iya kak” jawabku

“Bim, anak didik lo nih. Kasih baju lu yang kering gih” kata ka Dika
Bima mencopot flannel dan celana cargonya. Tinggal kaos dan legging. Lucu rasanya liat cowo memakai legging, terutama bima, cowo yang di cap paling cool.

“Sana va, ganti” kata Bima sambil menyerahkan pakaiannya.

“Kak, kita kok gak dapet baju kering juga?” kata yang lain dengan nada manja

“Lo pada gausah pake baju aja. Kan kering tuh” kata bima.

Hari itu kami habiskan. Membangun bivak alami individual. Belajar membuat jerat. Dan mencari tumbuhan yang bisa dimakan. Sabtu siang kami sudah di jalan pulang ke jakarta.

PART 13

Senin sekolah. Badanku rasanya sakit semua. Ini karena biasanya tidur enak ditenda dengan sleeping bag. Di diklat cuma di bivak dengan sarbag. Aku datang kepagian hari ini. Aku masuk kelas. Aku liat bima. Aku sapa. Dan dia kembali dingin. 😞

Dua mata pelajaran aku habiskan dengan tidur. Satu gak ada guru, satu lagi gurunya cuek. Bel istirahat berbunyi. Aku berjalan ke kantin.

“Va, nanti rapat lagi yah” kata Kiara sambil lewat

“Iya, ra” sahutku

Pulang sekolah dengan malasnya aku berjalan ke ruang rapat. Efek capek dari kencana belum hilang sama sekali. Meskipun udah dipijit sama tukang pijit langganan. Aku datang terlambat. Ketok pintu, dan asal duduk. Gak sepenuhnya denger apa yang disampein sama Kiara.

“Eh.. eh” sayup-sayup denger suara cowo “bangun oi”

Berat hati aku buka mata. Aku mundur kaget, cowo itu naro mukanya persis 15cm dari depan mukaku yang lagi senderan di meja.

“Deva ya? Yang anak baru?” tanyanya

“emm iya nih” jawabku malas-malasan. “Udah sampe mana rapatnya?”

“Tuh si Kiara lagi bagi-bagi artisnya sama rundown”

.. “Yak, deva sama aska megang ini ya?” kata Kiara kencang

Aku cuma diam aja. Setelah pembagian artis dan rundown. Rapat selesai.

“Va.. halooo deva” panggil aska sambil ngelambaiin tangan didepan aku

“Guenya disini woy.. ngapain dadah dadah?” balasku ketus 🙄

“Gue udah panggil lo tiga kali lebih va”

“Ada apaan?”

“Gue mau minta nomer. Soalnya bakal butuh kontak trs”

“Nomer togel?” jawabku lebih ketus. Hari itu bener-bener gak mood karena kecapean.

“Nomer hape deva. Lo emang jutek gini ya, orangnya?”

“Ohh.. Eh engga kok sorry ya kecapean gue. Baru balik dari gunung”

Berlanjut dari satu obrolan ke obrolan lain. Kita habisin waktu di sore mendung itu, di warung ujang. Di pengkolan samping sekolah.

PART 14

“Ka, dmn?” muka panik 🤔

“Masih dijalan nih, macet”

“Gue lupa sediain ridernya”

“Astaga deva!! Gue masih jauh. Lo suruh anak kelas 1 aja anterin lo. Apaan yang diminta?”

“Jus jeruk 10 liter, es satu ember, sama anduk putih sedeng 10 biji. Anter kemana? Gue kan gak tau jakarta, ka” kataku frustasi

“Jam berapa dateng?”

“Jam 7an. Tapi gue jam 5 udah harus stand by disamping panggung kan timer”

“Yaudah gue yang urus. lo duduk manis aja disamping panggung”

Hari ini makes yang dari kemarin udah dirapatin terus. Udah jam 5. Aku udah pusing gak mau mikir apa-apa udah cape juga mondar-mandir ini itu. Bantuin temen-temen acara yg lain. Gak kuat. Laper belom makan dari pagi. Aku mau telepon aska hp ku lowbat, aku minta anak lain cariin aska gak ketemu. Selama jadi timer cuma bisa harap-harap cemas aja, berharap semoga aska tepatin omongannya.

Jam setengah 7.. Waktu terasa lama banget.

“Woi”

Aku menoleh. Aska menepuk punggungku.

“Udah?”

“Beres” katanya sambil acungin jempol cengengesan. “Nih lo makan dulu. Lo pucet banget” kata aska sambil nyodorin bungkusannya.

Selesai makan. Aku liat abima turun dari panggung, bawa gitar. ‘Lah dia manggung? Kok gue gak liat pas naik ngasih tau waktunya’. 🙄

Aku adu mata sama abima, dia cuma buang muka. Dan gak tau kenapa tiba-tiba nafasku rasanya sesak banget. Asmaku kambuh.

“Minggir.. minggir kasih ruang” aku liat abima teriak. Ia berdiri didepan ku dengan jarak agak jauh. “inhaler mana va?” tanyanya

Aku gak bisa ngomong. Jantungku berdegub kencang.. nafasku makin berat “ngikkkkk.. ngiikkk” suara nafasku.

“Jagain. Gue cariin air panas” kata bima

Gak berapa lama Bima datang. Dia kasih segelas air panas, aku minum, agak lega. Tanganku mati rasa.

“Inhaler lo dimana, va?” tanya bima setelah aku agak tenang

“Mobil” jawabku lirih. Aku belum sepenuhnya pulih. Sesaknya masih tersisa

“Yu, kunci mobilnya mana?” tanya abima ke ayu.

Ayu merogoh saku ku. Dia kasih kunciku ke Bima dan dia langsung pergi.. Gak berapa lama, inhalerku datang. Aku pencet, sambil ku sesap dalam-dalam. Begitu sesakku hilang, bima juga hilang.

“Udah baikan, va?” tanya aska

“Udah nih. Bima kemana?”

“Langsung pergi tadi” jawab aska

Acara hari itu sukses gak pake molor. Meskipun aku timernya sempet sesak nafas. Aska nemenin aku sepanjang acara, dia juga yang jalan dan naik turun panggung ngasih tau waktu ke artis. Dan dia setirin mobil aku sampe rumah. Dan naik taksi dari rumahku buat ambil mobilnya ditempat acara.

“Istirahat ya, Va” kata aska. “Gue tadi khawatir banget, bingung gak tau mau ngapain pas lo kambuh”

“Makasih banyak ya lo udah bantu gue”

Aska mendekat, dia acak-acak rambutku. “Gue balik ya, va”, hatiku agak berdesir 🧐
PART 15

Rutinitas hari Selasa. Latihan fisik.

"Va, jangan terlalu dibawa stress" kata bima memecah keheningan di putaran keempat ku di GBK

"Ha? apaan?" tanyaku aku gak begitu yakin sama yg bima ucapin

"Kemaren, asma lo kambuh gara2 stress kn. abis gue liat lo mondar-mandir dengan muka panik pas makes"

"Iya pak mentor"

"Gue ngomong bukan sebagai mentor, tp sebagai temen"

Hatiku rasanya langsung copot. Penegasan sebagai temen itu, gak tau kenapa bikin nyesek banget. Aku gak yakin apa perasaanku ke bima, tapi ini dilematis aku senang dia perhatian tapi sedih kenapa cuma perhatian sebatas temen. 🧐

Mau dilupain tapi gak bisa lupa, omongannya bima. Aku bengong mikir.

"Kok bengong, va?" kata bima sambil melambaikan tangannya didepan muka ku

"Apaansih lu?"

"Kok bengong?"

"Oh.. kaget aja lo perhatian"

Disambut tawa dari bima. Tawa lepas menanggapi omonganku. Dan dia terlihat makin manis. 🧐

Selesai lari. Aku masih berjalan mondar-mandir karena katanya kalo habis jogging gak boleh langsung duduk.

"Va..." bima teriak. "Mau minum gak?"

Tumben ya ini anak nawarin minum batinku.

Hari itu banyak. Perilaku dan omongan yang gak abima banget. Aku sampe bener-bener heran sama perubahan sikap dia. Dia bukan dia. Dan balik lg ini terasa dilematis.

Aku lg serius pendinginan. Semua lagi tarik nafas dan buang nafas sampe pada merem-merem. Aku sendiri lg merem sampai ada bisikan.

"Va, abis ini beli mendoan yuk".

Ini suara abima. Kenapa hari ini dia begini. 🧐

Latihan selesai. Aku siap-siap untuk pulang.

"Va bareng..."

"Devaaa"

Omongan bima terpotong teriakan. Aku cari arah suara itu. Aska berdiri disamping mobilnya, melambai. Aku lambai kan tangan juga ke arah aska. Selesai, aku bereskan barangku, aku lari ke arah aska.

"Ngapain?" tanyaku

"Jemput."

"Siapa?"

"Elo lah, deva. Masa gue mau jemput Memet. udah kelar kan? Yuk balik"

Aku kembali lagi untuk pamit ke senior dan teman-teman yang lain. Dan bima udah gak ada disitu.

PART 16a

"Kamu mau ikut makrab gak?" kata pria diseberang telepon

"Apa itu?" tanya aku

"Malam keakraban sayang. Jadi nanti kumpul, ngobrol angkatan kita sama alumni juga"

"Boleh deh"

“Yaudah kamu siap-siap aku otw jemput” katanya

1 minggu lalu

Muka-muka pasrah kumpul didepan gerbang sekolah yang udah terkunci rapat. Aku telat. Kesiangan karena mama lagi balik ke semarang jadi gak ada yang bangunin. 😬

“Telat lo?”

“Iya nih” jawabku

“Cabut aja yuk?”

“Kemana?” tanyaku.

Ia diam, ia menarik tanganku supaya aku mengikutinya. Kita makan dulu sebelum pergi. Di mobil aku tanya berkali-kali, mau kemana? Ia cuma bilang, udah ntr juga tau. Aku diam.

Aku sampai di tempat, aku belum pernah kesini sebelumnya. Dia pergi beli tiket. Aku cuma mengamati dari kejauhan.

“Yuk..” Katanya

Aku mengekor dibelakangnya. Sampai di tempat, kaya bangunan western gitu lengkap sama jembatannya. Terus ada lagu lagu jadi backsound. Kita lewatin loket masuk, di cap ditangan. Aku lihat carrousel besar..



“wahhh, ini dufan ya?” muka takjub

“iya” katanya tersenyum.

Senyum nya cuma tahan 1 jam pertama di dufan. Jam berikutnya diisi pusing, geleng-geleng kepala.

“Muka lo kenapa kok gitu banget?”

“Udah dong va. Lo naik tornado, udah 3 kali gak cukup? Kicir-kicir 3 kali, terus halilintar, kora-kora. Gue pusing va. Mending masuk istana boneka”

“Istana boneka apa itu?”

“Udah ikut aja”

Ternyata istana boneka adalah tempat yang sangat-sangat bikin ngantuk. Aku ketiduran di perahu gak lama setelah masuk istana, karena gak inget liat apa-apa.

“DEVAAAAAAAAA” suara teriakan

Aku terbangun. Ia mengajakku turun. Masih limbung karena masih ngantuk.

"Lo aneh banget sih, bisa ketiduran gitu?" tanya nya

"Masa aneh sih jelas-jelas bikin ngantuk gitu ya. Mending naik yang seru-seru lagi" kataku

"Kapooooooooook! Gue jagain tas aja"

Gak terasa hari udah sore. Kita makan sebentar terus ia mengajak aku naik bianglala. Jam 6.

"Bagus ya" kataku kagum

"Iya bagus kaya lo"

"Haha, lo lg ngerayu?"

"Emang." Mmmmm... va, mau gak jadi pacar gue?"

Kaget. Aku butuh waktu untuk berpikir.

"Gue boleh mikir dulu?"

PART 16 A

Hari sabtu malas. Aku cuma tiduran dirumah, main the sims 3 kadang-kadang. Cuma ada mas dimas dirumah.

Tiba-tiba, "De, ada temennya nyariin." Kata mas dimas

Masih dengan muka bantal aku keluar, cari tahu siapa yang datang. Aska duduk di ruang tamu, dia

rapi banget. He wears a suit.



"Eh aska"

"Baru bangun tidur ya lo. Kebo ini kan udah sore?"

"Haha iya, tumben kesini ada apa?"

"Pergi yuk"

"Kemana?"

"Surprise dong"

"Mandi dulu ya."

Aku sudah rapi. Aku sih ada feeling pasti aska mau pergi ketempat yang formal, dari bajunya. Jadi aku ikut juga daripada saltum. Dan dugaan ku benar.

Aku masuk dapat sapaan dalam bahasa perancis. "Bonne soirée"

'Aaaaaaaa.. fine dinning. Too fancy for me' cuma yang ada dipikiranku dan aku rasa cowo ini, emang bener-bener niat untuk ngedapetin aku. Matakuk lebih melotot liat harga menunya. Rasanya gak mau pesen apa-apa, bisa buat beli tenda lafuma ini sih. 😬

Dan kita makan mulai dari appetizer, main course dan dessert, dan dia pesan wine. Ini benar-benar spesial, aku pernah makan model begini bareng keluarga atasan papa dan baru satu kali. Aku lupa caranya bertable manner.

"Ka, this is too fancy for me" 😬

"You deserve it" kata aska tersenyum

Menu satu-satu diantar ke meja kita, dan sumpah aku gak rela. Menunya itu cuma seempit, harganya selangit. Tapi aku gak berani nunjukkin muka gak suka, karena pasti aska keluar uang

banyak untuk ini.



Kita mau pulang. Diparkiran.

"Jadi jawaban kamu, va?"

"Iya aku mau" jawabku sambil tersenyum.

PART (Secret Reveal)

"Saya bacakan ya anggota kelompok 4, tania, jasmin, deva sama nadya ya." Kata Pak Amir membagi kelompok. "Ayo duduk perkelompok ya"

Aku bergerak ke arah kelompokku. Aku kenal baik mereka, mereka adalah teman baik ayu, teman sebangku aku.

Jam pelajaran hampir habis, tugas dikumpulkan senin padahal hari ini, hari jum'at. Kami putuskan menyelesaikan tugas dirumah tania yang dekat dari sekolah.

"Lo deket ya va, sama bima?" tanya tania dirumahnya, diikuti tatapan penasaran yang lain

"Engga biasa aja"

"Ah masa sih?" kata jasmin

"Ih kenapa pada gak percaya?" balasku bingung 😬 . "Pasti ayu udah cerita kan, bima itu mentor gue?"

"Udah sih. Tapi bima beda kalo sama lo." Kata nadya gregetan

"Beda gimana?" 😬

“There’s a spark in his eyes. When he sees you” Jelas nadya

“Tau darimana?” aku makin bingung

“Dia itu suka ngeliatin lo. Terus waktu lo kambuh itu dia panik banget, kan gue juga ada disamping pannggung. Terus pas lo nyanyi dikelas bu mela, dia itu main gitar dan nyanyi always sambil liatin lo dan senyum, makannya orang-orang pada bengong dan anggota abima fans club pada kebakaran jenggot”

“Gosip.. gosip” kataku geleng-geleng 🙄

“Ye, ini field report dari orang yang suka merhatiin abima”

“Siapa?”

“Tapi jangan bilang orangnya ya” kata nadya setengah berbisik “Ayu, dia suka banget sama abima dari smp”

“Kenapa kasih tau gue semua ini?” 🙄

“Supaya lo bisa jaga perasaan ayu kalo lo emang deket sama bima. At least, lo gak curhat-curhat ke ayu tentang bima”

“Tapi gue emang gak deket kok. Sebatas temen aja”

Aku masih dalam shock mode. Ini aku yang terlalu cuek dan gak pernah merhatiin sekitar atau kenapa ya? Hal-hal kaya gini sama sekali gak nyadar? Fool me. 🙄

Aku ulang-ulang aku coba susun memori untuk mastiin apa benar yang dibilang nadya. Tercekat rasanya. Aku sadar itu ada benarnya, tapi aku udah jadian sama aska 5 hari lalu.



PART 17

Tin.. Tin

Suara klakson mobil berbunyi didepan rumahku. Itu pasti aska. Aku pamit sama semua orang rumah, dan langsung pergi.

“Halo sayang” sapa aska

“Halo” balasku

“Cantik banget kamu hari ini”

“Alah bisa aja. Makrab nih ngapain sih ka?”

“Ya cuma ngobrol-ngobrol, bakar-bakaran”

Gak lama aku sampai di warung pengkolan sekolah. Jakarta hari itu gak macet. Aku udah sms ayu sebelumnya, katanya dia ikut makrab. Aku langsung cari ayu.

“Ayyyyyyyyyyyyyyyyyyyyyyyyyyyyyy” teriak aku

Ayu melambai. Ia jalan kearahku

“Sama siapa kesini?” Bima ya?”

“Bukan sama aska”

“Ntar bima cemburu”

“Yekali deh”

“Lo lg deket sama aska?”

“Jadian yu. Tapi jangan bilang siapa-siapa ya?”

“Kenapa?”

“Gak suka aja yang privat dibawa ke ranah publik” padahal sebenarnya aku gak mau bima tau, aku jadian sama aska. Ini gara-gara gerombolannya ayu juga, jd aku masih pengen tau soal tatapan bima itu. 🙄

Tiba-tiba bima muncul. Ayu hilang entah kemana.

“Eh deva” sapanya

“Eh bim”

Dan tiba-tiba juga aska muncul nyamperin aku.

“Oi bim” sapa aska ke bima

Tiba-tiba denger suara teriakan high-pitch

“Aska, selamat ya jadian ya sama deva”

Dan datang entah darimana, chika anggota bima fans club. Aku cuma batin, 'yah ketauan'..... 😬

Aku cuma ngeliatin bima gimana ekspresinya. Datar... sampai detik kelima masih datar. Dia buka mulut.

“Oh lo jadian va? Selamat ya” Bima ngeloyor pergi begitu aja.



PART 17

Tin.. Tin

Suara klakson mobil berbunyi didepan rumahku. Itu pasti aska. Aku pamit sama semua orang rumah, dan langsung pergi.

“Halo sayang” sapa aska

“Halo” balasku

“Cantik banget kamu hari ini”

“Alah bisa aja. Makrab nih ngapain sih ka?”

“Ya cuma ngobrol-ngobrol, bakar-bakaran”

Gak lama aku sampai di warung pengkolan sekolah. Jakarta hari itu gak macet. Aku udah sms ayu sebelumnya, katanya dia ikut makrab. Aku langsung cari ayu.

"Ayyyyyyyyyyyyyyyyyyyyyy" teriak aku

Ayu melambai. Ia jalan kearahku

“Sama siapa kesini?” Bima ya?”

“Bukan sama aska”

“Ntar bima cemburu”

“Yekali deh”

“Lo lg deket sama aska?”

“Jadian yu. Tapi jangan bilang siapa-siapa ya?”

“Kenapa?”

“Gak suka aja yang privat dibawa ke ranah publik” padahal sebenarnya aku gak mau bima tau, aku jadian sama aska. Ini gara-gara gerombolannya ayu juga, jd aku masih pengen tau soal tatapan bima itu. 🙄

Tiba-tiba bima muncul. Ayu hilang entah kemana.

"Eh deva" sapanya

"Eh bim"

Dan tiba-tiba juga aska muncul nyamperin aku.

"Oi bim" sapa aska ke bima

Tiba-tiba denger suara teriakan high-pitch

"Aska, selamat ya jadian ya sama deva"

Dan datang entah darimana, chika anggota bima fans club. Aku cuma batin, 'yah ketauan' 🤔

Aku cuma ngeliatin bima gimana ekspresinya. Datar... sampai detik kelima masih datar. Dia buka mulut.

"Oh lo jadian va? Selamat ya" Bima ngeloyor pergi begitu aja.

Rasanya kaya habis diputar tornado di dufan. 🌀

Perjalanan Panjang – Day 1

Perjalanan Panjang. Akhirnya tiba juga yang ditunggu-tunggu. Jadi kita pergi ke Pasir Reungit, Bogor. Ini bukan naik gunung sih, lebih tepatnya masuk hutan, kaya perjalanan kecil sebelumnya ke kencana.

Aku dan abima, thanks to chika, anggota abima fans club. 😡
Kita sekarang kaya orang gak kenal. Abima ngomong secukupnya. Gak pernah ngingetin lagi ini itu. Abima jadi orang kaya pertama kali aku kenal, diam. Perjalanan ini 5hari 4malam.

Hari pertama

Kita naik kereta ke bogor lagi. Terus carter angkot kaya kemarin. Aku lupa sarapan karena kesiangan, jalanan ke arah pos pendakian I, bergolak-golak. Aku sukses muntah. Setelah turun angkot.

"Yah va" kata yang lain.

"Pijitin itu belakang lehernya bim" kata ka dika

"Lu aja sana" balas bima

"Lu berdua kenapa? Lagi musuhan? Gue perhatiin beberapa latian terakhir kemarin diem-dieman

mulu”

“Kagak bang. Ntar gue ketularan pgn muntah takutnya”

Aku mikir, berarti parah banget ya kita berdua diem-diemannya sampe kak dika aja nyadar. ‘Gue salah apa sih, masa gara-gara jadian doang di diemin’ batinku. 😞 Setelah aku ngerasa baikan, kita semua mulai jalan. Trek basah licin, gara-gara hujan. Treknnya lumayan curam dan bikin sepatu kotor.

Tiba-tiba sesek napasnya balik lagi.

“Ngiiik...Ngiiik”

“Eh berenti dulu, deva nih kambuh” gak tau siapa yang ngomong gitu

“Kasih ruang kasih ruang” kata ka dika sambil mendekat ke aku, dia buka kepala keril ku. “Nih va” sambil ngasih inhaler.

Aku tekan inhaler, dan aku sesap asapnya...

“Udah sarapan belum sih lo?” tanya dika lagi

Aku menggeleng

“Bim bawain kerilnya. Kita diburu waktu nih. Biar langsung makan sampe atas” kata ka dika

Gak berapa lama jalan kita sampe ditanah datar. Aku disuruh duduk diam sementara yang lain dirin flysheet dan beberapa masak. Ka dika duduk disamping aku.

“Bimmm” panggil ka dika

Bima mendekat.

“Lo gimana sih? Cuma dikasih tanggung jawab satu orang. Ngecek dia udah makan belum aja gak bisa.”

“Kan udah gede, bang”

“Ya tugas lo ngingetin lah. Namanya lagi kaya gini ada aja yang lupa makan karena sibuk, buru-buru. Emang udah seharusnya kan dikegiatan kaya gini kita saling ngingetin. Nyawa lu aja gak jadi tanggungan sendiri tapi tanggungan temen lo juga.” Kata dika dengan nada tegas. “Gue gak tau ya ada masalah apa lo berdua, tapi masalahnya ditaro diluar organisasi dan kegiatan kita” tambahnya.

Aku cuma diem, aku liat bima juga cuma diem. Ka dika bangun dan ninggalin kita.

"Bim sorry ya, gara-gara gue lo kena omel" kataku



"Salah gue juga kok"

"Lo emang marah sama gue? Kayanya dari kemarin jaga jarak banget"

"Gak perasaan lo doang kok, va" Bima tersenyum

Senyum paling manis yang mengindahkan hari yang berat ini. 🙄

Habis makan sore, kita ada evaluasi. Duduk melingkar dan sibuk sama buku masing-masing untuk catat evaluasi yang dikasih temen dan senior lain untuk kita. Diakhir evaluasi.

"Gue mau tegasin lagi ya ke semua mentor. Kita bawa anak orang ke alam terbuka gini, berarti kita sanggup ngejagain dan tanggung jawab, karena mereka masih dalam proses belajar. Nantinya kita bakal saling jaga, saling bergantung nantinya di tiap kegiatan alam. Jadi kalo ada masalah jangan dibawa ke organisasi sama kegiatan kita."

Semuanya ngelirik aku sama bima.

Evaluasi selesai. Semuanya tidur di bivak alam sendiri-sendiri. Tapi aku, disuruh tidur sama senior ditenda karena kondisi fisikku. Kita tidur ber-7, tepat disampingku ada bima. Terasa jelas hangat tubuhnya. 🌻

Perjalanan Panjang – Day 2

Jam 4 pagi, kita udah dibangunin. Aku heran sebenarnya aku ikut pecinta alam ini, rasanya sama aja sama pergi sama mas dimas dan mas sandi, tapi ini versi kakakku lebih banyak. Tetep dianggap paling cemen. Sebel.. sebel.. sebel. 😡 Disaat yang lain disuruh pasang jerat, dan cari tanaman yang bisa dimakan untuk sarapannya sendiri. Aku disuruh sarapan dulu baru boleh ikut bikin jerat dan nyari tanaman. - ____ - 'Kapan ngerasain rasanya beneran survival' batinku. Dan mereka bikin inhalerku jadi kalung, jadi kalo kambuh gak susah ngambilnya. Kaya sapi dikasih lonceng ini sih. 🐮

Bima lagi masak, memunggungkan. Aku duduk dibibir tenda. Disitu ada senior lain juga yang lagi ngopi-ngopi, sementara temenku yang lain udah sibuk cari makan.

Tiba-tiba bima nyanyi sambil masak,

*When he holds you close, when he pulls you near
When he says the words you've been needing to hear
I'll wish I was him 'cause those words are mine
To say to you till the end of time, and I
Will love you, baby – Always*

“Yaelah bim, gausah curhat kali” kata yang lain kompak.

“Langsung aja utarakan, mumpung denger orangnya” kata ka momot.

Aku cuma diam, menunduk. Ada perasaan yakin, yang diomongin aku. Tapi aku gak mau terlalu geer, lagian udah punya aska juga.

“Yailah, diem napa” balas bima. Yang lain cuma tertawa ngakak.

Selesai sarapan, aku langsung pergi bikin jerat dan cari tumbuhan yang bisa dimakan.

“Va jangan lupa minum noritnya dulu” teriak bima.

“Cieeeeeeeeeeeeeeeeeee” teriak senior yang lain.

Berhubung jeratnya gak berhasil dapet apa-apa, dan semuanya gak dapet termasuk aku. Kita disuruh nyari cacing di tanah. Bukan buat mancing, tapi buat diputus kepalanya terus di goreng. Jijik ya? Dan plus lalapan pake begonia yang rasanya kaya blimbing wuluh asem-asem sepet gitu, bonggol pakis rasanya kenyel gitu, warnanya juga putih kaya marshmallow. 🍌

Malam evaluasi,

“Deva tidur di tenda lagi ya” kata ka dika

“Ka, aku boleh tidur di bivak gak?”

“Deva aneh banget sih di kasih enak, nyari yang gak enak” kata aldi berbarengan dengan celotehan temenku yang lain.

“Kan pengen nyobain kak” kataku pelan

“Yaudah, ditemenin abima ya” jawab ka dika

“Lah yakali bang, ga enak ah gue” kata bima

“Siapa pun yang nemenin juga gak enak bim, kita kan laki semua. Tapi bivaknya cuma muat dua orang”

“yaudah gue diriin flysheet disamping tendanya deva, gue jagain” kata bima

Sampai besoknya abima tidur dibawah flysheet yang terbuka, dan berangin. Aku jadi gak enak hati 🤔

Perjalanan Panjang – Day 3

Hari ini aplikasi materi orientasi medan. Aku paling sebel sama materi ini, emang sih harus bisa tapi baca peta dan kompas itu susah dan aku udah sebesar ini masih suka salah soal kanan-kiri. 😞 Jadi kita bikin orienteering gitu. Cari jalur sendiri-sendiri untuk sampai garis akhir. Dibagi berdua-dua, sama satu mentor. Aku, rio dan tentu aja mentornya abima. Garis akhirnya, di kawah ratu.

“Yo, lo aja deh yo, gue kan gak bisa baca peta, kanan kiri aja keder” kataku ke rio

Tuk... Palaku dijitak abima

“Kerjain berdua dong” katanya ketus padaku

“Oi jangan jita-jitak dong” balasku.

Dan akhirnya kita sampe terakhir, karena si rio ternyata juga sama dodolnya kaya aku. Abima cuma geleng-geleng aja liat kelakuan aku sama rio.

Kita kembali ke tempat kita nge-camp dan masak untuk makan sore. Karena udah jam 4 sore saat itu.

Aku lagi sibuk sama kompor parafin dan nesting. Sore ini menunya nasi pecel, cuma nasi pake bumbu pecel.

“Va” panggilnya.

Aku tenggok, abima yang menyapaku.

“Mau dong, masakkin”.

“Seriusan mau?” Tanyaku bingung. 🙄

“Iya. Mau”.

“Kan disana lebih enak bim” maksudku logistik punya senior.

“Kagak ah. Ini lagi bagian si momot yang masak, dia suka eksperimen aneh-aneh, sok chef banget. Waktu itu aja bawa ikan jambal asin, gak tau diapain masa rasanya jadi asem” jawab bima. Ini omongan bima paling panjang selama aku kenal, dia. 😞

“Lah bisa gitu” aku makin bingung.

“Gak tau, aneh banget kan”.

Kita sama-sama diam. Bingung mau ngomong apa.. Senyap. Krik krik krik, suara jangkrik.

“Va, nyanyi dong” kata abima

"Ha? Apa?" kataku

"Nyanyi"

"Kok nyuruh gue nyanyi?"

"Daripada diem"

"Lagu apa?"

"Angel – Aerosmith"

I'm alone

Yeah, I don't know if I can face the night

I'm in tears and the cryin' that I do is for you

I want your love - Let's break the walls between us

Don't make it tough - I'll put away my pride

Enough's enough I've suffered and I've seen the light

Baby

You're my angel

Come and save me tonight

You're my angel

Come and make it all right

Bima ikut nyanyi. Dan aku ngerasa, dia nyanyi sepenuh hati. 🗨️

Perjalanan Panjang – Day 4

"Devaaaa" aku dengar teriakan diluar bivakku

Aku terbangun, aku keluar untuk melihat siapa yang teriak.

"Heh, ada apaan?" kataku ke aldi. "Eh kok udah siang?" aku bingung liat keadaan udah terang benderang karena biasa dibangunin jam 4 atau jam 5. 🙄

"Kita ditinggal." Kata aldi

"Sama siapa?" aku tambah bingung

"Senior"

"Ha? Gimana?"

"Iya mereka udah gak ada. Cuma ditinggalin kompor - nesting, survival kit, piso komando sama tramontina sama note, ditunggu besok siang dipintu masuk kalo nyerah sebelum besok siang, gak

bisa dapet slayernya”

“Pale? Makan apaan kite?” kataku kaget 😨

“Ini yang lain lagi cari makan. Gue mau bangunin lo, gak boleh sama yang lain. Nih inhaler, oxygen lo” kata aldi sambil ngasih inhaler dan oxygen.

“Cari air yuk. Belom ada yg cari air kan?” kataku

Aku jalan sama aldi, gak lupa bawa tali rapia merah untuk diiketin ke pohon supaya bisa balik lagi. Kita jalan ke arah curug cigamea. Aku sampe lagi di camp sekitar jam 2 siang.

“Eh gimana jadinya?” tanyaku ke yang lain

“Kita ditinggalin parafin cuma 2 kotak va” kata aga

“Yaudah, 1 buat sekarang sampe magrib terus kita bikin api. Satu lagi buat sampe siang”

“Bikin api kan butuh banyak parafin”

“Gue punya fire paste kok” kataku

“Alhamdulillah” kata yang lain lega

Jadi kita sarapan, pakai kuncup daun pakis yang aku cuci rebus sebentar, aku kasih air gula dan potongan begonia dan bonggol pakis. Salad Pakis

.

“Va, kita malem makan apa ya?” kata yang lain sedih.

Srekkkkkk. Aku denger suara dari jerat. Ada tupai disitu.



“Yah kasian” kataku

“Ini urusan perut va” kata yang lain

“Siapa yang mau bunuh?”

Aku jauh-jauh dari tempat masak, aku bener-bener gak mau deket-deket, masakkin apalagi makan itu tupai. Gak tega. Malam makin larut. Aku tidur sendiri, gak ada yang jagain kaya biasanya. 🐿️

Perjalanan Panjang – Day 5

Bangun perutku keroncongan setengah mati. Aku keluar bivak dan jalan ke bivak aldi.

“Aldi..aldi, gue laper” kataku

“Tunggu bentar” kata aldi. Dia jalan ke bivak yang lain, nyari anak-anak.. “Kayanya pada cari makan deh va”

Gak lama 20 menit kemudian yang lain pada balik. Dan bawa pisang satu tandan.

“Eh gue nemu telur loh” katan rio

“Telor apaan?” tanyaku

“Kayanya sih uler” jawabnya

Yang lain langsung bergidik ngeri.

“Yaudah sih rebus aja” kataku 😬

Kita semua kekenyangan berkat pisang dan telur yang bahkan kita gak tau itu telur apa, rasanya masih rasa telur yang penting. Setelah itu kita cuma leha-leha nyanyi-nyanyi sambil bercanda-canda nunggu jam 12 siang. Dan siap-siap untuk turun.

Akhirnya kita sampe di gerbang masuk gunung salak. Celingukan nyariin senior. Gak ada dimana-mana, 😬 dan tiba-tiba nonggol bapak-bapak.

“A, ini dititipin duit sama seniornya. Katanya ditunggu disekolah”

Kita semua melonggo. 🤔 Itu duit cuma 20.000. Astaga ini untuk sampe jalan utama aja gak cukup. Kita jalan pasrah aja nyari angkot siapa tau mau. Untung ada yang mau angkut kita sampe jalan utama.

“Eh itu tramontina ada 3, dijual aja” kataku

“Oh iya”

Tramontinanya laku 100.000. (Tramontina itu golok tapi versi keren)

Akhirnya kita naik angkot sampe stasiun dan naik kereta ekonomi sampe stasiun pancoran. Dan naik bis sampe sekolah. Begitu kita nyampe, semua senior pada tepuk tangan.

“Wei hebat” kata senior sambil tepuk tangan dan siul-siul. 😬

Upacara pelantikan dimulai dan slayer dibagikan. Ditutup ucapan, “Selamat datang di keluarga kami” kata kak dika.

PART 18

Aku duduk kecapean, disamping tiang bendera. Yang lain, lagi numpang mandi dikamar mandi sekolah.

Tiba-tiba ada bungkus nasi, 30 cm dari muka ku.

“Nih nasi padang va, makan dulu” Abima berdiri didepanku

Nasi padang, aku langsung sumringah. 🤩 Soalnya 24 jam ini apa yang aku makan bener-bener gak jelas kecuali pisang itu. Lauk cumi gule kesukaan aku.

“Laper ya” kata abima diiringi tawa

“Iya nih” kataku gak jelas karena mulut penuh nasi

“Telen dulu deva baru ngomong” abima ketawa makin keras

Yang lain udah selesai mandi. Dan liat aku makan nasi padang.

“Weh, kok ada nasi padang?” kata ka dika

“Wah ini sih cuma deva dong yang dapet, dik” ditimpalin ka momot

“Oh bima gitu ya sama kita-kita” kata yang lain kompak

“Iyalah cuma yang cantik yang dapet” bales bima

Deg. Aku terdiam, mulutku berhenti ngunyah. 🤔 Yang lain diam dan kaget. Sunyiyyyyyyyyyyyy banget rasa, waktu berjalan lambat. Aku mau liat ekspresi bima, tapi gak ada keberanian untuk itu. Bima gak pernah ngungkapin apa-apa secara eksplisit dan aku juga bingung kenapa dia bisa ngerespon kaya gitu.

“Gausah panik gitu bim mukanya. Keceplosan ye?” kata ka dika memecah keheningan

Yang lain cuma ketawa ngakak denger omongan kak dika. Bima cuma diam. Aku benar-benar penasaran sama ekspresinya, aku kumpulkan keberanian untuk menengok. Muka bima bersemu merah. 😳

Aku habiskan nasiku, dan langsung kabur untuk mandi. Aku bener-bener gak tahan sama semua kecanggungan gara-gara bima keceplosan tadi. Begitu aku selesai mandi, aska muncul, dia jemput aku.

“Ka, balik ya?” kataku ke kak dika

"Yah ntar aja, kita baru delivery makanan. Diajak aja pacarnya" kata ka dika

"Sabar yah bim" kata yang lain sambil ketawa-tawa.

"Engga kak, aku pulang aja"

"Woood gak asik" kata yang lain bersorak.

'Kenapa lagi si aska nonggol' batinku. Gak tau kenapa rasanya malah pengen habisin waktu lebih lama sama bima. 🙄

Aku dimobil cuma diam, karena pikiranku masih mikirin bima. Waktu terasa lama banget, disaat sama aska. Nyesel cuma itu sih kata yang bisa gambarin perasaanku. Tapi aku harus bertanggung jawab sama pilihanku.

"Yang, kamu cape?" tanya aska

"Iy nih"

"Kamu udah makan? Mau mampir makan dulu?"

"Udah kok sayang. Pulang aja yuk" balasku

Kami ada dalam diam lagi. Aku gak nyaman entah kenapa, malah ngerasa awkward banget ada deket aska.

"Yang, aku mau nanya deh"

"Tanya apa?"

"Bima suka ya sama kamu?"

Aku kaget. Tau darimana nih orang. Ah pasti salah satu dari abima fans club, aska ini termasuk cowok populer disekolah, pastinya dia sepergaulan sama anak-anak cheers kaya chika dan vera.

"Kamu kata siapa?" aku pasang ekspresi bingung

"Denger-denger aja sih"

"Gosip sayang. Dia aja diem banget, gak pernah ajak aku ngomong" kataku bohong

"Oh, yaudah aku cuma nanya aja kok" kata aska tersenyum.

"Kamu emang cemburu? Apa takut kalah saing?" kataku menggodanya

"Ya abis, fansnya dia kan banyak banget. Siapa tau kamu juga ngefans" 'Emang iya ngefans' kataku dalam hati

"Enggalah, sayangku" sambil kukecup pipinya. 'Aku benar-benar munafik ya' batinku

Kita akhir sampai dirumah. Aku basa-basi ajak aska mampir, tapi dia menolak dan menyuruhku istirahat.

PART 19

Sudah 3 bulan hubunganku dengan aska berjalan, kami baik-baik aja. Aku dan bima makin jauh, apalagi kita udah jarang latihan fisik bareng. Dikelas aku sama bima sama sekali gak pernah

ngobrol.

Rabu pagi, disekolah.. Hari ini aku datang terlalu pagi. Dan seperti biasa abima, sudah datang. Iya bersandar balkon depan kelas. Aku masuk ke kelas dan meletakkan tasku dibangku. Aku keluar, ikut bersandar disamping bima.



"Pagi.." sapaku. Aku benar-benar kangen cowo ini.

"Eh deva" ia membuka headsetnya

Selanjutnya, kami bersama dalam diam. Tiba-tiba terdengar bisikan pelan,

"Gue kangen sama lo"

Aku menoleh.

"Ha? Kenapa bim?" aku tanya untuk memastikan

"Engga apa-apa"

"Tadi ngomong apa?"

"Bukan apa-apa kok va"

Aku antara yakin dan gak yakin itu ucapan bima, tapi seengganya itu yang aku dengar. Bima juga gak bisa dimintai konfirmasi, soal kata-kata yang dia ucapkan. Atau jangan-jangan sebenarnya itu yang aku pengen denger dari bima. Kan kata pepatah, kamu hanya akan dengar, apa yang ingin kamu dengar.

"Oiya, tahun baru kemana?" tanya abima

"Gaktau nih"

"Anak-anak pada mau ke semeru tuh. Ikut aja va"

"Yaudah" jawabku

"Sabtu besok, temenin gue beli perlengkapan va"

"Emang yang lama kenapa?"

"Perlengkapan rame-rame bukan pribadi. Kan kemarin dika menang lomba panjat. Hadiahnya jadi mau dibeliin"

"Yaudah bim"

"Sabtu gue jemput ya"

"Oke"

Bima mengacak-ngacak rambutku. Aku kaget, dadaku berdegub kencang. 😬

“Kenapa diacak-acak”

“Gemes liat muka lo kalo lagi bengong”

Aku sadar muka ku memerah, aku malu. 😬 Bima pun mukanya memerah. Rasanya pagi ini benar-benar milik berdua, yang lainnya ngontrak. Dia, aku rasa ngambil lagu angel-aerosmith secara harfiah. Dia benar=benar ngerubuhin tembok diantara kita. Kami kembali diam dalam kecanggungan.

“Yang” aska tiba-tiba ada dibelakang kami. 😬

PART 20

Bima langsung pergi begitu aja, pas tau ada aska disitu. Aku lihat muka aska, dan hawanya benar-benar udah gak enak. Aska mendekat berdiri disamping aku dalam diam. Dia cuma diam mematung, sementara aku harap-harap cemas nunggu pacarku kira-kira bakal ngomong apa.

“Kita omongin pulang sekolah ya” kata aska ketus dan langsung pergi.

Aku masuk kelas. Bima menoleh begitu aku masuk kelas, mulutnya bergerak mengucap kata maaf. Aku hanya tersenyum.

Tak terasa sudah waktu pulang sekolah. Bel berbunyi.

Aku melangkah gontai ke arah pagar. Aska menunggu di depan pagar. Ia melihatku dan berjalan ke arah mobilnya. Aku mengikutinya, masuk ke dalam mobil.

Kami diam.

“Kamu tadi ngapain sama bima?” tanyanya dengan nada menuduh 😡

“Ngobrol, yang” jawabku

“Kok kayanya mesra banget”

“Mesra apaansih?” tanyaku bingung 😬

“Kalo ngobrol biasa aja, gak mungkin sampe merah gitu kan muka lo berdua” bentak aska. “Jauhin bima deh, kalo kamu ngehargain aku sebagai pacar”

“Iya yang” kataku

Ia mengantarku pulang. Tanpa sekalipun kita ngobrol selama perjalanan. Ia langsung pamit pulang.

Aku masuk kamarku. Aku diam dikursi belajarku, gak terasa airmataku menetes. Aku sendiri bahkan gak tau, airmata itu menetes untuk menangisi apa. 😭

Dertttttttttt... HP ku bergetar

Deva maafin bima ya.

Begitu bunyi smsnya, dari abima.

Iya gapapa kok bim.

Aku balas. Dan melanjutkan kesedihanku untuk hal yang aku sendiri masih belum yakin, apa.

PART 21

Hari sabtu datang juga, hari ini aku udah punya janji mau beli perlengkapan sama bima. Hubungan aku sama aska lagi benar-benar berjarak. Jam 10, aku udah mandi dan rapi. Mamaku sampe heran, karena aku itu males banget mandi kalo lagi libur.

Jam 11, abima sampe rumahku. Kata mama suruh masuk dulu, ajak makan baru pergi. Bima ikut makan siang bersama keluargaku.

“Emang mau kemana bim?” tanya papa

“Mau beli perlengkapan outdoor buat inventaris, pak”

Obrolan bergulir di meja makan siang itu. Bima itu hangat banget sikapnya ke keluargaku dan keliatan tulus. Pantas aja waktu itu papa kasih izin. Makan siang udah selesai, aku siap-siap mau pergi.

“Dek” panggil papa

“Apa bro” jawab aku

“Sembarangan aja nih anak” kata papa sambil jitek aku. “Nanti debit kamu dipake aja kalo kurang uangnya”

“Hah beneran nih pa?” kataku kaget. 🙄 Papa kasih aku debit atas namaku, tapi diawasin pake internet banking, dijatahin tiap bulan. Kalo lebih, uang jajanku dipotong.

“Iya. Tapi kamu jangan aji mumpung” kata papa

“Iya iya” kataku sambil cium tangan papa dan pamit.

Aku udah dimotor sama bima.

“Keluarga lo asik ya, va” kata bima. “Bokap lo jiwanya muda banget”

“Sok muda bokap mah”

Gak ada 10 menit udah sampe, ternyata toko outdoornya deket banget dari rumahku.

“Ayo va” kata bima sambil mengandeng tanganku. Iya digandeng bukan ditarik, tapi digandeng. Kaget ya? Aku aja kaget. 🙄

Kita masuk ke dalam toko outdoor.

“Jadi kita mau beli apa aja bim?”

“Tenda, webbing, carabiner, trangua”

Sejam kemudian kita udah dapet yang dicari. Bima teliti banget mau beli barang, semua ditanyain. Dicek.

“Va, cobain deh” kata bima sambil nunjukkin jaket

Aku ambil dan aku coba,

“Bagus warnanya di elo” kata bima. Jaket warna oranye, abu-abu.

Aku copot dan bima bawa ke kasir.

“Mba ini ya, satu ukuran S satu ukuran M yang dominan abu-abu, garis oranye” kata bima.

“Buat siapa bim?” tanyaku bingung

“Buat lo sama gue”

“Gaenak ah, masa pake uang itu”

“Tenang, ini pake uang pribadi gue” katanya sambil mengacak-ngacak rambutku

“Pacarnya mas bima?” tanya mba kasir yang rupanya kenal abima.

“Iya” jawab abima dengan pedenya

Aku cuma shock. 🤔 Gak sanggup bilang apa-apa. Gandeng tangan, acak-acak rambut, jaket couple, diakuin pacar. Hari ini bener-bener gila.

ART 22

Kita selesai belanja. Bima mengajakku keluar toko. Aku tanya kenapa diakuin pacar, bima cuma ketawa-ketawa aja. Aku sibuk nyubitin bima, gara-gara kelakuannya.

“DEVAAAAAA” aku denger teriakan. Aku menoleh.

Aska yang teriak, mukanya bener-bener marah. 😡

“Ayo pulang” teriaknya

Aku ikut aja, abis kalo aku nolak takutnya jadi berantem aska sama bima.

Kita cekcok besar dimobil.

“Lo anggep gue apa sih va?”

“Pacarliah”

“Terus tadi sama bima apaan? Temen? Temen gak gitu! Obviously, something going on between you and him”

“Temen doang yang”

“Ngaku aja deh!!!” tambah kenceng aska ngomong

“Aku suka sama bima, pu...”

Bukkkk.. tangan kiri aska mengayun keras kearah hidungku. Kejadian begitu cepat, hal berikutnya yang aku rasa cuma darah netes deras dari hidungku. Aku lap darahku dengan tisu, serasa gak habis-habis darah ini netes. Aku menangis, bukan karena sakit fisik tapi sakit hati papaku aja gk pernah mukul. Siapa dia berani pukul aku. 🤔

Nafasku sesak. Asma ku kambuh, sesak akibat nangis. Hidung penuh darah. Aku gak bawa inhaler, lengkap sudah hidupku.

.....

Aku buka mataku, dan aku lihat sekeliling. Aku dirumah sakit. Selang oksigen dihidungku. Suster sibuk menusukkan jarum infus. Lemas rasanya. Aku gak lihat aska dimanapun.

“Mas siapa ya?” suster bertanya

Aku menoleh lihat siapa yang ditanya oleh suster. Abima berdiri, mukanya cemas.

“Saya temannya sus. Dia dipukul sama cowo yang anter kesini tadi pasti” jawab bima

“Bener mbak?” tanya suster kepadaku

Aku mengangguk.

“Terus gimana mas?”

“Suruh satpam usir aja sus. Biar data, biaya dan lain-lain saya yang urus”

“Yaudah mas ikut saya” kata suster yang satu lagi



PART 23

15 menit lebih bima pergi. Aku cuma diam, tidur lemas dikasur rumah sakit.

“Deva” kata bima yang tiba-tiba muncul. “Maafin abima” aku lihat matanya berkaca-kaca.



Tiba-tiba dokter datang

,

“Ini darah dipukul ya? Terus langsung sesak nafas? Ada asma?” tanya dokter

“Iya dipukul. Ada asma dok” jawab bima

“Obatnya biasanya apa?”

“Ventolin dok” bima lagi yang jawab. (hebat ya dia tau 🤔)

Dokter kasih tau obat yang harus dipakai. Dan pergi.

"Bim" aku memanggil bima dengan lirih

"Ya?" abima menoleh sambil mengengam tanganku

"Kok bisa ada disini?"

"Tadi gue ikutin mobil aska, karena gue mau mastiin lo bakal beneran sampe rumah"

"Makasih ya"

"Ini salah gue juga va, gue main api"

"Bim" panggilku lagi "Jangan kasih tau siapa-siapa"

"Terus gue harus bilang apa sama bokap lo? Masa gue ajak baik-baik, pas pulang jadi begini"

"Nanti jadi panjang bim, urusannya"

"Lo ngelindungin aska? Dia gak pantes dilindungin. Banci" kata abima geram. 🤡 "gue telpon keluarga lo ya?"

"Telpon mas dimas aja, jangan kasih tau papa dulu" aku minta begitu, karena mas dimas yang paling kalem. Sedangkan papa sama mas sandi, sama-sama gampang panas.

Bima gak ada berhentinya minta maaf sama aku. Dia benar-benar nyesel sama kejadian ini. Aku heran yang gak mukul aja nyesel. Yang mukul kemana ya. Gak ada ucapan maaf. Kita sama-sama nunggu mas dimas dateng. 30 menit kemudian mas dimas dateng.

"Yaampun, adek" kata mas dimas kaget liat keadaanku. "Bim kejadiannya gimana emang?"

"Saya gak liat mas. Tapi tadi habis kita beli peralatan tiba-tiba aska muncul, terus ngajak deva pulang naik mobilnya, marah-marah. Karena saya takut ada apa-apa, saya ikutin naik motor. Eh saya liat belok kerumah sakit. Makin curiga. Pas liat deva, feeling saya bener dia dipukul"

"Orangnya mana bim?"

"Udah saya usir mas"

"Dipolisikan aja ya dek" kata mas dimas

.

Mas dimas, minta visum sama dokternya. Tes darahku udah keluar, kata dokter aku bisa langsung pulang. Bawa obat minum, 4 macam. Mas dimas langsung membawaku pulang. Abima disuruh mas dimas untuk kerumah dulu jelasin semuanya ke orang tuaku.

Aku sampai dirumah. Mas dimas mengendongku masuk ke dalam rumah. Aku diturunkan di sofa ruang tamu. Bima duduk disampingku. Dan mas dimas memanggil papa dan mama.

“Astagfirullah, dimas, adikmu kenapa?” jerit mama.

“Dipukul pacarnya mah”

“Kok bisa bukannya tadi pergi sama abima?” tanya papa

Abima menjelaskan lagi yang tadi ia jelaskan ke mas dimas. Papa, mas sandi benar-benar kesal denger cerita abima. Malah si aska mau disamperin sama papa. Tapi ditahan sama mas dimas. Kata mas dimas, dipolisikan aja.

“Maafin saya ya pak bu, saya gak bisa jagain deva” kata bima ke papa dan mama

“Ini sih bukan salah kamu, bim. Malah kami terimakasih, kamu gak lepas tangan gitu aja begitu deva dijemput pacarnya” kata mama

Aku gak sadar berapa banyak darah yang tumpah. Sampe mama ngajak aku ke kamar untuk ganti baju dan bersihin darah dimuka ku. Mama foto dulu semuanya sebelum dibersihkan, karena memang papa juga maunya, semua ini diperkarakan. Papa marah, anak perempuan satu-satunya diperlakukan begitu.

Malam itu juga, papa, aku, abima dan mas dimas buat laporan penganiayaan.



PART 24

Minggu siang aku baru bangun. Bener-bener cape karena kejadian kemaren sampe hari ini belum ada permintaan maaf dari aska. Whatta douche bag! 🤬
Hidungku bengkok, masih sakit. Bersin pun masih keluar darah.

“De, temen-temennya datang tuh” kata mama mengetok pintuku.

Temen-temen banyak dong orangnya, aku cuci muka dulu sebelum keluar kamar. Ganti baju. Pas aku sampe ruang tamu ternyata anak-anak monyet dari gua hantu. Semua anak-anak pecinta alam datang kerumahku bawa rujak, kesukaan aku.

“Devaaaaaaaaaaaaa” panggil semuanya nada manja

“Eh elu-elu pada. Ngapain lu?”

“Nengokin lu lah” kata ka momot. “Katanya kemaren ikut tinju, tapi kalah”

“Sialan lu pada” kataku.

Kita bercanda ngobrol macem-macem, abima gak ada disitu. Tiba-tiba abima datang setengah jam kemudian.

Aku cuma nutupin hidungku aja, karena bengkak gede kan, malu.. 🙄

“Assalamualaikum” kata abima mengucap salam

“Walaikumsalam” kata yang lain kompak. “va, pangerannya dateng tuh va” kata aldi

Aku cuma senyum, senyum. Bingung mau ngomong apa.

“Va itu idung kenapa ditutupin, malu ya sama bima kalo bengkak” ledek ka dika

“Th engga” kataku

“Buka aja va, sama kita-kita aja pake malu” kata bima.

Mama nawarin anak-anak makan. Herannya makanan sama anak-anak ini cepet banget habisnya, pada buas dan liar kalo ketemu makanan.

“Va, gebukkin aja tuh yang mukul lu. Anak basket kan?” kata ka dika

“Jangan deh kak, ntar panjang urusan. Gue udah lapor polisi kok kemaren”

“Yaudah dah, jangan deket-deket dia lagi va. Kan udah ada bima” kata ka dika.

Disambut cie cie dari yang lain.

“Paansih lu” jawab bima sinis

“Lah maleman kan gue ke toko tuh, eh si mbak nanya, itu beneran pacar mas bima. Keki gitu dia” kata ka momot

“Kok bisa?” aku nanya 🙄

“Mbaknya kan ngefans ama bima. Makannya kita dapet potongan molo kalo kesitu”



Aku sampe bengong, sampe mbak-mbak pun ngefans sama bima.
PART 25

Untung jumat kemarin hari terakhir sekolah. Sekarang udah masuk liburan semester 1 sekalian libur



natal dan tahun baru. Jadi aku gak perlu kesekolah dengan hidung bengkak.

Gak terasa udah tanggal 29 januari. Aku sama anak-anak ada rencana mau tahun baruan di semeru. Kita udah janjian distasiun pasar senen.

Siang, aku diantar mas dimas ke stasiun. Aku lihat abima di peron, aku berjalan kearahnya.

“Bim, yang lain mana?”

"Tau nih"

"Sms gih" kataku

Gak lama kemudian ada balasan.

"katanya udah diatas kereta va"

"Yaudah ayo naik" kataku.

Bima berjalan dibelakangku. Aku cari tempat dudukku dimana sesuai nomer tiket. Hampir jalan kesemua gerbong. Karena tempat duduknya ternyata agak belakang. Aku duduk disamping bima, karena bima yang beli tiketnya.

"Bim kok gak ada anak-anak? Sms lagi gih" suruhku

Gak lama kemudian bima cek hpnya lagi. Kereta mulai jalan.

"Sialan" kata bima menghardik.

"kenapa bim?" tanyaku bingung 🙄

Dia membalik hpnya, memperlihatkan kepadaku.

Selamat naik semeru berdua ya wkwkwkwkwk

Bang Dika, nama kontak yang mengirim sms itu. Aku cuma melonggo, 🙄 aku berdua naik semeru sama abima. Ini anak-anak ngerjainnya gak tanggung-tanggung.

"Bim gimana dong?"

"Ya gimana lagi va, keretanya udah jalan" 🙄

PART 26

Aku kebangun, aku lirik dijam masih jam 6 pagi. Kereta masih berjalan dengan kecepatan sedang. Abima masih tidur. Aku bangunkan bima.

"Bim, kapan sampenya?"

"Jam 8an paling, kamu tidur aja va"

Kamu. Abima manggilnya pake kamu. Lama-lama ada pikiran jangan-jangan bima yang modus, supaya anak-anak gak ikut. Tapi, gak mungkin ah. Masa sih orang kaya bima, modus. 🙄

Jam 8an, kita sampe di stasiun tumpang. Kita ketemu pendaki lain yang ngajak naik angkot dan jeep bareng

biar patungannya lebih murah.

Oia kalo pada mau naik ke semeru jangan lupa fotokopi ktp, surat sehatnya dari puskesmas minimal. Daripada sampe pos belum lengkap.

Karena jalannya gajluk-gajlukan. Aku muntah lagi sampe ranu pane. Tapi kali ini, bima mau mijitin belakang leherku. Jadi alasan takut muntah juga, itu cuma karena ngambek.

“Eiya belom sarapan kita” kata bima. “yuk makan dulu” kata bima mengandeng tanganku. 🙄

Abis makan terus langsung jalan. Ini awkward karena kan selama ngedaki aku sama bima, jalannya deket-deketan. Aneh juga kalo kita cuma diem-dieman.

“Va? Idungnya masih bengkak?” kata bima buka omongan

“Udah engga kok bim”

“Eh bim”

“Kenapa?”

“Lo sadar gak sih lo banyak yang suka?” tanyaku sambil nengok ngeliat ekspresi mukanya bima.

“Gue tau yang pdktnya niat doang, tapi banyak yang bilang banyak. Taunya ya si vera, chika gitu doang va” bima mukanya datar-datar aja.

“Mereka kan cantik bim, kenapa lo gak mau?”

“Kaya belatung angka gitu. Bukan tipe gue va”

“Emang tipe lo gimana?”

“Kaya lo” kata bima dibarengin suara ketawanya

“Ye becanda aja” kataku misuh-misuh 😡

Bima gengam tanganku erat selama perjalanan sampai ke ranu kumbolo.

Ini indah buatku, berdua sama bima, ditempat indah. Meskipun aku belum tau, gimana isi hati bima



sebenarnya.

PART 27 – Ranu Kumbolo

Ini pertama kalinya aku ke semeru. Ranu Kumbolo benar-benar indah meskipun ini masih sore. Aku dan bima mutusin buat ngecamp, karena sayang kalo buru-buru. Jadi cuma mau nikmatin perjalanan ini. Mungkin dari kita sama-sama gak mau kebersamaan ini berakhir.

Pas aku keluarin isi tas. Harusnya aku sadar ya, kalo mau dikerjain. Tumben-tumben soalnya ka dika ngingetin aku bawa trangia dan logistik sendiri. 😬

“Bim, lo disuruh bawa-bawa gitu gak sama ka dika? Dia udah rencana ngerjain kita”

“Maksudnya, va?” kata bima sambil ngediriin tenda.

“Ya diingetin gitu. Gue aja diingetin bawa alat masak, hi-cook sama logistik”

“Eh iya, gue disuruh bawa tenda. Padahal tenda lama ada di dia, tapi katanya suruh pake yang baru aja.” .. “Ah harusnya gue sadar ya mau dikerjain”..

“Masak dong va gue laper” sambung bima.

Aku masak. Bima udah selesai diriin tendanya.

“Va, mau nanya boleh gak?” kata bima yang jongkok di depan trangka

“Nanya aja bim.”

Dia diam, dia keliatannya ragu sama yang mau dia tanyain. Diiringi beberapa kali em...

“Nyesel gak kejebak berdua sama gue?”

“Engga, abima” aku tersenyum. 🙄

Ia berdiri mengacak-ngacak rambutku dan pamit ambil air.

Kami selesai makan, dan gak lama malam datang, kabut turun. Aku hari ini berkali-kali mikir gimana jadinya kami dalam satu tenda. Pasti canggung. Satu tenda sih biasa, tapi satu tenda cuma berdua. Mau gamau kami masuk tenda, karena udara diluar benar-benar dingin.

Gigiku gemeretak, kedinginan.

“Lo kedinginan, va?” tanya bima, sambil sibuk nyari sesuatu diatasnya

“Iya nih”

“Coba diukur panas badan lo, soalnya diluar dingin banget. Takut suhu lo dibawah normal” kata bima sambil ngasih termometer.

Nit...nit, bunyi termometer menandakan sudah selesai mengukur suhu. 33 derajat celcius. Suhu normal, 34.5.

“Bikin susu coklat ya va? Terus lo masuk aja ke sleeping bag” kata bima

“Iya, bim”

Bima masukin air panas di beberapa botol. Dan dimasukkan kedalam sleeping bagku. Ia menutup rapat pintu tenda, karena gak mau ada angin masuk yang buat aku tambah kedinginan. Setelah semua usaha, aku masih kedinginan.

“Bim, dingin” kataku

Ini mungkin karena tendanya yang harusnya isi 6-7orang, cuma diisi dua orang.

“Gue mesti ngapain, va?” tanyanya

Aku mau minta ia tidur disampingku, takut gak sopan. Tapi yang benar-benar aku butuh panas tubuh orang lain.

“Kalo gak keberatan, bim”

“Tapi apa sopan?”

Kayanya aku sama bima satu otak, tanpa harus disebut yang kumaksud, ia mengerti.

Aku mengangguk, bima membuka resleting sleeping bag. Dan ikut masuk didalamnya, memelukku. 🧡



Part 27b - Ranu Kumbolo

Nit..nitt... Aku terbangun suara alarm dari jam yang dipakai bima. Bima juga terbangun dan duduk disamping, aku lihat jamnya, jam 5 pagi.

“Bim, ngapain sih pasang alarm pagi banget” kataku sambil menguap

“Mau liat sunrise gak?” tanya bima. “Ayo keluar yuk. Nanti gue bikin susu coklat anget” tambahanya.

Abima keluar duluan dari tenda, dan aku berjalan mengikuti. Sebenarnya susah dapet tempat persis di tepi ranu kumbolo apalagi dekat tahun baru gini, tapi kemarin pas kita sampe kebetulan ada rombongan yang lagi beres-beres mau pergi, jadi kami dapat tempat di depan.

“Udah enakan va, badannya?” tanya bima sambil sibuk masak air

“Udah kok bim”....”Eh sini gue aja yang bikin masa elu ngeladenin gue mulu” balasku

“Udah gapapa. Tapi nanti yang masak makanan elo ya” kata bima

Susu coklatnya udah jadi. Ini manis banget. Kita duduk didepan tenda, pakai jaket couple yang bima beli, sebelum aku ditonjok itu.. minum susu coklat, sambil nunggu sunrise tepat ditepian ranu kumbolo.

“Mau sampe sini aja, apa mau muncak, va?” tanya bima

“Muncaklah, wong udah jauh-jauh bim”

“Haha, nantinya lo bakal ketemu situasi yang gak memungkinkan untuk muncak va, faktor alam, faktor fisik, diinget aja, tujuan utama itu bukan muncak tapi pulang selamat. Jadi egonya harus ditahan kalo udah ketemu situasi gitu” kata bima lembut.

“Iya pak mentor”

"Ih apaansih mentor-mentor" bima nyubit pipiku keras banget 🤔

"Bim, sakit...." kataku, airmataku keluar sedikit saking sadisnya cubitan bima.

"Aaaa ampe mau nangis gitu" kata bima, sambil memajukan badannya dan mencium keningku.

(kejadiannya cepet banget, aku sendiri sampe gak yakin bener-bener dapet ciuman dari bima) 🙄

Aku diam, mukaku panas rasanya, aku yakin 100% mukaku memerah karena kejadian ini. Aku melirik bima sedikit, mukanya juga memerah. 🙄

"Bimm...." kataku memanggil pelan dan ada nada gak yakin disuaraku

"iya, va?"

"Gak jadi deh" kataku.

(Sebenarnya aku bener-bener pengen tanya, ciuman tadi buat apa dan artinya apa?)

Bima ngerangkul aku. Kita cuma diam ngeliat sunrise yang nampakkin dirinya perlahan. Ketertarikan ini, bahasa tubuhku, bahasa tubuh bima, udah gak bisa bohong, tapi aku nunggu aja bima ngasih tau kejelasannya. 🙄



PART 28 – Oro-oro ombo sampai kalimat terungkap

Yang udah pernah nonton 5cm pasti tau mitos tanjakan cinta. Tanjakan yang kalo pas kita daki gak berhenti dan nengok ke belakang, cinta kita sama orang yang kita cintai bakal abadi.

Aku dan bima udah rapi-rapi dan mau ngelanjutin pendakian. Habis ranu kumbolo harus naik tanjakan cinta dulu. Bima semangat banget naiknya dan gak nengok kebelakang, aku sih cuma jalan santai aja dibelakangnya.

"Percaya mitosnya ya bim?" tanyaku

"Dicoba aja siapa tau bener"

"Emang siapa yang dipikirin pas naik?" tanyaku kepo

"Elo" jawab bima dan dia langsung kabur gitu aja, jalan cepet ninggalin aku yang kebingungan. 🙄

Gak lama sampe di oro-oro ombo, padang lavender. Bagus banget, ini semeru indahnya gak ada habisnya.

"Ntar kita foto pre-wed disini bim, bagus" aku bilang gitu

"Emangnya lo mau?" tanya balik bima

"Tanyalah sama istri lo, masa tanya gua" kataku sambil ketawa dan kabur. 🐧

Aku iseng godain bima, karena dia godain aku terus mulai diakuin pacar, dicium keningnya, sama bilang aku yang dipikirin ditanjakan cinta.

Gak lama kemudian kita sampe di cemoro kandang, vegetasinya isinya cemara semua. Namanya juga cemero kandang dari sini udah gak begitu jauh ke kalimati, dan jalanannya juga enak, landai.

Setelah lewat jambangan baru sampai di kalimati. Kami mendirikan tenda lagi karena niatnya mau summit attack jam 24.00.

Aku masak makan sore, yang sekaligus rangkap jadi makan malam untuk bima.

“Bim mau nasi apa mie?” tanyaku

“Nasi aja va”

Aku masak nasi.

“Va kok cuma nasi doang?” tanya bima bingung. “lauknya mana?”

“Kan ada abon sama kering teri sih” kataku.

“Yeh dasar males”

Jam 23.50 aku bangun, sesuai alarm di jamnya bima. Bawa susu coklat dan cemilan. Kami siap-siap summit attack. Dingin banget pagi ini. Gak kerasa jam 4.30, kami sampai dipuncak semeru 3676 mdpl, puncak tertinggi tanah jawa. Nungguin sunrise, kami foto-foto narsis dulu. Minta fotoin orang tapi ini pake usaha ekstra keras maksa bima.

“Asik ya mas, punya pacar bisa diajak naik” kata mas-mas yang moto. “saya kalo naik, diomelin, disuruh jangan pulang ama pacar saya”

Aku sama bima cuma ketawa sambil nyuruh masnya sabar.

Gak lama kemudian sunrisenya muncul. Rasa kaya ada di negeri atas awan. Bima ngerangkul aku erat banget.



Aku rasanya gak mau lepas dari moment ini.

PART 29 – TURUNNN

Kami udah setengah perjalanan turun. Kenapa naik rasanya lama, turun rasanya cepet ya batinku. Ditengah jalan, aku liat sepasang cowo-cewe lagi duduk kepayahan

“Kenapa mas?” tanya bima

Aku liat juga bibir cewenya udah mbiru banget.

“Kecapean terus kedinginan mas katanya” jawab si cowo yang juga keliatan banget kecapean.

“Cariin tempat yang enak aja bim, terus masakkin air panas” aku bilang ke bima.

“Gak ngerepotin, mas sama mbanya?” tanya si cowo

“Enggalah mas” kata bima tersenyum.

Aku mengeluarkan tragiaku, dan siap-siap masak. Bima ngasih si cewe gula merah, buat diemut-emut aja, soalnya cepet ngembaliin tenaga. 1 jam setelah istirahat dan minum susu coklat hangat, mbanya udah mendingan gak mbiru lagi, tapi masih keliatan cape.

“Ini mau naik apa turun mas?” tanyaku

“Tadinya mau naik, tapi udah begini turun aja mba” balasnya

“Yaudah bareng aja mas, biar saya bawakan tas mbanya” kata bima

“Emang masnya gapapa?” tanya cowo itu ke bima



“Porter juga kalah kali mas sama dia” jawabku cekikikan.

Gak berapa lama jalan aku ketemu porter, dan bima disinis sama porternya. Tatapan porternya menusuk banget. “Mborong mas” kata porternya. Aku cuma tambah



cekikikan.

Sampai di ranu kumbolo lagi aku ngaso bentar. Aku dan bima mau langsung turun, tapi mba sama mas yang kecapean itu pengen ngecamp lagi, baru besoknya turun. Aku dan bima pamit.

Hari ini aku liat bima kaya ksatria yang ada di lima pandawa. Arjuna mungkin yang paling mirip.

Rupawan, magnet untuk perempuan, tapi luhur sikapnya. 🤔

Sampai di ranu pane lagi. Aku ingat aku belum beli tiket pulang, begitupula bima.

“Nanti mau langsung cari tiket atau mau istirahat dulu?” tanya bima

Aku diam.....

“Bimmmm...” panggilku

“Apa deva sayang?” jawabnya sambil mengusap lembut pipiku.

“Rinjani yuk” kataku. Entah darimana ada ide ini, tapi aku belum ingin pulang.

“Ha?” Muka kaget banget. “Serius?”

“Iya bim, lagian kita belom beli tiket balik. Nothing to lose” kataku

“Hmm, yaudah istirahat dulu. Makan diwarung. Tidur-tidur. Aku nelepon dulu nanya naik apa kesananya. Kamu juga telepon papa sana ngabarin” kata bima.

Aku telepon papa. Beliau cuma kebanyakan bilang ckckckckck ditelepon. Bingung kali ya sama aku.

“Bim, kata papa suruh nelepon temennya. Kita nginep disana terus akomodasinya diurusin” kataku.

“Apa gak ngerepotin va?” tanya bima

“Gak apalah daripada ntar luntang-luntung” kataku

Rinjani, here we come

PART 30

Aku sampai dirumah temen papa, om budi namanya. Tadi di jemput di pasar tumpang. Kata beliau aku waktu kecil sering nginep dirumahnya. Dulu di semarang juga tinggalnya tapi benar-benar gak inget. 🙄

Aku dan bima disuguhi macem-macam makanan, enak-enak lagi. Kan jadi gak enak ngerepotin. Habis bersih-bersih aku dan bima langsung makan.

“Va, tiket pesawatnya kalo besok adanya ke bali dulu. Gapapa?” kata om budi

“Gapapa om. Naik kapal laut juga gapapa,” sahutku.

“Kamu kan mabok laut” kata om budi

“Masa sih om?” tanyaku bingung 🙄

“Dulu pernah naik kapal dari merak ke lampung. Dijalan muntah terus, masih 4 tahun kamu waktu itu”

“Saya juga takut naik pesawat om” kataku sambil nyengir. “Biasanya di kasih obat tidur sama papa, kalo naik pesawat. Kalo gak entar gemeteran sepanjang jalan”

Bima cuma melonggo denger penjelasanku. Mungkin dipikirkannya, cewe macem apa ini. Naik apa-apa gak bisa.

Akhirnya diputusin naik pesawat langsung sampe lombok dan aku minum obat tidur. Kita nunggu sampe lusa, baru ada penerbangan ke lombok dari surabaya. Dirumah om budi kita cuma tidur aja ngistirahatin badan sama isi ulang logistik untuk ke rinjani. Baju sama sepatu, di laundry-in sama om budi.

Jadi makin gak enak. 🙄

Hari yang ditunggu-tunggu tiba. Semua udah disiapin, tiket segala macem. Mana diongosin, ini semacam



rezeki anak soleh kayanya .

Papa transfer uang lagi buat aku selama di lombok.

Aku sampai di bandara juanda. Belom naik aja udah gemeteran. Akhirnya, aku minum obat tidur pas lagi check-in. Pas sampai dibangku pesawat langsung tertidur lelap.

PART 31

Aku terbangun, tiba-tiba udah duduk dikursi tunggu bandara. Aku colek bima.

“Bim, kapan turunnya?” tanyaku

“Eh udah bangun,” kata bima lembut. “Udah dari sejam lalu, tau!” terus dia teriak disamping kupingku.

“Ish santai aja” kataku sewot 🤨

“Tadi, aku ditolongin petugas bandara bawain keril. Aku gendong kamu kesini. Dibangunin gak bangun-bangun”

“Haha masa gitu sih bim?” kataku sambil ketawa-ketawa jahat

“Iya devaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaa”

“Maaf deh. Salahin obat tidurnya lah” kataku.

“Oia kita mau lewat senaru atau sembalun?” tanya bima.

“Yang ramah buat dengkul yang mana?” tanyaku

“Sama aja. Tapi katanya bakal bener-bener beda pemandangannya di dua jalur itu”

“Ya lewatin aja dua-duanya kalo gitu”

“Yaudah berangkat sembalun turun senaru ya”

“Okei, bima sayang” yang ini keceplosan gitu aja. Aku masih nahan banget sampe bima ngejelasin kejelasan hubunganku sama dia.

Bima cuma ngeliatin aku sambil senyum lebar banget. Dia narik tanganku, ngajak jalan langsung. Di depan bandara banyak yang nawarin nganter ke pos jaga sembalun, untung aja ada tim pendaki yang mau kesana juga, jadi bisa bareng ngehemat budget.

Akhirnya nyampe udah agak malam. Jadi aku sama bima mutusin buat numpang tidur di pos jaga.

“Bim pake porter aja yuk”

“Ih cemen” kata bima



“Duitnya lebih banyak ini” kataku sambil ketawa bahagia

“Buat nginep-nginep di gili trawangan aja va. Emang mau pulang langsung, gak liat pantainya?”

“Iya sih ya”

Kami gak lama-lama ngobrol, langsung sibuk tidur. Nyusup dikantong tidur masing-masing yang kita geletakkin di lantai pos jaga.

PART 32 – Rinjani via Sembalun

Kami berangkat pagi-pagi karena mau cepet sampai pos II sebelum matahari tepat diatas kepala, karena jalanan ke pos II bukan kanopi hutan, tapi padang savana. Kebayangkan kaya apa panasnya, kalo jalan disitu siang-siang.

Aku sama bima jalannya kaya keong. Kita ngesot, karena dengkulku masih belum sembuh capenya pasca semeru. Perjalanan sampe pos II yang harusnya cuma 2,5 jam jadi molor 4 jam.

Habis ngaso di pos II, kita ngesot lagi ke pos III dan masak-masak.

"Va, masak yang enak" kata bima manja

"Ish manja amat sih"

"Kemaren disemeru kamu kan yang manja"

Tetangga sebelah kebetulan denger,

"Abis darii semeru langsung ke rinjani, mas sama mbanya?"

"Hahaha iya mas" kataku sama bima kompak

"Gak soak dengkulnya?" tanya masnya dengan muka takjub 🙄

"Rada soak sih mas, tadi aja jalannya ngesot abis" kataku

Masnya ketawa, nawarin aku dan bima makan siang bareng. Kesempatan gini gak aku sia-siakan lumayan kan gak masak. Untung baru ngeluarin trangia.

Aku nyumbang aja beberapa logistik buat nambah-nambah lauk.

Aku pamit sama masnya, karena masnya mau ngecamp di pos II, sedangkan aku sama bima mau ngelanjutin ke pos plawangan sembalun dan ngecamp disana.

4-5 jam jalan kita akhirnya sampai di pos III. Terus jalan lagi, ngelewatin yang namanya bukit penyesalan.

Kenapa bilang bukit penyesalan? Karena bukitnya pemberi harapan palsu (php),
Tiap kita sampe atas dan ngerasa perjuangan nanjak udah selesai, depannya ada bukit lagi-bukit lagi, sampe 7 kali, yang bisa bikin kita nyesel untuk datang ke rinjani. Jadilah namanya bukit penyesalan.



Pasti ada yang nanya, dapet apa sih naik gunung? Kok rela jalan berjam-jam bawa berat-berat, ngeluarin biaya gak sedikit?

Kalo buat aku, naik gunung ini awalnya cuma buat unjuk kekuatan, unjuk gigi tapi pas udah naik, udah diatas itu ada kesunyian yang indah banget yang bikin kita ngeliat lagi lebih kedalam diri kita, bukan sekedar pemandangan indah yang bisa diliat. Selain itu, ada kenikmatan menanggung rasa cape, rasa capenya bawa kenikmatan, bingungkan? Aku juga bingung gimana jelasinnya pake kata-kata. 😓 😓

PART 33 - Marah? Apa marah?

Malam itu, kami udah selesai makan dan masuk ke dalam tenda. Entah kenapa belum begitu ngantuk apa karena belum begitu cape gara-gara jalan ngesot dari tadi. Aku sama-sama udah

menelusup ke kantong tidur masing-masing yang posisinya sebelah.

"Va...." kata bima membuka pembicaraan.

"Ya bim?"

"Aku sayang kamu" kata bima lembut.

Aku diam. Gak tau mau respon apa, gak tau mau ngapain. Diam..... cuma diam. 1-2menit sepertinya berlalu dalam sunyi.

"Kok diem aja va?" kata bima nanya sambil nengok ke arahku. "Aku salah ya"

"Emmm engga kok bim"

"Terus kenapa diem?" masih datar

"Kaget" 🙄

"Bagus dong surprise" masih datar

"Gak juga"

"Jadi gak suka?" udah agak naik suaranya

"Engga"

"Kamu gak suka ama omongan aku barusan?" makin naik suara bima

"Suka kok"

"Kok tadi bilang engga?" suara bingung

"Kamu udah potong aku belum selesai"

"Emang apa yang aku potong?" datar lagi

"Omongan"

"Maksudnya omongan bagian mana deva" balik lagi ninggi suaranya

"Engga, aku suka kok. Aku juga sayang kamu"

"Nah gitu dong" nada sewot

Ini orang bilang sayang, apa ngapain sih marah-marah pikirku. Nada ngomongnya gak asik. 😡 😡

"Kamu bilang sayang kok marah-marah sih?" gantian aku yang pake nada sewot

"Ya abis aku kan malu bilang langsung begitu" muka bima beneran merah pas ngomong ini

Tiba-tiba bibirku basah.. Bima menciumku. Aku tenggelam di momen ini. Fantastis banget, kaya ada kupu-kupu terbang didalam perutku. This is the moment i've been waiting for, kemarin-kemarin aku cuma suka mandangin bibirnya bima serasa pengen ngecup. 🙄 🙄

Tapi gak bisa lama-lama begini terus soalnya lagi di gunung, daripada kenapa-kenapa. Aku percaya banget sama hal begitu. Aku lepas ciuman bima. Kami berdua salting, diam-diaman lagi..

Tiba-tiba bima memecah keheningan

"Vaaaa... Mau jadi pacarku?"

Aku mengangguk malu, 🙄 🙄 mengiyakan pertanyaan bima.

Kami tenggelaman dalam pelukan yang menghangatkan ditengah dinginnya rinjani dan tertidur, menyusup ke dalam satu sleeping bag.

PART 34 – Summit Attack

Bima pasang alarm jam 2 pagi, aku terbangun sambil kucek-kucek mataku. Dinginya menusuk

banget, menusuk relung jiwa.. haha lebay



.. jauh dari dinginnya semeru. Disini lebih dingin..

Aku buat dua gelas susu coklat hangat untuk diminum, dan menyiapkan susu coklat dan air, dan roti didalam tas kecil untuk summit attack.

"Deva sayang, kamu udah pake lengan panjang atau sweater belum, sebelum pake jaket?" tanya bima.

"Belum.."

"Pake deh, takut kamu kedinginan" kata bima.

Aku turuti saran bima. Kami mulai berjalan dari tenda sambil mengobrol untuk menghilangkan fokus ke rasa cape. Langit cerah, bintang masih nampak banyak. Jalur naik rinjani beda dengan semeru, agak berkelok kalau di rinjani, tapi lebih parah kemiringan semeru, ya tapi 11-12 lah, beda tipis, treknya berbatu.

Kata-kata bima bener, makin deket ke puncak anginnya makin badai. Rasanya semua baju yang aku pakai membeku jadi es. Udah gitu, jalanan dikanan kiri makin curam, dan langsung berhadapan



sama jurang, salah-salah ngelangkah tinggal wassalam aja.

Aku berjalan super ngesot kaya keong. Berhubung jalurnya sempit, jadi jalannya berurutan, gantian. Udara makin menusuk, pakaian 4 lapis yang aku pakai pun gak luput dari hembusan angin dari dewi anjani.

Gigiku mulai gemeretak.

"Ayo, dikit lagi," kata bima menyemangati. "Jalan pelan-pelan aja biar adaptasi sama ketinggianya."

30 menit yang lalu aku cek jam yang dipakai bima menunjukkan jam 5. Saat aku masih berjuang naik aku liat cahaya jingga mulai menampakkan diri. Aku berburu dengan waktu, menguatkan diriku sendiri untuk berjalan lebih cepat supaya ada waktu untuk menikmati sunset dipuncak tertinggi kedua di Indonesia.

Batu-batu besar berdiri gagah menghalangi deru angin di ujung, sebelum puncak anjani. Aku rehat sebentar bersembunyi dibalik batu dari keganasan angin.

“Ayo sayang” kata bima menggenggam tanganku erat sambil tersenyum.
Ku kuatkan lagi diriku. Mendaki sedikit, dijalur yang sebelah kanannya ada jurang dalam.

“Wohoooooooooooooooooooo” aku teriak kencang karena akhir sampai dipuncak rinjani, tanpa melewatkan sunrise yang sangat indah sama bima, yang sekarang udah resmi jadi pacarku.

“Aku sayang kamu, va” aku dengar bisikan lembut dari bima.

“Aku juga sayang kamu bim” aku menoleh dan membisikkan kalimat itu ditelinganya.

Mengucap sayang dan dapat ucapan sayang di puncak rinjani, gak ada yang punya kan? 🤔👀👀

PART 35 – Turun via Senaru

Turun dan beres-beres barang yang ditinggal di plawangan sembalun dan jalan ke arah segara anakan sempat berhenti ga jauh dari danau, untuk masak sarapan dan mengistirahatkan dengkul yang sudah mulai bunyi, kaya pintu gak diminyakin.

Aku buka sepatu untuk meregangkan otot kaki.....

Setelapak kaki rasanya kaya ditusuk-tusuk, gak bisa diceritain gimana deh. Tapi ini nih yang bikin kangen naik lagi, rasa-rasa macam ini nih

Abis makan kenyang dan udah puas istirahat, aku sama bima jalan keong lagi ke plawangan senaru. Dan kita harus ngelewatin tanjakan berbatu yang membuat aku jadi spiderman dadakan.

Aku merangkak pelan dengan keril 70 liter dipunggung.. Bima ada dibelakangku, karena naiknya hanya bisa gantian.

Blessssss.... pijakanku amblas, aku kehilangan keseimbangan..

Buggggg.. aku jatuh, atau mungkin gelinding kaya bola bekel, aku gak tau persis gimana jatuhnya, yang aku tahu cuma rasa sakit yang menerjang.

“Bimmmmm... sakit” kataku melas

“Ya namanya juga jatoh” kata bima datar. “Coba dirasa-rasa kaki sama tangannya”

Aku gerakkan tanganku, baik-baik aja.

Kaki kanan, baik-baik aja.

Begitu kaki kiri, kret kret, sakit banget tiap digerakkan.

“Bimmmmmmm” aku memanggil bima.

“Kamu jangan nangis ah, kan jagoan” kata bima menghibuur

“Terus gimana? Gak bisa pulang bim” makin deres nangisnya 🥹🥹

“Ya bisa! Udah kamu jangan nangis dulu yang penting” setengah ngebentak

“Aaaa pacar aku galak” makin kejer 🥹🥹

“Eh iya iya, cup cup jangan nangis” sambil meluk dan nepuk-nepuk punggung aku

Tangisku agak reda meskipun masih senggukan sekali-kali. Bima pergi cari bantuan, tapi gak ada siapa-siapa di dekat kami. Bima takut orang-orang turun via sembalun, terus gak ada yang bisa dimintain tolong, terus stuck disini selamanya.

Kalo dibilang over, itu emang yang ada dipikiranku waktu gak nemu orang sama sekali. Dan saat itu juga sadar, kalo aku tuh emang manja, mau naik gunung sama siapa juga, dan sangat bergantung sama orang lain, gak bisa handle masalah sendiri.

“Gendong aja ya” kata bima

“Ha? Gendong?” aku bingung. “Kerilnya gimana?”

“Ya dibawa.”

“Emang kamu kuat?”

“Mudah-mudahan”

Aku disuruh ngerangkak pelan ngelewatin tanjakan berbatu tadi, untung gak jatuh untuk kedua kalinya, dan sampai di plawangan senaru.

Disini mulai bima gendong aku. Keril di gendong depan, dan aku digendong belakang sambil manggul kerilku sendiri, buat yang nyangka aku kecil mungil makannya bima kuat. Siap-siap kecewa, badanku agak gempal.

Disini aku ngerasa bima, kaya gatot kaca. Otot kawat, tulang besi. 🙄

6 jam jatuh bangun sampai pos II sampe nemuin penduduk sekitar yang bantuin bima sama keril-kerilnya

Akhirnya sampai di pos senaru, aku duduk. Kata penduduk yang bantuin aku, bisa dicarikan tukang urut dan mereka pergi nyari tukang urutnya.

Petugas pos pun keluar.

“Ini kenapa mas?” tanya nya ke bima

“Jatuh tadi yang tanjakan mau ke plawangan senaru”

“oo, iya disitu agak rumpal batunya.”..”Berdua aja?”

“Iya mas”

“Nah, terus bawa mbanya gimana?” tanya petugasnya bingung

“Saya gendong.”

“Tas nya ditinggal?”

“Engga digendong juga mas depan belakang”

“Cocok mas jadi porter” kata petugasnya polos sambil ngacungin dua jempolnya.

Aku yang tadinya kesakitan jadi ketawa ngakak gak berhenti-berhenti karena komentar masnya yang polos dan gak ngerasa dosa banget.



Gak lama tukang urutnya dateng, ngurut aku. Diiringi teriakan 7 oktaf dari diafragma berkali-kali saking sakitnya dan airmata yang mengucur sampai membentuk lautan.

Katanya jangan dipakai jalan dulu 2 hari.

Malam itu aku putuskan buat numpang tidur di pos. Baru besok minggat ke gili trawangan. Biarpun sakit gini, tetep aja pengen jalan-jalan.

PART 36

Aku kebangun jam 7an, bima udah duduk manis sambil ngopi dan ngobrol sama mas yang jaga pos. Aku bangun, dan meneggakan posisi dudukku.

“Eh udah bangun?”...”Tuh sarapannya diatas meja” kata bima

Aku habiskan sarapan meskipun lauk seadanya, berhubung semalam cuma keganjal roti.

“Tadi masnya udah nelfon temennya, jadi kita sewa untuk anter sampe gili trawangan jam 9. Selesai makan kamu mandi dulu, terus kita beres-beres ya” kata bima sambil menjelaskan, saat aku makan.

Aku cuma mengangguk-angguk mengiyakan setiap perkataan bima.

“Oia nanti kita cuma sampai pelabuhan bangsal terus naik kapal kecil” tambah bima

Gleeekkkk.. ku telan bulat-bulat nasi yang belum ku kunyah. Aku memang gak punya memori apa-apa soal mabuk laut yang dibilang om budi, tapi kalo bener, gak kebayang sepanjang laut harus muntah terus. 🤢🤢

“Ntar nginep dimana bim?”

“Dicari pas sampe sana aja va” kata bima

“Ah ogah...”

“Lah terus gimana?” tanyanya

Udah berhari-hari aku gak nyalain hp. Terakhir nyalain hp pas mau naik pesawat. Banyak sms masuk, kebanyakan dari mama, mama, mama, ... aska tiba-tiba ada disalah satu sms itu, aku scroll ke bawah makin banyak sms aska.

Va, please angkat tlp aku

Va, maafin aku khilaf

Va, aku sayang kamu

Dan masih banyak lagi, aku cuekin aja. Gak mau ganggu waktu ku sama bima. Aku cuma mau nelfon mas dimas

Spoiler for :

Aku: mas, dim..... (nada manja)

Dimas: adanya mau nya nih anak, pasti. Cepetan, mau minta apa?

Aku: aku dari rinjani, mau mampir gili trawangan 2-3malem mas.

Dimas: terussss?

Aku: bookingin hotel, bayarin hotel pake kartu kredit itu loh kaya mas suka pake kalo pergi-pergi

Dimas: yowes. Ra sah seng apik-apik yo? (gausah yang bagus-bagus ya)

Aku: iyalah, wong minta masa milih. (sambil cekikikan)

Dimas: sama siapa kamu?

Aku: berdua sama bima

Dimas: berdua doang? Sini mas mau ngomong dulu sama bima.

Aku kasih teleponku ke bima, yang aku denger sih percakapannya cuma iya iya aja, si bima jawabnya. Telefon selesai gak lama, kata bima, bentar lagi diemail vouchernya. Aku tanya ngobrolin apa, bima gak mau jawab.

Aku langsung mandi, biarpun masih jalan pelan-pelan satu kaki dan sakit setengah mati. Lanjut beres-beres. Jam 9, angkutannya dateng, pas sama yang dibilang bima. Aku langsung naik, dan siap-siap ninggalin senaru ke arah gili trawangan.



PART 37

Lumayan lama perjalanan biarpun gak berasa karena aku tidur, begitu bangun udah sampe pelabuhan. Nungguin kapalnya sebentar.

Gak lama kemudian aku naik, bima langsung sigap ngeluarin tas kresek dan dikasih ke aku, takut kalo muntah. 15 menit kemudian kapalnya jalan, dan bener.... aku mabuk laut parah (baca: muntah sepanjang perjalanan)

Perjalanan terasa lama banget.....

Akhirnya sampe juga, setelah perjuangan panjang, padahal cuma 20 menit.

Aku cek-cek email begitu sampe disana, dapet sms alamatnya, tanya-tanya orang sekitar, jadi ngojek dikit, hotel sekitar 1km dari pelabuhan.

Mas dimas bohong kalo hotelnya biasa aja, aku tau dia paling gak tegaan sama adiknya yang paling cantik (yaiyalah satu lagi kan cowo). Agak saltum sih, aku dengan celana cargo, flannel sama sandal gunung, apalagi si bima yang bawa-bawa dua keril.

Sampe dikamar hotel, aku mandi lagi, mumpung ketemu bathup sama air anget.... terus langsung tepar tidur, maklum berhari-hari gak kena kasur empuk.

“Ih bimaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaa” aku teriak begitu bangun

“Dih kamu kenapa va?” nengok dengan muka bingung 🙄

“Lah itu kamu pake boxer doang ngapain?” muka panik 😨

“Aku mau mandi ini..... jorok aja deh pikiran kamu, wleeee” kata bima sambil ngejulurin lidahnya

Begitu bima selesai mandi, aku ajak bima pergi beli baju, soalnya bajuku udah dekil-dekil. Gak layak dipake ditempat yang ketemu orang banyak, kalo di gunung sih siapa yang peduli baju kaya apa juga. Kami lanjut makan malam, romantis dipinggir pantai...

“Va, aku beruntung punya kamu.” Kata bima membuka omongan sambil menunggu makanan datang

“Macacihhh?”

“Ish orang mau romantis juga.” Kata bima sambil misuh-misuh kesal 😡

“Lagian aku bingung bim”

“Kenapa?”

“Kamu cowo yang disukain banyak cewe, tapi milih aku, kenapa? Aku biasa aja terus gendut”

“Kamu beda va. Kamu cantik kata siapa biasa aja, soal gendut, kamu berisi dan aku emang gak suka cewe kaya batang lidi, suka yang ada lekuknya badannya. Kamu satu-satunya cewe yang aku temuin suka musik glams rock, satu-satunya yang doyan naik gunung, dan gak suka gosip.”.. “Lagian, i fall in love with you at the first sight.”

Ini matakmu berkaca-kaca, aku nih kalo diibaratin kaya menang lotre dapetin bima, ini cuma gara-gara aku suka



hal yang sama, sama bima dan gak suka gosip.

“Emang kalo suka gossip kenapa bim?”

“Udah keliatan kalo tuh cewe gak bahagia sama kehidupannya sendiri, sampe harus ngomongin org lain untuk ngebuat dirinya ngerasa lebih baik. Dan dari yang aku perhatiin tuh, cewe tukang gosip kalo berantem drama banget, hidupnya drama banget.” Kata bima yang asik sendiri sama penjelasannya.

“Tau gak sih bim?””Aku kira kamu gak bakal bisa ngomong sepanjang ini”



Disambut tawa lepas dari bima....

“Terus apalagi yang bikin kamu suka?”



“Dih ketagihan” kata bima dengan muka ngeledak.

“Ayo dong apaan mau denger lagi.....” dengan muka ngarep

“Kamu pintar”

“Tau darimana?”

“Bukan pintar pelajaran va. Kamu itu gak suka hal-hal permukaankan, kamu berisi. Aku liat kamu kalo disekolah baca novel sastra, buku filsafat, bukan novel cinta-cintaan atau yang vampir-vampir itu. Apalagi pas tau kamu suka banget sejarah, aku makin suka.”

“Apa hubungannya sama sejarah bim?”

“Kamu afal sejarah dan tau lebih dari satu versi yang diajarin disekolah aja, suka ngedebat guru sejarah lagi. Artinya kamu itu pengetahuannya luas dan kritis.”..”kalo kamu kenapa mau jadi pacar aku?”

“Ya gak jauh lah sama alasan-alasan cewe lain. Dan kamu penuh kejutan orangnya, bertanggung jawab. Dewasa.”

“Kamu kenapa kemaren malah jadian sama aska? Padahal aku baru beraniin diri buat pdkt” kata bima ragu-ragu

“Aku pas aska nembak, gak kaya kamu langsung jawab. Aku pake pikir dulu, eh dia ngajak makan ke tempat muahal banget, yang cukup buat beli tenda lafuma sama carabiner petzl bim. Aku gak enak nolaknya. Lagian aku takut gak ada harapan sama kamu, aku mulai suka, tapi gak yakin gimana bisa cowo kaya kamu naksir aku.”

“Kok gak yakin?”

“Kamu selalu jutek sama aku. Marah mulu”

“Besok gak gitu lagi deh” kata bima mengacak-acak rambutku

Kami selesaikan makan, dan kembali ke hotel

PART 38

Aku terbangun dari tidur, semalam masih cape. Jadi kami langsung tidur begitu sampai di hotel. Keadaan kamar kacau balau, kayanya aku sama bima, sama-sama berantakan. Handuk dimana-mana, bed covernya jatuh, guling, bantal berserakan gak beraturan kaya kapal pecah.

Aku dengan malas membangunkan bima untuk sarapan, soalnya keburu kelewatan sarapan gratisnya.

“Bim...” panggilku.. “Kita mau kemana ntar?”

“Liat-liat pantai aja, berjemur”

“Ish kamu udah item juga, sok berjemur”

“Biar item gini kan banyak yang suka” canda bima sambil menaik-naikan alisnya



Aku memutuskan ke pantai jam 3 sore, karena males kena matahari siang saat itu, yang sudah menunjukkan pukul 10.30. Aku kembali ke kamar.

“Bim spa yuk”

“Mahal ah” kata bima

“Duit dari papa sama om budi kan utuh. Hotel dibayarin mas dim”

“Pantesan aku bingung ngapain kamu nelfon mas, pdhl punya duit. Kan tinggal nyari”

“Biar utuh uangnya, wleeeee” kataku sambil menjulurkan lidah

Akhirnya kita spa. Pas spa bima gak mau dipijit mba-mba katanya risih, akhirnya minta mas-mas yang ternyata tambah gondek.

Va, tambah parah aja nih, masa dapet yang belok aku

Sms abima

Udah nikmatin aja wkwkwkwkwk

Balasku



1 jam lebih, badanku rasanya fresh banget setelah bertahun-tahun naik gunung, akhirnya dapet perawatan lengkap. Bima udah balik ke kamar duluan, karena durasi perawatanku lebih lama, maklum cewe.

Aku sampai dikamar semuanya udah rapihhh. Aku liat ada sesuatu ditempat tidur, a dozen of white roses. Aku tersenyum.

“Suka gak?” tanya bima yang baru masuk ke kamar

“Unyu cekaliiiiihih” kataku 😏 😏

“Sok imut” kata bima mencubit pipiku keras..“Nih aku bawain cheese cake”

“Kok tau aku suka cheesecake? Kamu stalkerin hidup aku ya” kataku dengan nada menuduh

“Yek, aku pernah dikasih tau mama kamu woowoooo”

“Makasih ya sayang” kataku memeluk bima, dan mengecup lembut bibirnya 💋

Waktuku di gili trawangan berlalu cepat. Bener-bener gak terasa.....

Aku pulang dengan hati berat, karena mau gamau begitu balik harus ketemu realitas lg, harus ngadepin aska,



dan bima fans club, belum lagi sahabatku ayu, dia kan suka banget sama bima.

Begitu sampai, langsung kepikiran beberapa hari lagi masuk sekolah.

PART 39

“Devaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaa...” teriak ayu dari pintu masuk kelas

Aku balas pake senyuman aja, gak mau ikutan heboh kaya si ayu.

“Eh..eh gimana liburan?”

“Gitu-gitu aja yu.”..”Lo kmn?”

“Pergi sm keluarga. Kan gak punya pacar”..”Gue denger gosip katanya lo putus sama aska?”

“Gila” - _____ - (beneran ngeluarin muka begitu) “orang disini update amat sih” kataku kebingungan sambil garuk-garuk kepala yang sebenarnya gak gatal.

“Jadi bener gak putus?”

“Gak tau yu” 😏

“Kok gak tau?”

“Jangan bilang siapa-siapa ya... hmmm.. aska mukul gue sampe masuk ugd. Setelah itu gue gk kontak lagi sama dia, gue sih anggep putus. Gak tau sama dia gimana”

“Haaaaaaaah! Kok bisa?” kata ayu dengan muka kaget. 😱

Tiba-tiba yang diomongin muncul....

“Vaaaa” panggil aska lirih

Aku cuma diam, pura-pura gak liat dia. Aku liat bima ditempat duduknya, ngeliat tajam kearahku.

“Please, maafin aku”

Aku masih diam

Aska pegang tanganku.. “maafin aku ya va.”

Aku tarik tanganku, tapi ditahan sama aska. “Lepasin bisa gak” kataku ketus 🙄

“Please va” aska memohon sambil menahan tanganku

“Udah kek lepasin”

Anak-anak udah mulai ngeliatin kearahku... semuanya diam terpaku

“Ka, kalo devanya gak mau ya lepasin lah” teriak abima, sambil berjalan ke arah bangku ku

“Diem deh lu. Ini urusan gue sama deva” kata aska membentak ke bima

Tangan bima mengepal kencang, aku tau ini anjang-ancang mau nonjok aska.

“Bima! Udah ah” kataku setengah teriak. Bima memandang kearah ku, aku cuma bisa menggerakkan bibir mengucapkan kata ‘jangan’ tanpa suara.

Untungnya bima ngerti. Ia mundur sedikit.

“Aska, gue gk mau maafin lo dan gak akan pernah. Mending sekarang lo tinggalin gue. Gue udah anggap kita putus, seharusnya lo juga tau, apa yg lo lakuin ke gue, gak bisa dimaafin”

“Tapiii.. va”

“Udah pergi” kataku sambil memalingkan wajah.

Aska pergi. Bima balik ke tempat duduknya dan anak-anak lain ngeluarin muka bingung, sekaligus pengen tau.

“Va tadi apa-apaan deh?” kata ayu penasaran.

“Ya itu si aska pengen minta maaf”

“Bukan yang itu deva, tapi reaksinya bima”

“Emmm.. gak tau ah tanya aja sama dia kenapa?”

“Dia pasti tau yang kejadian antara lo sama aska, yakan yakan?”

“Iya sih”

“Kok bisa!!!!”

Aku bener-bener gak sampe hati, kalo ayu harus tau. Tapi, dianya kepo banget.

“Iya bima yang nolongin gue, waktu itu lagi beli perlengkapan pecinta alam”

“Oooooooooooooo”.. aku sedikit lega, ayu cuma jawab o tanpa pertanyaan lagi.

PART 40

“Bima jadi deket ya sama lo?”

Ternyata aku salah. Ayu menanyakan pertanyaan lanjutan. 😬

“Engga kok”

“Lu boong ya va. You’re a terrible liar” kata ayu menyelidik. “lu kenapa boong deh sama gue, kaya sama siapa aja.” Mukanya berubah bete

Yakan lo suka bima, batinku

“Iya, iya gue deket.”

“Tuhkan! Jadian ya lo?”

“Ish apaansih yu” 🤨

“Iya apa engga”

“Engga”

“Tuh lu boong lagi. Kenapa sih nutupin banget?” 😡

“Lo nih semacam lie detector ya?”

“Bisa jadi. Tapi kenapa lo nutupin banget?”

“Abis lo suka kan sama bima, gue gak enak” karena gak tahan diinterogasi akhirnya aku jujur

“Oalah, tenang aja va, gue tau gue gak ada harapan sama dia. 4 tahun sekelas dari smp kelas 2, dia baru ajak ngomong gue pas nanyain kunci mobil lo, di makes hehehe.” kata ayu sambil ketawa.. “apalagi pas gue nyadar cara bima ngeliatin lo, tambah gak berharap gue.”

“Jadi intinya marah gak?” 😬

“Engga”

“Terus kenapa lo kepo banget?”

“Kan penting buat gue untuk jadi yang pertama tau. Lu tau sendiri, anak-anak nanya gosip apa-apa ke gue” kata ayu sambil ketawa ngakak

“Ish tukang gosip”

“Ya tapi lo ati-ati aja sama fans nya yang lain. Mereka licik, kaya cewe di sinetron-sinetron. Mereka bisa bikin isu, muterbalikin fakta dan lain-lain”

“Asli tuh?”

“Sumpah deh va. Apalagi chika sama vera, duo public enemy”

Aku percaya gak percaya sih sama ucapan ayu. Gak percaya ada orang yang jahatnya kaya sinetron tapi kalo liat glagat mereka, emang kayanya orangnya gitu. Jam pelajaran gak lama dimulai, masuk lagi ke dunia membosankan, sekolah...

Drrrrrrrrrrtt.. drrrrrrrrrrtt..

Sms masuk. Sekarang jam istirahat...

Bima: Va aku ke meja kamu ya?

Aku: yaudah

Bima: beneran? Udah gpp sama ayu?

Aku: Udah ketauan, aku gak pinter boong.

Bima cuma cengar-cengir aja sepanjang perjalanan ke meja aku. Aku emang jarang makan di kantin, ntah aku bawa bekal atau makanan kantin aku bawa ke kelas. Soalnya kantinnya sumpek, dan harus duduk berdasarkan angkatan, yang boleh di kantin cuma kelas 2 sama 3 aja.

Aku tadi nitip ayu buat beliin sate, jadi aku gak turun.

“Va, kamu gak makan?”

Siiiiiiiiiiiiiiiiing... anak-anak yang ada dikelas nengok. Punya kuping luar biasa, orang-orang disekolah ini, peka banget, begitu denger kata kamu.

“Udah nitip ayu, bim” aku jawab bisik-bisik

“Ngapain bisik-bisik?” tanya bima bingung

“Itu diliatin, dikupingin” jawabku masih bisik-bisik

Tiba-tiba ada mukanya asa, disampingku sama bima, niruin gayaku bisik-bisik.. si asa ini emang badutnya kelas.

“Ei, ei, bima jadian loh sama deva” kata dia teriak dengan suara cemprengnya

“Ish asaaaaaaaaa” kataku sambil mendelikkan mata

“Peje, bisa kaliiiiiiiiiiii” teriak anak cowo-cowo yang ada di kelas kompak

Bima cuma ketawa-tawa aja, untung gak ada chika sama vera di kelas ini. Bukannya takut, aku cuma gak tahan

sama tatapan mereka, kalah kali tatapan medusa.



PART 41

Udah beberapa hari, semenjak semuanya tau aku jadian sama bima. Hari Kamis, guru-guru pada gak ada karena ada rapat. Jadi seharian cuma jam kosong aja, tiba-tiba si duo public enemy, ngajakkin main truth or dare, anak-anak sekelas.

Aku yang gak mau dipaksa-paksa..

Botol plastik diputar..

Vera yang kena, dia milih dare. Chika nyuruh, vera ngutarin perasaannya sejujurnya ke cowo yang dia suka disekolah.

Hawa permainan ini udah gak enak buatku. Pas tujuannya yang gini-gini, udah jelaskan si vera suka banget sama bima.

“Bim, gue suka banget sama lo, merhatiin lo, tapi kenapa lo lebih milih sama deva. Padahal bagus gue daripada deva.”

“Hahaha, kebalik kali” sindir bima pelan.

Muka vera langsung keki gitu. ‘Yes, bima belain aku’ kataku dalam hati. Botolnya diputar lagi... kena yang lain berkali-kali... sampe tiba-tiba botol itu sampe di aku.

Aku pilih truth.

Ceritain gimana bisa dari aska, langsung ke bima? Tanya cika.

Aku melirik ragu ke arah bima, bima mengangguk pelan.

“Jadi, gue berantem sama aska gara-gara pergi nemenin bima beli alat hiking, terus putus. Udah gitu gak lama, gue sama bima ada janji ke semeru sama anak-anak PA, tapi dikerjain akhirnya kejebak berdua sama bima, dari semeru lanjut ke rinjani. Di rinjani bima nembak, gue terima.”

“Terus aska kemarin minta maaf kenapa?”.. “terus kok lo terima bima gitu aja?” hujan pertanyaan datang dari anak-anak, tapi aku cuma bilang, truth for one question kan?

Akhirnya mereka diam.

Botol diputar lagi, dan berhenti di bima.

Bima pilih truth.

“Udah ngapain aja sama deva?”

“Peluk cium doang.”

“Pipi?” tanya asa kaget

“Bibir”

“First kiss ya bim?” kata asa sambil cuit cuit

Muka bima merah.. Muka fansnya keki. Muka aku kaget. Jadi itu first kiss cowo yang digilai banyak cewe, first kiss nya sama aku 🙄

PART 42 - Happy Birthday Bimski I

Hubungan ku sama bima berjalan baik adem ayem romantis romantis. Bentar, ulang tahun bima. Aku gak ada ide mau ngapain kasih apa. Aku inget sih dulu ayu pernah bilang, bima itu punya sketch book yang gak boleh dibuka siapa pun. Waktu itu ada yang kepo mau liat, dimarahin abis sama bima, tapi aku sampe sekarang gak pernah liat bentuk fisik sketch book itu. “sketch book misterius”.

Jadi ragu, antara mau beliin sketch book sama alat-alat gambar, atau gitar, atau bass.

Bass kata temennya bandnya bima punya banyak, sketch book karena keberadaannya masih mitos jadi ragu juga.

Akhirnya jatuh pilihannya ke gitar, gitar akustik aku custom, minta warnanya hijau army, bima suka banget warna ini plus bikin cd lagu-lagu gitu deh.



Dan aku ngerencanain surprise party.

Setelah kasak-kusuk sama anak-anak PA, akhirnya surprisenya dikasih H+1 setlag bima ultah, biar kegeeran dulu harap-harap diselamatin dan dikasih surprise. Kita sih tetap kasih selamat cuma B banget gitu, BIASA aja.

19 Januari,

Aku sampe sekolah pagi-pagi.. selalu bima yang datang paling awal

“Sayaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaang” teriakku panjang-panjang

“Paansih, berisik lu!” kata bima

“Hepi bday ya” kataku sambil senyum

“Makasih, deva” katanya sambil mengecup keningku

Aku diam... bima memperhatikan aku detail. Ngeliatin sekelilingku, aku pura-pura gak sadar kalo diliatin.



‘wkwwk ngarep dikasih kado nih orang’ batinku

Gak lama yang lain dateng, ngasih selamat ke bima. Aku sih udah bilang sama asa, minta tolong surprisin bima, tapi bilang aja ini ide chika sm vera, biar si bima makin bete karena cewenya gak ngasih apa-apa.

Chika sm vera masuk bawa kue. Aku ngabur, izin pulang alesan acara keluarga, cuma dapet liat dari video yang direkam ayu.

Bima senyum simpul begitu kuenya dateng. Dia celingukan nyari aku, tapi kayanya gak ketemu dan mukanya berubah bete 1000% 🙄

“Makasih ya...” kata bima. “idenya siapa nih?”

“Kita dong” kata chika sama vera dengan centilnya.

“Thanks ya ve, chik” kata bima datar-datar aja

Jam 10 hape ku bergetar, sms masuk

Bima: *Va, kata ayu kamu izin pulang? Kenapa*

Aku: *Sodaraku ada yang mau berangkat ke aussie*

Bima: *Oh, tiati*

Aku: *Jutek amat sih : (*

Bima: *Biasa aja*



Yes, sukses bikin bima bete

PART 43 - Happy Birthday Bimski II

Sorenya, aku dijemput kak dika, untuk nemenin ambil gitar sekalian di cek ada yang salah gak sama kak dika, karena aku gak begitu ngerti soal gitar.

Langsung cabut beli kue dan lilin, bima ini suka banget tiramisu, sebenarnya aku maunya cheese cake tapi kata kak dika kan bukan aku yang ulang tahun, ntar cheese cakenya pas ulang tahun sendiri aja. 🤔

CD lagunya juga udah jadi, oia ini lagunya semua aku nyanyiin sendiri, diiringin sama kak dika.

I love the way you love me – Eric Martin Band

Love song – 311

All I want is you – U2

More than words – Extreme

(Coba dengerin deh enak-enak 🤔, jadul ya selera musik aku sama bima)

Jam 10 malem semuanya udah siap, anak-anak udah ngumpul dirumah. Kita mau berangkat kerumahnya bima. Rumah bima di kawasan ciledug, katanya aku sih iya-iya aja karena gak tau jalan.

Gak lama aku sampai, gak heran kenapa bima tuh aneh. Aneh buat anak seumurannya, dia gak pake skinny jeans, bima pake cutbray, pake flannel terus. Gayanya itu 80's banget, pas sampe rumahnya aku liat bangunan sama desainnya benar-benar eklektik. 🤔

Kak dika udah janjiin sama papanya bima, pas aku sampe, om angga nama papanya bima, gak kaya bapak-

bapak biasa. Gondrong gitu, pake celana robek-robek.

“Mana pacarnya si noman?”

“Ini nih om” kata ka dika sambil nunjuk aku

“Kok mau sih ama anak begitu?” tanya bapaknya

“Hehehe” aku cuma nyengir kuda aja, bingung mau jawab apa

“Masuk aja sono” kata bapaknya nyuruh anak-anak

Sambil jalan ke kamar bima dilantai atas, aku bisik-bisik ke kak dika

“kok dipanggil noman?” tanyaku bingung 🙄

“iya kependekan dari hanoman”

“Hah? Monyet dong”

“Iya hehe” kata kak dika ketawa pelan

“Jahat banget”

“Bokapnya seniman, wajar rada nyentrik”

“Nyentrik banget malah, kak” sahutku

Kak dika buka kamar bima.. Gelap

Kuenya masih diluar pintu, lilinnya lagi dinyalain.

Lampu dinyalain,

“Happy birthday bima.. happy birthday bima.. happy birthday dear bima, happy birthday to you”

Kami memasuki kamar bima sambil bernyanyi... Bima kaget, sambil kucek-kucek matanya

Aku antar kuenya ke dekat bima

“Make a wish, dulu sayang”

Bima memejamkan mata agak lama, lalu meniup lilinnya

“Horeeeeeeeee” teriakku

“Berisik ish” kata bima

“Masih bete gak bim?” tanya anak-anak kompak

“Gak dong hehe” kata bima sambil tertawa

Anak-anak keluar dari kamar bima, ngasih aku waktu berduaan

Aku perhatikan sekeliling kamar bima, isinya lukisan, lukisan, poster, sketsa muka ku, dan seorang wanita muda yang gak aku kenal.

“Itu siapa bim?” tanyaku menunjuk ke sketsa wanita muda

“Almarhum ibu ku va” kata bima sendu

“Cantik ya” kataku tersenyum 😊

“Ibu mirip kamu tau” kata bima

Aku sebelumnya gak tau, latar belakang bima sama sekali, padahal bima mengenalku dengan baik. Hari ini, aku jadi tau banyak hal tentang bima.

PART 44 – Happy Birthday Bimski III

Bima ngajakkin turun, soalnya udah gak ada suara anak-anak. Kayanya pada kebawah. Ternyata anak-anak di halaman sama om angga, dibikinin barbeque-an gitu.

Botol balihai dimana-mana, yang lain ada yang sibuk bumbuin, ada yang sibuk ngipasin.

“Bang” panggil bima, ke seorang cowo yang lagi ngerokok di dekat panggangan

Cowo itu berjalan ke arahku

“Va kenal, kakak aku, Jati”

Aku berjabat tangan, sambil menyebut nama masing-masing.

“Bim itu darimana?” tanyaku sambil menunjuk ke botol

“Oooo, bokap”

“Lah emang gapapa?” tanyaku bingung

“Gapapa kok”..”kamu minum gak?” tanya bima

“Iya tapi gak doyan beer, apalagi yang item”

“Aku punya wine tahun 1980. Mau gak?”

“Serius, tapi jangan banyak-banyak ya,” kata bima

Gak lama bima balik dengan segelas red wine, ini barang mahal banget. Beruntung banget, dikasih gratisan.

“Bim tadi yang dikamar, kamu yang gambar?”

“He eh” kata bima mengangguk. “Itu sketsa kamu, aku buat pas pulang kerumah, abis pertama kali ketemu kamu”

“Boong”

“Beneran, sayang” kata bima mengecup pipiku 🙄

“Eia, kadonya lupa” aku menepok jidat 😬 Aku segera berlari kecil keluar, untuk mengambil hadiah yang ada dimobil.

“Ihhhh, gila gila kadonya” kata bima dari jauh saat melihatku 🙄

“Ngapain beli kado yang mahal-mahal sih va” tanya bima

“hehe” aku cuma ketawa aja

“Ini apaan?” tanya bima sambil mengangkat cd

“Kumpulan lagu, aku nyanyi sendiri loh” kataku bangga

“Aturan kadonya ini aja cukup, denger suara kamu lebih mewah daripada apapun yang kasat mata, va” kata bima

“Ish gombal” aku cubit perut bima

Om angga mendekat ke tempat ku dan bima duduk.

“Widih, cakep kadonya man”

“Iya nih” kata bima bangga

“Heran gua, cakep-cakep mau sama lo” kata om angga

“Lah sama, gua juga heran, ibu mau sama bapak”

Om angga sama bima sama-sama ketawa ngakak 🙄 aku cuma senyum-senyum aja

“Namanya siapa?”

“Deva, om”

“Pecinta alam juga?”

“Masih penikmat, om” kataku sambil senyum

“Tuh man, orang mah ngaku masih penikmat, gak kaya lu pecinta alam gadungan”

Bima sama om angga ketawa ngakak lagi. Bima benar-benar jadi orang yang berbeda disekolah dan dirumah.

“Sering-sering kesini dong, va. Biar ada pemanisnya, abis laki semua disini. Yang biasa maen, dika lagi, momot lagi” kata om angga sambil kembali ke anak-anak

Karena besoknya sekolah jadi kita semua, numpang cabut dan bobo cantik dirumahnya bima. Maklum semalem abis begadung.

"Va, pindah dikamar ku aja, daripada disini kaya ikan teri" kata bima

Emang yang lain geletakkan di karpet depan tv, ruang tamu.

"Gedong ya" kataku manja

"Ish berat"

"Aaaah turun rinjani aja kuat gendong aku"

Akhirnya aku digendong sama bima ke kamarnya.

Bima juga ikut rebahan di kasur bareng aku..

"Va, boleh nanya gak? Tapi jangan marah?" tanya bima ragu

"Paan?"

"Boleh cium gak?" mukanya memerah perlahan 😊

"Yailah waktu di rinjani main nyosor aja, skrg pake izin" kataku bingung 😊

Bima menciumku perlahan. Hmm gak bisa dilukiskan pake kata-kata takut jadi seronok 😊

Aku tiba-tiba teringat suatu hal, aku lepas ciuman bima.

"Bim, emang di rinjani, first kiss?"

"Iya va" sahut bima malu



Wkwkwkwkwkwkwk aku ketawa keras-keras

"Kamu kan pacar pertama aku va" muka bima tambah merah 😊

"Ha? Serious?"

"Iya sayang" kata bima, sambil mendekat dan menciumku lagi

Aku lepas lagi, ciumannya..

"Ish kamu nih napa?" kata bima sedikit kesal 😡

"Nyanyiin lagu buat aku dulu, bim" pintaku

"Tapi abis itu cium yang lama, hehehe" kata bima nyengir kuda

"Iya, bimski"

Bima mengambil gitar pemberianku.

*Something in the way she moves
Attracts me like no other lover
Something in the way she woos me
I don't want to leave her now
You know I believe and how*

*Somewhere in her smile she knows
That I don't need no other lover
Something in her style that shows me, yeah
I don't want to leave her now
You know I believe and how*

*You're asking me, will my love grow?
I don't know, I don't know
You stick around now it may show
I don't know, I don't know*

*Something in the way she knows
And all I have to do is think of her
Something in the things she shows me
I don't want to leave her now
You know I believe and how*

Something - The Beatles

Aku meliiiiiiiiiiiiiiiiing berat sama bima, ia bernyanyi sambil melihat mataku diiringi senyum simpul. Indah banget hidupku.

Bima menciumku lagi, dengan durasi agak lama, kali ini 🙄

PART 46

Hp ku berdering keras, Papa nama yang muncul dilayar.

Aku: Halo, pah.

Papa: Dek, cepet pulang papa tunggu, ajak abima ya

Aku: Emang ada apaansih bro?

Papa: Cepet ya

Tut..tuttt...tuuutt

'Mampus gue ketauan cabut' batinku 😬

Aku buru-buru pulang, bareng bima, sampe depan rumah aku liat sedan mewah terparkir.

'Mobil siapa nih?' tanyaku dalam hati 🙄

Aku melangkah masuk ke dalam rumah. Disitu duduk rapi, dua orang pria paruh baya, dan seorang ibu dengan penampilan necis.

"Dek, bim, sini duduk" panggil papa.

"Ini dek deva azzura yudho?" tanya pria berjas coklat

"Iya, ada apa ya?" aku kebingungan

"Saya pengacara dari keluarganya aska aditya, ini ayah dan ibunya. Kami kesini untuk meminta maaf atas apa yang dilakukan aska." katanya sopan.

"Gak mau" kataku

"Kami menawarkan pengantian biaya pengobatan dan perjanjian, semacam restraining order."

"Papa saya aja, yang ngebesarin saya gak pernah mukul ya. Lagian, cuma biaya pengobatan gitu gausah diganti, kaya gak mampu aja," kataku kesal

"Nah, udah denger sendiri kan dari yang bersangkutan," papaku menimpali. "sampai ketemu dipengadilan aja, kasus ini gak akan bisa di pelintir."

"Kita kan sama-sama dikenal orang banyak pak, apa gak sebaiknya diselesaikan secara kekeluargaan daripada menyebar yang tidak-tidak" kata ayahnya aska

"Yang salah tuh anak anda, kita sih gak takut. Mau diproses sampe mana, mau anda panggil siapa aja kenalan anda saya gak takut," papa makin marah

Papa akhirnya mengusir mereka dari rumahku.

"sok penting banget sih pah, tu keluarga" kataku

"emang orang penting dek" sahut mama

Papa masih emosi, jadi males ngomong.

"siapa sih emang bapaknya?"

"pemilik perusahaan batu bara gitu, kalo gak salah"

"dikira dia doang kali yang punya kuasa, papa udah minta kasus ini dipercepat, agak susah karena keluarganya bukan orang sembarangan" kata papa

Rumah terasa panas sore itu. Aku sih gak ada niat maafin aska sama sekali. Aku keluar duduk

diteras sama bima.

"Nah untung kamu gk pukul aska kemaren, bim" kata aku

"Lah kenapa?"

"Kamu pukul. Kamu dipolisiin, pasti mereka ngajak sama-sama batalin laporan lah"

Pengacara dan keluarga aska berkali-kali minta damai, lewat sms telepon ataupun datang ke sekolah. Mungkin, biasanya mereka bisa mentalin hal kaya gini pake duit, ntah nyogok pihak yang punya otoritas atau ngajak damai korbannya.

Mereka minta mediasi lewat sekolah..

Hari itu aku dipanggil ke ruang guru.

Ada bu endang, sama guru BK.

"Nak deva, kamu ada masalah sama aska?"

"Iya bu, ibu udh denger ceritanya kan pasti."

"Iya sudah. Apa kamu gak ada keinginan untuk memaafkan?" tanya ibu BK

"Engga bu"

"Memaafkan itu bukan berarti kalah loh. Itu nunjukkin kamu lebih besar hatinya" kata bu endang.

"Aska kan juga punya masa depan, nak. Kalo krn hal ini bs dpt catatan buruk dikepolisian"

"Emang buruk kok bu, kelakumannya"

"Tuhan aja punya kekuatan ngelakuin segalanya aja maafin, kenapa kita yang cuma manusia dengan segala keterbatasan gak mau maafin?"

"Ibu cuma mau ngomongin gini aja?"

"Iya, deva"

"Saya ke kelas bu, nanti saya pikirin lagi soal ini" aku ngeloyor gitu aja

PART 47

Lama kelamaan aku gak tega ...

"Va, please maafin aku" kata aska disampingku, saat aku berjalan keluar sekolah



Matanya berkaca-kaca

Aku cape juga di kejar-kejar terus gini sama dia dan keluarganya, di telfonin, di smsin

“Oke, tapi gue punya syarat. Dan gue mau omongin di depan lawyer lo, pas weekend kerumah aja”

Sabtu.. aska dateng sama pengacaranya

“Jadi syaratnya apa aja, deva?” tanya pengacaranya

“Yg kemarin diajukan sama satu lagi, biarin pacar saya pukul balik aska, dan perjanjian sehabis pukul gak akan ada tuntutan”

Pengacaranya menoleh ke aska. Aska mengangguk

Hari minggu mereka balik lagi dengan surat perjanjian. Abima dateng dari pagi, dia seneng banget akhirnya bisa mukul aska..

Surat perjanjian udah selesai ditanda tanganin, aska gak bakalan bisa berada dekat aku lagi, ia harus jaga jarak minimal 200 meter, sesuai isi perjanjian.

Pengacaranya menunggu dimobil. Aska berdiri. Bima ambil ancang-ancang untuk mukul, dihidung juga sama kaya yang aska lakuin.

Bugggggggggg, tangan bima mengayun cepat. Darah segar mengalir sama cepatnya. Aska agak goyah, langsung masuk ke mobil dan pergi.




Aku ngilu liatnya.. tapi si bima abis itu balik badan dan cengar-cengir...

‘beneran hepi nih anak’ batinku sambil geleng-geleng kepala liat senyum lebar bima.

Sorenya aku ke kantor polisi sama papa dan bima, batalin tuntutan.

“Puas gak bim, abis mukul?” tanya papa

“Puas banget om” kata bima

“Ah coba, om yang mukul” kata papa gregetan. 

“Ih papa kaya anak sma aja doyan mukulin orang” cibirku..

“Kangen dulu pas dibagian interogasi tauuu” kata papa membela diri. “duit ganti rugi mau kamu apain va?”

“Beli motor pah”

“Eh gak boleh” kata papa sambil menjitakku. “Papa gak mau nambahin pokoknya”

“Gak perlu, wleee, aku tabungan rahasianya udah banyak” kataku melet-melet

“Tau nih, kamu ngapain va beli motor?” tanya bima

“Jakarta macet” jawabku

“Aku anter jemput kemana-mana kalo emang kamu mau naik motor” kata bima

“Deva nih seneng balapan bim, makannya gak om kasih lagi”

“Tuh kan, udah lah gak usah. Tabung aja buat seven summit”

“Iya kalo itu papa tambahin”

“Ish pada jahat” cemberutin papa sama bima. Kesel juga gak boleh beli motor.



Mandalawangi, November 2012

Langit lagi cerah-cerahnya, ribuan bintang bertebaran mengisi langit malam itu. Semak edelweis di tersebar disekitarku.

Baru setengah jam yang lalu, ia memakaikan cincin di jari manisku.

Aku pandangi wajahnya, yang sedang sibuk menyeduh kopi dengan air panas dari trangia. Aku sendiri bahkan bingung bisa sampai di keadaan ini, moment ini, sama dia.

“Va..... aku sayang kamu”

Laki-laki yang ada saat aku jatuh, karena kehilangan dan tidak tahu keberadaan seseorang yang aku cintai. Entah berapa hari, berapa bulan yang udah aku lewati sampai akhirnya aku bisa buka hati buat laki-laki yang ada dihadapanku, meskipun belum sepenuhnya.

Aku cuma bisa bilang, “thank you for loving me” untuk laki-laki ini, tanpa bisa balas sayangnya untuk saat ini.

Dihatiku, masih terpatri dengan jelas bayangan mu, bim. Kamu dimana?

“Va, tuh susu coklatnya udah jadi. Minum gih keburu dingin”

“Iya...”

Pria yang berbeda, gunung yang berbeda, cuma sajian susu coklat kesukaanku yang sama. Luka ini benar-benar tak berperi, bim, kepergianmu yang tanpa pamit.

“Kamu bengong mulu nih” tegur laki-laki itu

“Engga kok, cuma kedinginan aja..” aku berbohong

“Sini aku peluk” katanya mendekat lalu memeluk dan mencium keningku

“Makasih ya deva, mau terima aku”

“Malah aku yang makasih kak, untuk kamu yang selalu ada buatku”

Tangan kak dika melingkar hangat dipinggangku

PART 48

Uang ganti rugi, aku masih bingung mau diapain, kayanya mau aku tabungin aja, bener kata bima untuk seven summit.

Mobilku rusak, hari ini aku mesti kesekolah naik bis, karena papa lagi ke bandung, mas dimas belum pulang dari semalam. Bima, lagi sakit, dia gak bisa jemput aku.

Aku naik bis ac, turun diseberang sekolah. Aku nyebrang

Tiba-tiba semuanya gelap, cuma badan ini rasanya sakit,sakit banget.

“Maaaaa, adek bangun” aku dengar suara samar-samar disampingku

Silau liat cahaya.... Aku tutup lagi mataku, menunggu, dan membuka perlahan biar adaptasi sama cahaya terang diluar.

Mas sandi...

“Mas, aku dimana?” tanyaku lirih, rasanya sakit untuk ngomong

“dirumah sakit de. Kamu ketabrak mobil pas nyebrang mau kesekolah. Udah 2 minggu kamu baru sadar”

Sakit, nafas berat itu yang aku rasain. Gak lama mama dateng..

“Makasih. Ya Allah, anakku sadar” mama mengucap sambil berlinang airmata
Dokter masuk periksa keadaanku.

Sedih rasanya liat pemandangan ini, liat orang-orang disekelilingku cemas

Gak lama papa dateng, dimas dateng.

“Dek, maafin papa ya, waktu itu bukannya anter kamu sekolah. Malah mentingin kerjaan” papaku nangis.

“Pa, bima mana?” aku benar-benar ingin liat bima.

“Kemarin dia kesini kok nunguin kamu seharian” kata papa.

“Ntar biar mas telfonin bimanya” kata dimas

Sampai aku tidur beberapa kali pun, bima masih gak nampak juga. Mungkin bima sibuk sekolah, aku cuma positive thinking aja

Seminggu kemudian, akhirnya aku boleh pulang. Patah sana sini, robek sana sini badanku. Entah berapa jahitan. Bima belum juga keliatan. Aku mulai sedih, kemana pacarku ini. 🙄

Padahal anak-anak PA, sering banget dateng, pas aku tanya bima kemana, mereka cuma bilang ntar pasti dateng kok va. Aku sms, aku telefon nomernya gak aktif.

Sampai akhirnya sebulan kemudian, aku udah diperbolehkan sekolah lagi. Kaki ku masih di gips.

Tumben, bima belum datang. Padahal ini udah hampir setengah 7 biasanya, bima setengah 6 juga udah muncul disekolah. Apa dia sakit ya? 🙄

Ayu datang..

“Yu bima kemana?”

“Emmm gue gak tau va, abis lo kecelakaan itu dia gak pernah masuk”
Karena penasaran, aku bela-belain keruang guru biarpun turunnya setengah mati. Aku cari wali kelasku.

“Bu, abima kemana kok gak masuk-masuk?”

“Loh, emang kamu gak tau? Abima pindah va?”

Jelegerrrrrrrrrr, kaya kesamber petir disiang bolong. Bima pindah. Yaampun cowo ini kemana sih, apa dia ninggalin aku? Di keadaan begini.

Airmataku meleleh.

“Va, jangan nangis disini maluuu” kata ayu. “diliatin guru, ke uks aja hayuk”

Aku sampai di uks, dibantu sama ayu.

Aku gak sanggup ngomong apa-apa, cuma senggukan diantara tangisan yang gak ada habisnya. Ayu merangkulku, sambil mengelus bahu dan menenangkanku.

PART 49

Aku masih harus berobat jalan berkali-kali sampai benar-benar sembuh. Aku beberapa kali kerumah bima, diantar ka dika. Kosong, kaya emang udah gak tinggal disitu.

Gak ada yang tau bima kemana, nomernya non aktif.

Tiap abis dari rumah bima, aku selalu nangis, tega banget sih ini orang..... katanya sayang, tapi bima malah ninggalin aku gini.

Bimskiii, kamu dimana 🙄

Sabtu pagi, aku coba lagi kerumah bima diantar kak dika

“Udah ah va... jangan nangis terus” kata ka dika

“Ya tapi kan kaaaaaa.....” aku masih senggukan

“Yuk jalan-jalan yuk refreshing, cari yang tenang-tenang, lo butuh banget va”

Ka dika memacu mobilnya ke kawasan puncak. Ia berenti gak jauh dari masjid at-tawun. Ka dika mengajakku ke danau.

“Ini dimana kak?”

"Telaga warna.. naik perahu yuk" ajak kak dika

Aku berdua diperahu. Kak dika sibuk mendayung. Hari ini sepi, gak banyak orang disini.

"Va, lo sayang banget ya sama bima?"

"Iya kak"

"Bima juga sayang banget kok sama lo"



"Kok dia giniin gue?" mataku mulai berkaca-kaca

"Bima itu bukan cowo brengsek. Emang agak aneh, tapi menurut gue kepergian dia pasti karena suatu alasan"

"Terus gue gak dikasih tau apa-apa?"

"Ya bima emang gitu. Lo kenal bima berbulan-bulan gak tau banyak kan tentang dia?"

"Iya sih. Tapi gue berhak tau"

Dia cuma jadi dirinya sendiri va.. Gue akuin caranya salah ninggalin lo di keadaan gini, tapi kita gak bisa nyalahin dia sepenuhnya karena gak kasih alasan, dia emang pribadi yang tertutup.

Omongan ka dika ngena banget, aku emang gak tau banyak tentang bima. Kalau pun aku bisa tau itu dari observasi bukan dari ceritanya dia.

Aku tenggelam dalam tangis lagi.. 🥲

"Devaaa... udah dong, mau sampe kapan ditangisin? Kalo emang lo tulang rusuknya bima, pasti dipertemukan lagi kok.." kata ka dika sambil tersenyum

PART 50

Sekolah udah gak menarik kaya dulu waktu masih ada bima. Buat aku berat lewatin kenangan ini, lewat tulisan ini aku berusaha mengingat, memanggil memori yang berusaha aku lupakan.

Bima, biarpun aku cuma kenal dia beberapa bulan, tapi bima memayungi ku layaknya langit. Aku sendiri masih susah percaya, kepergian dia yang gitu aja.

Bentar lagi kenaikan kelas tiga.

Aku sebenarnya pengen pindah dari sekolah ini, kenangan sama bima kaya ke panggil tiap masuk sekolah. Dimana aja rasanya liat bima.

Ka dika, semenjak bima pergi, dia perhatian banget sama aku, dia kaya gantiin bima untuk ngejaga aku. Dan karena kak dika juga, aku jadi gak begitu sedih, dia ngalihin pikiranku, bikin aku tetap sibuk. Mulai ngajakin nonton, dan jalan..

Ka dika udah lulus, tapi ka dika suka antar jemput aku

Dan sesekali, aku masih cek rumahnya bima. Waktu itu aku mau coba peruntunganku, cek lagi rumah bima.

“Cari siapa ya mbak?” seorang ibu menepuk bahu

“Emm ini bu temen saya dulu tinggal disini”

“Oo, sekarang udah saya yang nempatin” kata ibu itu

Aku mengucapkan terimakasih dan pamit

Benar kata dika, “lo sampai kapan mau nengok rumah bima terus va? Life must go on, deva”

Keluarga ku juga kayanya tau soal ini entah dari siapa, gak ada yang pernah nyebut nama atau nanyain bima.

Mama juga mulai ajak aku ke acara-acara nikahan atau acara koleganya papa, aku disitu dikenalin sama anak-anak temen papa. Berkali-kali mama coba comblangin aku. Mungkin mama gak tahan liat kesedihanku.

Ayu juga berkali-kali, nyoba ngenalin aku sama cowo. Sahabatku, sahabat yang selalu ada saat aku menangis bima.

“Ayo dong deva. Dicoba dulu”

“Emangnya roti tester dicoba dulu” aku menyahut sekenanya

“Ganteng dev, baik kok sepupu gue”

“Gak doyan yang ganteng, doyannya bima”

Omonganku, berbalik dan memukulku telak. Respon yang sekenanya, malah bikin aku jadi flashback segala

yang manis tentang bima. Aku menangis lagi, kesekian kalinya.



PART 51

Gak tau kenapa hari ini panas banget...

Kelas biasanya gak pernah sepanas ini.. Aku keluar cari angin di balkon depan kelas.

Aku liat senyum nya, senyum khasnya

Dia memegang gitar hadiah dariku

“Bimaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaa” aku teriak, aku tidak percaya apa yang aku liat.



Spoiler for :

Tiba-tiba aku dengan bunyi dering hp kuuuuuu keras. Aku terbangun, basah kuyup dari keringat. Ini mimpi tentang abima, kesian kalinya. Apa segitu rindunya aku?

Akhirnya aku angkat telepon yang aku diamkan tadi

“Halo”

“Va temenin prom ya. Mau ya? Undangan udah aku beli”

“Iya kak, kapan?”

“Nanti malam gue jemput”

Prom night sebenarnya aku gak suka acara begini, semua cewe berlomba untuk kelihatan cantik. Banyak yang diet mati-matian, bleaching kulit, dandan ini itu.

Apa cantik itu berarti serupa? Apa cantik itu cuma diukur dari penampilan, diacara begini kecantikan cuma jadi hal yang artifisial.

Aku gak mau nolak ajakan ka dika yang udah baik banget sama aku. Sabar banget nemenin aku.

Aku sibuk mencari gaunku

“Nyari apa de?” tanya mama

“Dress”

“Mau kemana?”

“Nemenin kak dika prom night”

“Nah gitu dong sayang, keluar seneng-seneng sama temen kamu” kata mama tersenyum sambil membantu mencari gaunku.

Aku pakai gaun hitam, sedikit diatas lutut dengan bentuk bawah yang rimpel mengembang, bagian punggungnya terbuka. Dipadukan dengan sepatu hak tinggi warna keemasan.

Aku memakai make up tipis, dengan rambut yang dibiarkan terurai. Aku gak mau repot-repot ngeriting, ngeblow, sewa make up artist kaya yang kebanyakan cewe lakuin buat prom night. Cukup seadanya, yang penting gak malu-maluin kak dika.

Jam 6 sore, kak dika menjemputku. Ia turun dari mobil dan pamit ke kedua orang tuaku.

Kak dika keliatan tampan dengan suit-nya.

“Ayo va” kata ka dika sambil mengandeng tanganku

Sejam kemudian aku sampai di salah satu hotel bintang 5 dikawasan senayan. Ka dika turun dan mengandeng tanganku lagi.

Aku gak begitu kenal teman ka dika, kecuali ka momot. Jadi sebenarnya ada di acara itu aku juga gak tau mesti apa. Mau makan gak begitu ingin, padahal makanannya, enak-enak. Banyak sampanye, ini acara hedon banget, batinku.

Tiba-tiba lagunya berubah jadi slow

“Va, dance yuk” kata ka dika mengajakku

“Malu ah”

“Gak ada yang ngeliatin kok, pleaseeeeeee” ka dika memohon dengan tampang yang diimut-imutkan.

Aku iyaan ajakan ka dika. Dia membimbingku ketengah dance floor.

Layaknya di film-film romantis, kami berdansa.

“Va....” panggilan kak dika membuyarkan lamunanku

“Jangan dipikirin terus. Lo gak cape apa?”

Aku cuma diam. Aku ingin berterimakasih sama kak dika

“Kakak, makasih ya udah ada buat gue”

“Iya sama-sama” ka dika tersenyum lebar

PART 52

Gak terasa, semua angkatan 2010 udah ninggalin sekolah. Semua angkatan 2011 naik ke kelas 3, aku masih disini aja, meratapi kepergian bima. Memang sih, aku dan kak dika dekat, tapi aku cuma menanggapnya sebagai kaka. Gak lebih gak kurang. Tapi ayu, sahabatku bersikeras kalau kak dika itu suka banget bahkan sayang sama aku.

“Va, gimana udah jadian belom?” tanya ayu dengan nada antusiasnya seperti biasa

“Ish apaan sih”

“Kak dika lah” kata ayu sambil menaik-naikkan alisnya

“Kagak kagak, kak dika tuh udah kaya kaka gue aja ayoeeee” aku berteriak dikupingnya

“Lu enak banget va, banyak yang mau, nah gua, dari kecil sampe sekarang masih aja jomblo” kata ayu dengan muka melas

"Sabar ya sobat. Kelak masa mu akan datang hahaha" aku menepuk-nepuk bahu ayu diiringi tawa yang dibuat-buat

Memang ayu ini, superb banget, selalu bikin aku ketawa sama antusiasmenya dia yang perlu diapresiasi dengan acungan dua jempol. Belakangan, aku juga suka ikutan gosip sama ayu. Kalau kata bima, cewe penggosip itu cewe yang gak bahagia dan gak puas dengan hidupnya.

Aku sepenuhnya mengakui, sekarang aku seperti itu.

Drrrrrrrrtttt, getaran dari BBM masuk. Sekarang jamannya bb, semua orang punya bb.

Dika Satya Yuda: *Va, dijemput gak?*

Deva Azzura: *Gak kak, aku naik taksi paling.*

Dika Satya Yuda: *Jemput ya ; 🤔*

Deva Azzura: *Oki dokie*

Bel pulang sekolah berbunyi. Aku duduk dipengkolan, makan gorengan sambil menunggu kedatangan kak dika.

Mobil putih berhenti didepanku,
"Neng gorengan goceng ya" kata si empunya mobil

"Wleee 🤔 emang aku abang gorengan apa" aku menjulurkan lidah

Aku berlari ke arah pintu, dan membukanya.

"

Va, manjat yuk" ajak ka dika

"Manjat apa? Pohon?"

"Wall-climbing di kampus aku"

"Malu ah pake baju SMA"

"Pulang dulu aja, cantik" kata kak dika

Aku sampai di kampusnya kak dika, disana ternyata lagi ada latian manjat buat umum, buat keperluan caving (telusur goa) sih. Berhubung kak dika maba, tapi dia udah juara panjat sana sini, akhirnya gak pake diklat, dijadiin anggota kehormatan.

Biasa, kalo latihan model begini diajarin pakai alat jadul. Dari bikin simpul, masang harness (tali pengaman buat kita), terus yang harusnya pengungkitnya, yang buat ngeroll tali pas kita turun, diganti pake egg apa gitu namanya, bentuknya kaya telur.

Dan kalo make itu harus pakai sarung, tangan dan dijauhin dari rambut. Karena si egg itu bergesek sama tali bisa jadi super panas, katanya ada yang lengah jarinya keselip antara tali dan egg itu, jadi di amputasi.

Aku udah manjat, sekarang turun, pake sistem manual, bukan sistem autopilot kaya yang biasa di film-film. Jadi tanganku harus kuat narik tali dan nahan, supaya turunnya gak terjun bebas.

Ka dika jagain aku, ia ada persis disamping aku pas turun.

Di akhir tinggal semeter lagi, tanganku udah cape nahan. Ka dika tau aku bakal jatuh, ia berayun menangkapku. Jadi jatohnya posisi aku diatas ka dika, kak dika tertiban badanku

"Va... berat" ka dika merintih

"Ehhhh iya" aku langsung bangun, aku gak luka apa-apa

Tapi kak dika bahunya terkilir.

"Ka maaaaaaaaaaf" kataku setelah kak dika bangun dan duduk dipinggir arena panjat

"Gapapa kalo gara-gara kamu sih" kak dika mencium pipiku.

PART 53

Berhubung udah ada anak kelas 1 masuk lagi. PA udah buka pendaftaran lagi, ketua baru udah dipilih, Rio yang jadi ketua. Aku sebenarnya gak mau ikut kegiatan ini lagi, ngingetin aku 1000% sama Abima.

"Gue gak mau yo, jadi mentor" kataku malas-malasan

"Gak bisa gitu deva"

Setelah beradu gak mau dan harus mau beberapa lama, aku menyerah. Aku ikut kegiatan ini lagi.....

Pintu 7 Senayan

Kita lari kaya biasa, pendinginan, evaluasi.

Pas pulang, ada juniorku...

"Ka, mau gak tempe mendoannya?" sambil nyodorin plastik hitam isi tempe
Aku tiba-tiba ingat peristiwa Abima ngajakin beli mendoan, tapi aku keburu dijemput Aska pas pulang.

Tiba-tiba rasanya semua mendung, hati sesak, mata berkaca-kaca. Airmataku menetes, karena



tempe mendoan.

Muka si junior panik.

"Kakak kenapa?" tanyanya dengan muka pucat

Teman-temanku yang lain menengok, dan segera menghampiri aku. Padahal tadinya mereka jalan di depan.

"Vaa..va udah ah maluuu" kata aldi merangkulku. "jangan nangis"

"Iya va, banyak junior lo gak malu?"

“Gue mau bimaaaaaaa” 🤔🤔 aku nangis senggukan, duduk seenaknya dipinggir jalan... aku merasa ada di posisi dimana aku gak bisa jalanin semua ini tanpa Abima.

Sejam lebih nunggu aku benar-benar diam. Entah siapa yang telepon Kak Dika untuk jemput aku.

“Deva kenapa?” tanya ke anak-anak

“Nangis gara-gara tempe mendoan, bang” jawab salah satu dari mereka

“Ha? Gak enak emang banget tempennya?”

“Gak tau katanya tiba-tiba pengen Abima”

Kak dika menghampiriku.

“Va, pulang yuuuuuuk” kata kak dika merajuk

Aku cuma diam...

“Va ayo pulang, aku gendong deh”

Aku menggeleng

Tanpa babibu, kak dika mengangkatku. Aku berontak, tapi tenaganya lebih kuat. Dibawa masuk ke mobil, dan kak dika mengantarku pulang.

Bim, aku cape.. aku cape mengharapkan kamu

Bim, aku pengen bisa ngelanjutin hidup aku tanpa kamu

Bim, cowo baik ini yang selalu ngejaga aku, gak bisa gantiin kamu

Aku gak bisa buka hati, aku selalu bandingin dia sama kamu

Kamu sempurna buatku, tanpa cela

PART 54

“Deva, udah dong nangisnya.. Aku sedih liat kamu nangis, di diri aku ada rasa bersalah, rasa kalo aku gak becus jagain kamu, nyenengin kamu va.” Kata Ka Dika.

Omongan Ka Dika berhasil menghentikan tangisku.

“Itu bukan kewajiban kamu, kak” aku menjawab

“Tapi aku ngerasa itu memang tugas aku”

“Kenapa gitu kak?”

“Aku sayang kamu, va”

Aku cuma diam, aku gak bisa jawab apa-apa, aku cuma kaget karena aku kira Ka Dika selama ini

nemenin aku, hanya karena dia peduli sebagai teman.

“Makasih ya kak” aku bilang sambil tersenyum, meskipun airmataku belum benar-benar kering. 😊

“Aku bakal selalu ada buat kamu” kak dika berujar, sambil membelai rambutku

Jakarta, November 2012

“Va, kamu belum pernah ke gede kan?”

“Belum kak hehe”

“Udah sering naik gunung tapi gak pernah ke gede gimana? Mau kesana gak?”

“Hayuuuk”

“Eh ke pangrango aja, gede pasti rame banget. Kita balik packing ya malem berangkat”

Percakapanku siang itu, sepulang dari ketemu keluarga Ka Dika. Aku diperkenalkan sebagai teman dekat, karena sampai sekarang kami belum mengikat status. Ucapan sayang Ka Dika selalu aku balas dengan terimakasih. Biarpun begitu Ka Dika gak pernah marah atau keberatan.

Aku sampai di Pos Ranger TGNP, kami sampai tengah malam. Langsung naik gelar sleeping bag dan tidur. Paginya Ka Dika urus perizinan, harusnya sih daftar jauh-jauh hari berhubung Ka Dika ada kenalan jadi diurus hari itu juga.

Matahari mulai meninggi, logistik dibeli dekat situ.. Pintu masuk pendakian gak jauh dari pos, cukup jalan menanjak sedikit.

“Va, ngos ngosan ya?” tanya Ka Dika

“Iya nih kak, udah lama aku gak latihan fisik”

“Yaudah ngesot aja” kata Dika membelai rambutku

Jaket dari Abima udah gak pernah aku pakai, aku gak mau bersedih dipendakian ini mengingat dia, aku pakai jaket punya Mas Sandi akhirnya.

Kita punya target untuk nginep di Mandalawangi. Jadi muncak dulu, terus turun ke Mandalawangi.

“Deva mau lenggang?” tanya Ka Dika saat sampai dipersimpangan Curug Cibereum

“Ga ah kak” kataku

“Kalo cape siniin tasnya, biar aku bawain”

“Gausah ah”

Gak lama sampai Kandang Badak, pokoknya kita ngebut banget kaya kejar setoran. Karena aku gak suka mendaki dalam gelap, kalo Ka Dika suka karena katanya jalurnya gak keliatan masih sejauh apa, jadi kita cuma jalanin yang ada di depan.

Akhirnya aku nyerah, Ka Dika membopong tasku. Aku jalan lenggang
Jam 7 malam kita sampai di Mandalawangi, sepi, karena emang kebanyakan orang lebih suka ke Gede daripada Pangrango, dan yang ke Pangrango biasa ngecamp di Kandang Badak terus Summit.

Ka Dika masak, aku ganti bajuku yang agak basah bertanah, karena jalur Pangrango ini gak nyantai banget, banyak batu dan akar melintang di jalurnya.
Selesai makan,

“Va.....”

“Ya kak?” aku lagi sibuk beres-beres alat-alat makan

“Aku mau nanya sama kamu”

“Mau gak kamu nikah sama aku?”

Aku kaget sama pertanyaan Ka Dika, aku menoleh ke arah. Dia memegang cincin emas putih dan kotaknya.

“Ka ini serius?”



“Masa bohong”

Aku diam...

“Aku tau va, sampai kapan pun aku gak bisa gantiin posisi Abima. Tapi sedikit ruang dihati kamu, bagi aku udah lebih dari cukup. Aku sayang kamuuuu” kata Kak Dika

Ketulusannya melelehkan airmataku



Aku beri jawaban iya, untuk pertanyaannya

PART 55

“Ka, kita nikah kapan emangnya?” tanyaku

“Terserah kamu”

“Nunggu aku kelar kuliah dulu boleh gak?”

“Boleh doong, tapi kamu cepet kelar donggg ya” kata Ka Dika dengan muka memohon

“Pake tunangan gak kak?”

“Terserah kamu sayang”

“Kok semuanya terserah sih” aku menggaruk-garuk kepala

“Ngomong dulu aja sama orang tua kamu, liat maunya mereka gimana. Kemarin sih aku bilang mama, mau ngelamar kamu, terus kata beliau ya kalo mau langsung nikah juga gapapa, dika kan udah lancar bisnisnya, udah punya penghasilan sendiri, mama gak keberatan walaupun dika belum selesai kuliah yang penting bisa tanggung jawab ke deva, gitu katanya”

“Ka, kata sepupuku masa persiapan buat nikah bisa satu tahun sebelum. Itu ngapain ya?”

“Oo itu, waktu nikahan kakak ku sih, istrinya maunya yang wow banget gitu pestanya, jadi pesen gedung, sama catering setaun sebelum”

“Ish repot banget, yang biasa aja kalo gitu”

Obrolan malam itu sebelum aku dan Kak Dika menyusup dalam kantong tidur masing-masing di Mandalawangi.

Jam 8 malam aku sudah sampai di Jakarta. Kak Dika berniat ketemu orang tua ku hari senin, membicarakan semuanya.

Sedangkan aku, sebenarnya masih bingung. Aku ada rasa sayang ke Kak Dika walaupun sedikit, gak bisa dipungkiri, dia yang menemani aku kurang lebih 2 tahun ini, tapi aku terima ini lebih kaya balas budi sama Kak Dika.

Senin, malam. Kak dika datang untuk makan malam..

“Jadi apa yang mau diomongin dika?” tanya papa ku

“Saya mau ngelamar deva, om”

“Kamu serius? Kan masih kuliah, nanti deva mau dikasih makan apa?” papa agak sedikit kaget

“Serius om. Saya udah punya penghasilan sendiri, usaha om, dan alhamdulillah penghasilan bulanannya cukup”

“Dek? Kamunya gimana?” tanya papa

“Aku terima pa, tapi mau nikahnya selesai kuliah aja”

“Tunangan aja kalo gitu?” usul mama

“Gausah lah mah..”

“Om sih gak masalah dika kalo emang kamu udah siap kenapa engga. Om juga dulu nikah sama mamanya deva pas masih kuliah. Biaya kuliah deva biar jadi tanggungan om sampe selesai. Gimana?”

“Terserah deva maunya gimana om”

Kak Dika ngeliatin aku, mukanya agak berharap, aku setuju sama usulan papa.

“Jadi gimana dek?” tanya papa

PART 56

“Mas sandi dilangkahin dong” aku menjadikan Mas sandi kambing hitam supaya gak cepat-cepat suruh nikah, lagian aku lagi doyan-doyannya nongkrong abis kuliah.

“Mas mu mau nikah tahun depan, bulan oktober” kata mama

“Ha???? Sama siapa? Kok aku gak pernah liat pacarnya”

“Kamu yang jarang dirumah sekarang, semenjak kuliah” sahut papa

Aku udah gak punya alasan lagi mau menghindar kemana..

“Yaudah awal taun 2014 aja deh, pah” kataku.

“Yaudah, kapan om sama tante bisa ketemu orang tua kamu?” tanya papa

Kak dika sama mama dan papa bahas waktu ketemuan keluarga. Rencananya, dua minggu lagi bakal ada pertemuan keluarga.

Aku semenjak dilamar ini, dan kaya dukungan dari mama papa untuk cepat nikah, bikin agak jadi gimana gitu, berasa jadi tertekan aja sedikit.

“Ndraa....”

“Kenapo deva?”

“Lu tau gak sih? Gue dilamar masa”

“Sama dika?”

“He eh”

“Serius!!!! Demi apa? Makan-makan!”

“Stress tau ndraaa”

“Sekarang lu masih pengen main emang, nanti ya pegang omongan gue semester 5 keatas, lo nyerah pengen kimpoi aja”

“Ishhhhhhhh” sambil kucubit lengan Andra

Andra ini teman baikku dikampus, yang entah lah cowo atau bukan. Cowo sih, tapi suka sama cewe

atau engga juga gak tau wkwkwkwk



aku pribadi meragukan kalo dia suka cewe.

“Ayo pulang” kata Andra.

Andra juga sering antar aku pulang, karena rumah kita satu arah. Aku lagi dalam mobil, arah pulang. Tiba-tiba ini benar-benar tiba-tiba, aku dengar:

Lagu something – the beatles yang Abima nyanyikan buat aku, penuh tatapan kelembutan. Di ulang tahunnya, dimana hubunganku lagi hangat-hangatnya. Lagu yang buat aku meleleh. Lagi ini jarang di puterin di radio.

Out of the blue! Lagu ini muncul!

Aku mengikuti suara john lennon yang bernyanyi... mata ku makin berkaca-kaca, air mataku perlahan jatuh.

“Eh va, mampir makan dulu yu”

Aku cuma diam, nangis bombay. malu kalo Andra tau aku nangis

“Yeee ni anak diajak ngomong”

Andra menoleh...

“Deva lo nangis?????? Lo kenapa?” Andra berulang kali menanyakan dan menggoyangkan bahu.

Suara klakson yang berbunyi memaksa Andra untuk berjalan, karena lampu sudah berubah hijau. Andra memacu kendaraannya sebentar, dan berhenti dipinggir jalan.

“Pasti inget Abima deh. Va, dika si calon suami lo itu yang baik dan tulus banget sama lo, mikirin lo terus, ih sempet-sempetnya lo mikirin cowo lain, yang gak jelas dimana rimbanya. Get a life deh va” kata Andra panjang lebar.

Aku cuma diam, kata-kata Andra terputar berulang-ulang selama perjalanan pulang, layaknya kaset

rusak.



PART 57

Hari ini semua lengkap dirumah ada mas dimas, istrinya, dan mas sandi juga, aku sibuk masak, dan mama beres-beres rumah.

Jam 7 malam keluarga Kak Dika sampai dirumahku. Ayah sama ibunya, kakak laki-lakinya dan istrinya, Kak Dika anak kedua dari dua bersaudara. Basa-basi sekedarnya..

Obrolan pun dimulai

"Keluarga kami datang kesini sebagai tanda keseriusan Dika melamar nak deva" ayah kak dika membuka omongan. "Kami dengar dari Dika katanya deva maunya awal 2014 ya?"

"Iya pak" kata ayahku. "nunggu kakaknya yang kedua nikah dulu"

"Yaudah kalo gitu mulai dicari gedungnya aja dik, sama tester makanan" kata ibu nya kak dika

"Itu gak kecepetan tante?" aku kebingungan 😞

"Engga dek, emang nyiapin nikahan satu tahunan" kata mamaku

"Itu nikahannya kaya gimana mah, ampe satu tahun siap-siapnya" aku makin bingung 😞

"Mbak dulu nyiapin nikah setaunan kok dek, apalagi gedung yang banyak peminatnya kl gk booking jauh-jauh hari susah. Terus katering kl di dp kn harganya mengikat sampe tahun depan jg, jd murah gitu" jelas mbak dini, istri mas dimas

"Bener itu" ibu kak dika tersenyum. "oia pak kira-kira undangan dari pihak bapak brp?" tanya ibu ke papaku.

Astagaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaa... the whole wedding thing! Masih jauh aja bikin pusing. Aku gak kebayang kaya apa hectic nya nanti. Siap-siap setahun.... kaya aku gak punya hal penting buat dilakuin aja (emang gak ada sih -_-) 😞 😞

"Keluarga saya besar, bu jadi banyak yang diundang. Dibikin 2000 undangan aja, saya seribu, terus buat keluarga dika seribu juga" jawab papaku

Yaampuuuuuuun, itu pegelnya kaya apa salaman segitu banyak??? Kalah deh salaman sama orang sekomplek abis solat ied. 😞

"Yaudah nanti lagi diomonginnya, kita makan dulu yuk" ajak mamaku.

Syukur deh berhenti juga omongan soal wedding ini, yang hampir bikin aku pingsan ditempat.

Akhirnya Kak Dika dan keluarganya pulang.

"Maaaaaaaaaaaaa.." aku memanggil mama, ada yang mau ku bicarakan

"Kenapa dek?"

"Gausah gede-gede resepsinya, please" aku memohon

"Kamu kan anak cewe satu-satunya terakhir lagi, dika juga terakhir, sekalian aja gede kan abis itu gak nikahin lagi."

"Yah mama" aku cemberut

"Kamu cari-cari diinternet sana, gedung, katering, bridal, infonya semua cari ya"

"Yah mama"

"Eh disuruh orang tua kok" kata mama gemes.

Aku pasrah aja, biar gimana ini berjalan aja..... u u u



PART 58

Sebulan setelah itu tanggal resepsinya udah ditetapkan 8 Maret 2014 karena bokap ultah tanggal 7, jadinya kata bokap tanggal segitu aja. Aku sama kak dika udah sibuk bergerilya datengin satu gedung ke gedung lain, yang kuat nampung undangan segitu banyak... 😬

Di Jakarta Selatan pilihan gedung segitu gede kapasitasnya agak susah

"Kaaaaaaaaak"

"Ya sayang?"

"Kecil aja resepsinya, please. Aku stress nyari gedung" kataku dengan muka dimelas-melasin

"Ya gimana, keluarga kita maunya gede-gedeane, katanya yang terakhir"

"Pake GBK aja lah, kapasitasnya kan gede kak"

"Idih main bola kaliuuuuuuuuuu"

Pilihan akhirnya sih jatuh di gedung di tempat bokap kerja, di tirtayasa.

Akhirnya niatnya undangan dibelah dua sesi, buat teman-teman ku, sama teman kak dika. Dan buat undangan orang tua.

Kepusingan gak cuma sampe disini, aku masih harus test food milih katering, test foodnya sih enak, milih kateringnya pusiiiiiiiiiiiiiiiiing. Nyari tempat undangan, souvenir, penata rias, nyokap sih maunya pake tukang rias yang puasa itu biar manglingi, katanya.

Belom lagi, bokap maunya adat jawa full... ini berarti seabrek kegiatan dari siraman, midodareni, sampai nanti injek-injek telur mau kepelaminan, dan lain-lain.

Persiapan yang menyita waktu, kuliah aku yang padat, karena kejar tayang terus 24 sks, bikin waktu gak berasa. Gak berasa udah setahun semenjak pertemuan dua keluarga, persiapan resepsiku sama kak dika juga udah 80%, serasa memang ini takdirku.

Pernikahan ku tinggal didepan mata, walaupun aku gak munafik, hatiku belum banyak terbuka buat cowo yang tulus banget menemani aku, banyak bagian hatiku masih mengharapkan Abima muncul, bikin gagal pernikahanku kaya di ftv atau sinetron.

Akhir tahun 2013, Kak Dika ngajak aku liburan, karena dia dapat 2 tiket pesawat gratis dari sepupunya yang udah jadi pilot.

Destinasinya ke Bali, tadinya Kak Dika maunya ke Lombok tapi aku tolak dengan BIG NO! Aku gak mau kelihatan mikirin Abima di depan Kak Dika.

Jam 9 pagi di Bandara Soekarno Hatta, mama udah pesan jajan bulan madu duluan, buatku pesan ini konyol, karena kita emang gakpernah macem-macem, aku gak ada keinginan dan

menginginkan cowo ini secara fisik, beda sama aku ke bima, kalau lihat bibirnya yang lagi melempar senyum manis rasanya ingin mengecup.

PART 59

Bali, pukul 11 siang. Hotel udah dibooking jauh-jauh hari karena kita datang ke bali di high season tahun baru. Dimana bali lagi penuh banget. Begitu sampai hotel, aku gak tau mau ngapain, kak dika tidur karena dia gak biasa bangun pagi, sedangkan aku sudah minum obat tidur supaya gak gemeteran selama penerbangan.

Aku akhirnya milih untuk keluaran disekitar hotel.

Bali mendung tanpa angin, pengap. Rasanya sekaleng soda dingin bisa menghilangkan kesumpekan ini.

Aku berjalan mencari mini market terdekat, dan membeli sekaleng soft drink. Di luar minimarket, ada sekumpulan muda mudi yang lagi nongkrong sambil main gitar dan bernyanyi. Aku awalnya gak begitu memperhatikan mereka.

Sampai aku dengar,

*Something in the way she moves
Attracts me like no other lover*

Suara laki-laki bernyanyi, tadinya aku mau mengacuhkannya karena aku mendengar apa yang mau aku dengar, dan pikiranku membentuk persepsi sesuai keinginanku, yang ada dipikiranku cuma "ini suara Abima" tapi aku tidak berani menoleh, takut ada kekecewaan lagi.

Tapi, semua cewe taukan. Cewe kalau melihat lurus pun, dia bisa lihat apa yang ada dikanan kirinya. Aku melihat gitar warna hijau lumut, walaupun mataku ini memandang kearah jalan.

Ku kumpulkan keberanian untuk menoleh.....

PART 60

Aku mencari sumber suara yang menyanyikan lagu something, dari seorang pria dengan rambutnya yang gondrong, dia memunggungi.. ada bagian didiriku yang merasa itu Abima dari postur tubuh dan gesturanya.

Panggil gak ya?... Panggil gak ya? Cuma itu yang ada dipikiranku..

"Abimaaaaaaaaaaa" panggilku setengah berteriak.

Pria itu menoleh..

Spoiler for :

Memang dia.. itu dia.. pria yang ada dihatiku tiga tahun lebih. Abima

Airmataku mengalir jatuh, rasanya campur aduk, antara senang, sedih, marah, dan takut. Ribuan

kali aku membayangkan moment ini tiba, moment dimana Abima muncul lagi. Dalam bayanganku, aku ingin memeluk Bima erat dan gak akan aku pernah lepas lagi.

Aku berjalan ke arah Abima. Teman-temannya melihatku bingung..

Plaaaaaaaaaak.. sebuah tamparan dari tanganku sukses mendarat di pipi Abima, impuls ku menggerakanku untuk menampar, bukan memeluk, karena ada rasa marah dibalik rindu yang mungkin sudah setinggi Elbrus.

“Douche bag” aku ucapkan kata itu ke Abima

Lalu aku pergi menjauh, aku berlari kembali ke hotel. Aku mendengar derap kaki yang berlari, Bima berlari mengejakku. Tanganku ditarik..

“Deva” panggil Abima

Aku masih membuang muka. Kalau kalian mau bilang ini adegan sinetron dan drama banget, emang iya, karena emosiku udah jadi permen nano-nano, akalku sudah tidak mampu lagi berpikir jernih.

“Deva marah?”

“Iyalah, anj**g” kataku menyalak keras

“Maafin bima, va” katanya sambil menarik dan memelukku. “Aku cuma gak pengen kamu kenapa-kenapa”

Aku masih diam

“Aku sayang banget sama kamu, makannya aku pergi. Ini juga sakit buatku va” suara bima bergetar saat mengatakannya.

PART 61

Abima banyak berubah, ia makin hitam, rambutnya jadi gondrong, dia juga lebih kurus dari sebelumnya. Aku masih sibuk dengan tangisanku, bima sudah mengucapkan maaf puluhan kali. Aku rasa satu jam lebih aku diam dalam tangisanku.

“Va ngomong doooooong, aku mohon” kata Bima

“Kamu jahat” aku mengucapkan dengan liris

“Maafin aku va, aku punya alasan” kata Bima

“Alasan apa, alasan yang mana bim, kamu cuma cowo yang pergi tanpa pamit” aku mencecarnya dengan emosi

“Aku pas tau kamu tabrakan, aku langsung ngerasa itu pasti gara-gara aku. I am a curse for you”

“For God sake bim, kamu ninggalin aku cuma karena kamu percaya hal itu?”

“Ini beneran va, pertama ibu ku, terus kakak perempuanku, terus celine, terus kamu”

“Ada apasih sebenarnya?”

“Ibu meninggal ngelahirin aku, kakak ku meninggal gara-gara ketabrak mau jemput aku sekolah. Celine temanku dari kecil, cewe selain kamu yang aku sayang, meninggal setelah aku bilang sayang ke dia”

“There’s no such a thing like curse. Itu cuma sugesti kamu aja. Kamu tega”

“Kamu tau kenapa aku gak pernah buka diri sama cewe, karena aku takut jatuh cinta, sayang, dan bawa kutukan ini”

“Kenapa sama aku? Kenapa sama aku, kamu bikin aku sayang dan pergi gitu aja?”

“Aku suka kamu dari pertama ketemu, tapi aku gak berani, aku masih jutek sama kamu, aku beraniin diri, karena you’re irresistible”

“Itu cuma kecelakaan bim, kecelakaan bisa kejadian sama siapa aja.”

“Tapi kenapa yang celaka selalu orang yang aku sayang?”

“Yang aku tau, hidup mati udah ada yang atur, Bim.”

“Tapi aku gak berhenti nyalahin diriku va, atas apa yang terjadi sama kamu dan buat aku juga sakit ninggalin kamu, aku terlalu sayang sama kamu”

Layaknya adegan sinetron, yang aku juga gak tau kenapa bisa sinetron banget. Dika muncul. Gimana dia bisa tau aku dimana, aku selalu ninggalin note kemana aku mau pergi. Dan aku gak tau berapa lama Dika berdiri didekat aku sama Bima.

“Bimmmmmmmmm” panggil Dika, aku lihat mukanya yang kaget dan dia tambah bingung lihat aku yang nangis.

“Eh apa kabar lo?” kata Dika sambil merangkul Bima. Dika berusaha keras menyembunyikan kekagetannya.

“Baik, dik”

“Kok bisa ada sini?”

“Iya gue pindah kesini, sekeluarga”

Keduanya ngobrol layaknya sahabat lama yang baru ketemu lagi.

“Deva, sering banget nangisin lo nih. Kemana aja sih lo?” kata Dika

“Gue salah dik sama deva, salah banget” kata Abima

Dika sama sekali gak menunjukkan aku miliknya, dan sebentar lagi kita nikah. Dika sibuk nyeritain gimana susahnyaku move on, gimana aku nangis karena tempe mendoan. Dika memposisikan diri sebagai sahabatku dan Abima, bukan sebagai calon suamiku.

“Bim yuk mampir ke hotel. Deva pasti kangen banget sama lo” ajak Dika

Aku cuma bingung, bingung dengan sikap Dika. 🙄 🙄

PART 62

Dika ajak Abima menginap di kamar kami, kebayang gak betapa awkward-nya ini. Di jadwal aku dan Dika hari pertama memang kami gak mau kemana-mana niatnya cuma mau jalan-jalan disekitar hotel aja.

"Va, mau makan malam apa?" tanya Dika

"Apa aja deh, kak.."

"Yaudah aku beli ya, kamu tunggu disini aja sama bima"

"Makan diluar aja kali dik" kata Bima

"Atau pesen room service" aku juga menyahut

"Gak gausah, pengen liat sendiri makanannya apa"

Dika bersikeras untuk pergi sendiri meninggalkan aku dan Bima, kayanya Dika sengaja ngasih waktu untuk kita berdua ngomong.

"Bimmmmmmmmm"

"Ya va?"

"Kamu kok makin jelek? Tambah item, gondrong, makin kurus"

"Iya nih, gak ada yang ngurusin sih"

"Emang gak punya pacar?"

"Hati ini, otak ini isinya kamu doang va" kata bima.. "Vaaa... aku berkali-kali rasanya mau nemuin kamu di Jakarta, tapi aku tahan, aku takut kamu kenapa-kenapa lagi"

"Bim... emangnya kamu percaya banget kalau kamu bawa kutukan"

"Iya, tapi begitu kamu datang sebagian diriku, meyakinkan bagian yang lain kalo gak ada kutukan, tapi begitu tau kamu kecelakaan aku sadar diri va.."

Aku diammm..

"Va, aku gak akan bisa cari yang lain, gak akan, aku ngerasa kamu itu ada untuk ngelengkapin aku"

Bima menutup kalimatnya dengan menciumku, aku rindu ciuman ini, bibir ini.... tapi, aku sekarang calon istri Dika, bukan lagi cewe single yang bisa seenaknya. Aku segera melepaskan ciuman Bima.

"Bimmmmm, aku bakal nikah maret ini" ucapku tiba-tiba

"Iya aku tau, sayang"

"Jangan panggил sayang... Kamu tau darimana?"

"Aku keep in touch sm Aldi. Aku minta dia rahasiain semua ini"

Airmataku tiba-tiba meleleh lagi...

"Va, jangan nangis.." kata Bima sambil menyeka airmataku dengan ibu jarinya

"Aku mau kamu, bim, mau kamu"

"Kita gak bisa va"

Aku tau omongan Bima 1000% benar. Kita gak bisa, gak bisa jadi satu.

PART 63

Aku di Bali jalan sesuai jadwal ku sama Dika, tapi Dika ajak Bima kemana-mana, dia juga gak ngerasa risih atau apa dari raut wajah sampaki gesture yang aku tangkap. Aku yang risih, risih banget. 🙄

Hari ke-4, sore menjelang malam

"Va, aku ngantuk banget deh" kata Dika

"Yaudah tidur lah kamuuu"

"Kamu disini aja? Pergi gih jalan-jalan sama Bima daripada bete"

"Kemanain?" tanyaku bingung 🙄

"Bima kan asli sini, tanya aja tempat yang kamu cari dia juga tau"

"Udah sana, kasian kalo kamu bete" kata Dika sambil mencium keningku

Abima sedang tidak ada di kamar, tadi katanya sih mau ke atm sebentar. Jemariku sibuk mengetik sebuah sms.

Bim, dmn? Jln yuk

Tak lama balasan pun datang

Lobby, dkt receipt

Aku berjalan menghampiri Bima.

"Dika mana va?" tanya Abima bingung

"Bobok"

"Ini kan malam taun baru va, masa bobo"

Eh iya, ini kan malam taun baru, masa Dika mau tidur aja sih. Batinku begitu menyadari tanggal berapa sekarang. Aku cek lagi untuk memastikan, hari ini benar tanggal 31. 🙄

"Tau tuh, katanya ngantuk, nyuruh aku jalan sama kamu"

"Dika dika.. selalu aja" kata Abima. "Kerumah aja yuk va. Penuh banget dimana-mana taun baru gini"

Gak berapa lama aku sampai dirumah Bima. Banyak orang dirumah bima, isinya cowo-cowo sih kayanya temannya Jati, kakaknya Bima.

"Deva?"

Aku mendengar panggilan, aku tengok asal suaranya bapaknya Bima

"Kok bisa ada disini?"

"Hehe iya om lagi liburan"

"Janjian sama bima?" tanyanya "Lo udah sembuh man?" om angga ke bima

"Engga kok om, kebetulan ketemu"

"Gue kira lo udah sembuh man" kata bapaknya, nadanya sih kecewa.

Aku benar-benar gak ngerti Bima sakit apa sih sebenarnya. 🙄

"Eh man.. man" kata om angga memanggil lagi. "Beli areng sono.. Nih duitnya"
"Yallah, yodah" kata Bima sambil mengambil duitnya

Bima langsung menghilang dari pandanganku.

"Ayo deva ke dalem, ngobrol-ngobrol daripada bengong aja diluar" ajak om angga
Aku mengekor om angga dari belakang, rumah bima yang kali ini lebih seram desainnya ekletik campur etnik.. berasa lagi dirumah calwanarang.

"Emang ketemu dimana va sama bima?"

"Di dpn circle, om"

"Ga sengaja ya?"

"Iya om"

"Ada yang mau gue omongin deh va, sama lo" kata om angga. "sini duduk dulu"

Om angga mempersilahkan ku duduk

"Jadi gini va. Bima tuh...."

PART 64

"Bima kenapa om?" aku menyelak om angga karena penasaran.

"Ya ntar dulu va, gue baru mau ngomong lo potong sih" kata om angga.

"Gimana ya.. Bima udah cerita blon ke elu kenapa dia cabut gitu aja."

"Udah om, karena dia takut jadi kutukan buat aku"

"Nah iya itu, konyol alesannya va?"

"Iya buat aku sih iya om, soalnya hidup mati ada yang atur"

"Buat bima itu gak konyol buat dia itu nyata. Gak sekedar omongan doang takutnya. Dia cerita soal celine?"

"Kasih tau sih siapa dan kenapa om"

Spoiler for :

"Si celine itu temenan sama bima dari masih bayi kali. Main bareng, pas nyokap sama kakanya meninggal juga yang ada celine doang, celine nemenin Bima konseling juga. Bima udah gede udah smp kelas 2, begitu juga celine. Mereka saling suka, Bima nyatain perasaannya. Celine pamit soalnya ada les, dia meninggal kecelakaan pas mau kesana."

"Bima konseling apa ya om?" aku bingung

"Konseling kejiwaan va, jadi semenjak nyokap dan kakanya meninggal itu micu obsessive compulsif nya bima. Itu aja butuh 2 tahun untuk sembuh, ya pas bima nyatain perasaannya itu ke celine, taunya kejadiannya gitu lagi, bima konseling lagi. Dia jadi super pendiem, gak mau sosialisasi cuma gambar doang kerjanya, gitaran tapi gak nyanyi, temennya ya cuma dika sama momot, gak mau ngomong sama cewe. Dia berubah pas lo dateng ke hidup dia"

"Kok om tau pas aku dateng."

“Dua cungkuk itu lah cerita sama gue”

“Siapa om?”

“Momot ama dika. Si dika aja sengaja nyuruh bima mentorin lo, dia gak dikasih jadi mentor yang lain karena bima diem banget, takutnya gak keurus anak yang dimentorin. Dika iseng nyuruh si Bima, eh taunya emang berubah. Dan lo kecelakaan, dan bima balik lagi sama konselingnya, baru mulai keluar rumah dua bulan belakangan.”

“Jadi dika tau om, soal semua ini?”

“Tau lah.”

“Tapi dia ngelamar aku om”

“Dia izin ke gue, nanya bima ada rencana balik gak? Gue bilang, kalo emang lo sayang yaudah, si noman gak sembuh-sembuh. Soalnya gue tanya progress ke dokternya juga gitu, bima masih begitu. Suaranya gak ilang-ilang”

“Jadi Dika tau om tinggal di Bali?”

“Tau tapi dika gak kasih tau gue mau ke bali”

Aku gak bisa berkata apa-apa lagi....

PART 65

Aku masih terdiam, pikiranku mengawang kemana-mana, Dika tau semua ini. Apa Dika sengaja bawa aku kesini? Tapi engga, Dika aja maunya ke lombok kok. Dika sengaja tidur supaya aku sampai disini? Dirumah Bima? Bisa jadi sih... Aku bingung segala pertanyaan mampir di otakku.\

“Va, gue ke dalam dulu ya. Bersihin ikan” pamit om angga.

Ini sebenarnya ada apa sih hhhhhh. Arrrrrrrrgggghhh. Aku gregetan setengah mati karena ini, banyak pertanyaan yang muncul tapi gak ada satupun jawaban tersedia.

“Va....”

Bima mengoyang-goyangkan bahu

“Diem aja kamu”

“Lama amat bim”

“Iya tadi di warung gak ada, aku nyari ke pasar”

Aku lalu sibuk bantu-bantu untuk menyiapkan barbeque untuk tahun baru, daripada aku mikirin pertanyaan yang gak ada jawabannya juga dan penuh spekulasi. Mending aku cari kesibukan. Malam tahun baru ini aku habiskan barbeque-an sama bima, keluarganya dan teman-temannya,

nikmatin moment yang ada karena aku gak tau bisa nikmatin ini sama bima lagi gak.

Bima sibuk kipas-kipas makanan. Mataku berkeliling mencari om angga, masih ada yang mau aku tanyakan. Om angga lagi ngerokok dipojokkan, aku berjalan ke arah nya.

“Om.. om cerita gak, kalo bima baikan kondisinya?”

“Iya gue terakhir kontak dika dua bulan lalu, ngasih tau itu”

God damn it, Dika!!! Ini pada mainin permainan apa sih?? Cuma gue yang kaya orang bego. 🤔🤔

“Bima tau om kontak dika?”

“Enggalah va, boro-boro denger omongan gue, dia sibuk sama suara-suara yang ada kepalanya”

Bima datang ke arahku

“Ngomongin apasih?”

“Basa basi busuk man” kata om angga.

“Oh kirain paan” kata Bima menarik tanganku, mengajakku pergi.

Bima mengajakku keatas ke balkon kamarnya, menjauh dari keramaian.

“Bimmmmmmmmm...”

“Ya va?”

Gak jadi kuurungkan niatku untuk bertanya, cowo paling gak suka ditanya soal kelemahannya dia kan.

Malam itu, aku dan bima cuma berpelukan dalam diam, melihat langit yang dipenuhi kembang api, sampe akhirnya aku ketiduran.

Aku bangun, tiba-tiba udah di hotel. Jam 9 aku melihat handphoneku. Aku gak lihat Bima ataupun Dika. Setengah jam kemudian keduanya balik, bawa makanan buatku.

“Deva selesai makan, gue mau ngomong sama lo berdua” kata Dika.

Aku makan sambil bertanya-tanya sebenarnya Dika mau ngomong apa. Makanan ku sudah habis.

“Kakak, mau ngomong apa?” tanyaku.

“Bim lo sayang gak sama deva?” tanya dika ke bima

“Lo ngapain sih nanya gitu?” bima bingung

“Jawab aja”

“Sayang banget, cinta malah”

“Lo mau numpang lewat lagi atau mau stay?”

“Kan udah gak bisa kalo mau stay”

“Deva, gapapa kan kalo aku batalin pernikahan kita?”

“HmMMM.....” aku berpikir sejenak apa jawabanku.

PART 66

“Lo gila kali dik?” sahut Bima. “Gak usah kaya gitu, gue seneng kok deva dapet orang yang tepat.”

“Buat lo cuma deva yang tepat, gue temenan sama lo gak sehari dua hari, lo bisa gak nikah seumur hidup kalo deva gue embat”

Bima diam, aku rasa diamnya itu sebagai bentuk meng-amini ucapan Dika.

“Gue kesini karena gue tau keadaan lo baikan bim”

Anjiiiiiiiiiiiiir, konspirasi tingkat tinggi ini. Batinku.

“Lo tau dari siapa?”

“Bokap lo”

“Jadi lo tau semuanya?”

“Tau lah, voices inside your head were coming back”..”Sekarang udah ilang belum?”

“Lo tau kaya gitu gak bisa sepenuhnya sembuh. Makannya mendingan deva sama lo”

“Ehhh tunggu dulu, kenapa kalian berdua yang mutusin buat aku? Gak bisa kah aku punya keputusan sendiri. Udah aku dibohongin sama semua ini, dibikin kaya orang bego yang gak tau apa-apa, padahal kali berdua tau semuanya.”

Keduanya bengong liat aku nyerocos gitu aja.

“Kamu emang mau sama siapa deva sayang? Sama Dika aja jelas punya masa depan, dewasa, gak kaya aku yang sakit.” tanya Abima.

“Mau sama gue juga, cintanya $\frac{3}{4}$ buat lo bim, gue cuma dapet $\frac{1}{4}$ nya. Lagian dari awal gue juga maunya deva sama lo” kata Dika.

“Terus kenapa kaka lamar akuuu?” tanyaku ke Dika

“Aku juga ada rasa sayang va kelamaan, sebelum aku lamar kamu juga aku liat keadaan bima dulu. Kata om angga, bima gak ada progress. Pas aku tau bima mendingan aku ajak kamu kesini.”

“Bukannya kamu maunya ke lombok?”

“Abis dari lombok pun mau aku hampirin kesini, aku udah janji sama jati buat nemuin kamu sama Bima. Tapi takdir kasih kalian ketemu lebih cepet, udah tanda-tanda dari alam semesta itu va”

“Kamu rela kak gitu aja?”

“Elo dari awal udah jadi milik bima, kemarin kamu cuma dititipin sementara ke aku va, sementara.” kata ka Dika.

“Kamu kok baik banget sih kak, mau nemenin aku kaya gitu?”

“Bima juga berbuat segini banyak kok buat aku va, kenapa engga aku jagain sementara milik Bima.”

“Kenapa gak kasih tau keadaan bima dari awal kak, kalo emang kakak jagain aku?”

“Yang dilakuin Dika bener kok va, aku malah bakal marah kalo Dika kasih tau, itu kenapa aku cabut gitu aja, karena aku gak mau tau kelemahan aku, dan gak mau buat perpisahan ini berat buat kita berdua.”

Aku diam, mereka berdua diam.

“Deva sama bima aja ya” kata ka Dika memecah keheningan.

“Kakak gapapa?” tanyaku

“Iya gapapa... Utang gue lunas ya bim,” kata ka dika

“Utang apa sih ka?”

“Utang nyawa” kata ka Dika tersenyum.

Kak dika mulai cerita soal dia hampir jatuh di puncak sejati raung, kalo gak ada Bima, dia udah gak hidup dan sekali lagi pernah hampir ketiban batu rumpal dari tebing kalo Abima gak kasih peringatan. Abima dari bawah menjaga Dika yang sibuk dengan peralatannya, mengawasi tebing, takut ada batu yang rumpal tiba-tiba. “Abima jaga aku tanpa diminta va, itu kenapa aku jaga kamu tanpa diminta.”

“Aku kan udah bilang, kalo kamu memang tulang rusuknya bima pasti dipertemukan, va”

Abima memeluk Dika layaknya seorang sahabat, ia berterimakasih banyak untuk kesabaran dan ketulusan Dika selama ini. Suasana ini haru, buat kami semua. Dika mencium keningku dan mengucap sayang, terakhir kali katanya.

Bima's point of view



opcit

Sekapur Sirih

Maaf kalo seandainya tulisan ini gk sebagusnya punyanya deva. Ini kata dokter gw bisa jadi terapi, semacam stress reliever dgn menulis dan karena dipaksa deva juga.

Jgn percaya 100 persen sm cerita deva. Dia gambarin gw dan dika semacam extraordinary bgt ya, loveable, charming, nyatanya gk gitu.

Gw cm cowo biasa, dgn kehidupan yg menyedihkan sblm deva dtg.

Kalo tulisan ini nantinya agak absurd bs maklum kn ya?

Salam

Abima

Bagian. satu

Hari itu hari pertama masuk TK, bapak sibuk menyiapkan baju dan keperluan lainnya. Ini aneh... Gambaran yg aneh, karena dimana tiap gw liat di tv, ibu yg nyiapin semua ini.

Kmn? Ibu gw? Gw pernah nanya berkali-kali sama bapak, katanya ibu pergi jauh. Sejauh apa gk bs dipastikan, yg pasti ibu gk pernah kembali.

Seragam warna biru cerah melekat di badan.

"Ayunannya boleh gantian gk?" Kata seorang cewe cantik.

Bisa-bisanya anak TK paham yg mana yg cantik dan engga.

"Boleh kok" Gw mengalah layaknya gentleman.

"Ini abima kn? Yg tinggal disebelah rumah?" Kata seorang wanita dewasa yg ada dekatku.

"Itu namanya celine" Wanita itu menunjuk anak kecil yg sibuk dengan ayunannya.

Belakangan gw baru paham. Kalo celine sama gw itu tetangga, dan wanita dewasa itu mamanya celine, dan ternyata lg, papanya tmn sma bapak.

Celine dengan muka imutnya, rambut coklat, dan mata coklat.

Gw gk begitu ingat lagi masa kecil gw, sampai suatu saat.. Gw berantem sm abang gw, jati, karena bapak hrs berurusan sm guru disekolah sd gw, disaat yg sama jati lg tampil utk acara sekolah sama bandnya.

"Lo tuh selalu aja bim" Kata jati dengan penuh amarah

"Selalu apa sih bang?"

"Lo rebut semua yg gw sayang, ibu terus bapak, abis ini siapa yg mau lo rebut? Gak ada yg dtg disaat penting buat gw, gara2 lo."

"Gimana caranya gw rebut ibu? Ibu kn pergi gt aja?"

"Ibu meninggal ngelahirin lo, tolo!"

Kata-kata jati, gak berenti berputar dikepala gw sampe seminggu kemudian. Bapak gk pernah blg apa-apa, tiba-tiba saat gw tau.. Gw yg jd penyebabnya, jati dan ka lita kehilangan ibu, dan bapak kehilangan seorang istri, mending gausah lahir deh gw.

Sore itu hujan turun, gue duduk dibalkon. Rasa aneh menyerang diri gw. Banyak org berbisik, padahal gak ada siapa-siapa.

Jgn nyangkal lg, emg lo bawa sial
Ibu mati krn lo
Semua kehilangan gara-gara lo

Suara nya terasa makin ramai, kepala terasa berat serasa ditiban beban 20kg.

"Berenti" gw teriak untuk menghentikan suara itu.

Suara itu masih terus bergema.

"Berenti" gw menggeram

Entah berapa kali kata berenti gw ucapkan, sampai akhirnya kesal sendiri dan menangis.

Tiba-tiba bahu gw ditepuk

"Man, lo knp?" Bapak berdiri disampingku keheranan.

Bagian. Dua

Setelah kejadian itu, bapak jadi lebih perhatian sama gw, tapi itu cuma bikin jati lebih marah.

"Lu gk puas sama kejadian kemaren? Caper amat"

Gk tau kenapa amarah dia, cuma bawa suara-suara itu balik.

Suara itu mulai berbisik..

"Man, ayo berangkat" kata bapak

Gw pgn nolak utk kesekolah hari ini tp takut bapak makin khawatir.

Di sekolah suara makin kencang terdengar, gw gk bisa fokus.

"Bim, kamu kenapa?" tanya celine

Gw cuma diam

"Kamu kaya keganggu bgt. Ada apasih?"

Gw masih diam, karena terlalu banyak suara

"Yaudah kalo gk mau cerita. Kamu udh makan? makan ya" kata celine sambil menyodorkan sendok nasi ke depan mulut gw.

Gw dan celine jd sahabat setelah pertemuan di TK hari itu, sampai kita sengaja daftar sd disekolah yang sama. Dan sekarang di kelas 4 ini, kita sekelas, sebangku.

"Bim.. Ayo aaaa"

Gw masih diam, gk bergeming.

"Yaudah kalo kamu gk mau" celine akhirnya menyerah dan menyuap makanan ke mulutnya sendiri.

Jam istirahat habis. Bu indah, guru bahasa indonesia, masuk ke kelas.

"Yuk maju satu-satu baca tugas puisinya" kata bu indah

Dimulai dari bangku baris pertama sebelah kiri.

"Ibu" judul itu dibacakan keras-keras

Suara itu makin keras, bisikan berubah jaditeriakan keras.

Lo bim, lo selalu jadi penyebab ibu lo mati

Penyebab kesedihan orang-orang

Lo itu kutukan!

Kalimat-kalimat itu terus berulang, dengan volume yang Cumiakan telinga.

"Aaaaaaaa berhenti" gw teriak sekencang yg gw bisa.

Kelas berubah hening, tidak ada lagi puisi soal ibu dibacakan.

Teriakan tadi, kembali jd bisikan yang diselingi gambar-gambar di kepala gw.

"Bim kamu kenapa?" tanya celine

"Abima kamu kenapa?" bu indah juga ikut bertanya.

Gw dipindahkan dari kelas keruang guru. Bisikan suara dan bisikan guru-guru bercampur jadi satu, menambah berat kepala gw.

"Man" bapak memanggilku

Ia muncul kurang lebih setengah jam setelah gw dipindahkan. Entah penjelasan apa yg disampaikan bapak ke guru ku. Bapak mengajakku pulang.

Bagian. Tiga

Hal berikutnya yg gw tau, gw berada dan duduk di ruang tunggu dengan gaya kontemporer dan furniture serba coklat.

"Abima" suara wanita memanggilku

Bapak mengajakku ke ruangan lain melalui pintu yg berada tepat di depanku.

Wangi tanah basah, itu yang gw cium begitu menginjakkan kaki di ruang itu.

Seorang wanita umur 40an duduk di kursi.

"halo abima" sapanya dengan senyum hangat.

Ia memperkenalkan dirinya sebagai nanda.

"Perasaan kamu gimana hari ini?"
Aku diam.

"Ibu kamu dulu sering kesini loh"

Pernyataan itu entah gimana bikin semua suara yg ganggu gw menurunkan volumenya.

"Pas kamu lg dalam perut ibu kamu. Ibu kamu temen aku" ia kembali tersenyum.

"Abima mau cerita gak ada apa?"

Aku awalnya ragu, tapi nadanya ramah serta bersahabat, dan katanya teman ibu, membuat keraguan gw sedikit sirna..

"Janji deh ini rahasia kita berdua aja" katanya sambil mengedipkan mata kirinya.

"Hmmm, ada suara"

"Suara apa?"

"Suara jahat, yg nyalahin saya terus-terusan"

Gw menceritakan semua yg suara itu katakan. Nanda menuliskan sesuatu di kertas, katanya suruh diberikan ke bapak.

Kunjungan ke nanda, menjadi rutinitas tiap Kamis sepulang sekolah.

Sebulan kemudian gw udah baikan, suara itu gak muncul sesering kemarin. Selama gw eror, celine selalu nemenin gw, untuk sekedar cerita, walaupun gw diemin, dia tetap bawel.

"Abimmmm" panggil celine manja.

"Apa cel?"

"Sepedaan yuk"

"Yaudah kamu ambil sepeda sana"

"Gonceng abim aja"

"Hm iya deh"

Gw sama celine punya favorit spot, dulu masih lapangan campur ilalang. Celine suka nyari belalang disitu.

"Abim, kamu masih denger suara?" tanya celine penuh keraguan.

"Tau dari siapa cel?"

"Bapak kamu.. Kamu kalo ada apa-apa cerita ya abimmm" celine memandangu lekat dengan kedua mata coklatnya.

"Iya cel"

"You're the best i've ever had, bim"

"Artinya cel?"

"Cari tau sendiri lah, abimmm" celine mencubit pipi kiriku.

Aneh ya umur segini gw udh deket sm cewe? Celine cm satu-satunya tmn yg gw punya, jd gw gk jaga jarak sm cewe kaya cowo sebaya gw pada umumnya. Tapi cuma sama celine doang gak

berjaraknya, sama tmn cewe lain disekolah gw hampir gak pernah ngomong.

"Cel, kita bakal temenan terus gk ya?"

"Bff aja bim"

"Apaantuh?"

"Best friend forever" kata celine sambil tersenyum lebarnya yang super banget.

"Kamu jangan ninggalin aku" kata celine lagi.

"Iya cel aku janji"

Bagian. Empat

Hari ini celine pergi sepulang sekolah. Bapak ada ketemuan sama klien, kak lita hari ini bakal jemput gw.

"Abim, duluan ya aku" kata celine yang langsung melangkah pergi karena mamanya udah datang.

Gw melambai ke celine.

Tiga jam kemudian kak lita belum juga datang.

"Bim pulang yuk" celine tiba-tiba muncul mengajakku pulang.

"Ntar kak lita dateng gmn cel?"

"Tadi mama di telepon bapak kamu suruh jemput kamu"

Gw ketiduran diperjalanan pulang kerumah. Pas gw bangun, gw udah dikamar. Celine ada disamping gw lg duduk.

"Bim.. Sini aja. Mau kemana?" kata celine begitu liat gw mau keluar kamar.

"Aus cel"

"Tunggu, aku ambilin"

Gak lama celine balik bawa air dan sepiring makanan.

"Makanan dari mana cel? Tumben dirumah ada gini?"

"Aku bawa dari rumah"

"Dibawah kok rame cel? Tanya gw penasaran.

"Emmm tau tuh ada apaan"

"Ada apaan cel?"

"Temen bapak kamu, abim"

Tiba-tiba ada suara cewe nangis.

"Itu ada apaan sih cel?"

Gw bangun untuk meraih pintu dan melihat keluar

"Sini aja abimmm" kata celine menghalangiku.

"Ada apa sih cel?" Gw tetep maksa mau keluar.

Gw menuruni tangga karena posisi kamar gw yg dilantai 2. Banyak org berdiri, diruang tamu. Gw lihat kak lala dan nia, teman kak lita, diantara orang yg hadir, mereka menangis.

Bapak duduk di sofa ruang tamu. Dikerubungi teman-temannya, muka bapak terlihat sangat sedih.

Gw udh feeling gaenak. Kak lita gk biasanya telat, doi orang paling tepat waktu yg gw kenal.

Gw beradu mata sama bapak. Sorotan mata yg menyiratkan, kesedihan mendalam. Gw dekati

beliau.

"Pak ada apa ini?"

"Lita kecelakaan, man."

Nada bicara bapak bergetar, gw rasa beliau sedang menahan tangisnya, agar tidak meledak.

Kan bener lu bawa sial bim
Lita celaka gara-gara jemput lo
Lo bawa kutukan

Suara itu balik lagi.. Makin keras, makin keras.

"Berhenti!!!!" Gw berteriak sampai rasanya tenggorokan sakit.

Semua mata melihat ke arah gw.

"Man ke kamar yuk!" Bapak menggandeng gw yg udah bnr-bnr terganggu sama suara-suara ini.

"Man, denger gw, ini smua udh ditentukan. Bukan salah lo man. Kalo gw mau jadiin lo kambing hitam dari kesedihan gw, bisa aja, tp gw gk gt, krn emg lo gk salah" bapak memeluk gw erat sambil mengatakannya.

Bagian. Lima

Pemakaman kak lita, gw gk mampu menghadirinya kondisi gw gk stabil. Suara itu blm hilang. Jati, lagi-lagi menyalahkan gw untuk kematian. Barangkali, gw udh ngalahin grim reaper.

Bapak menggelar pengajian sesuai agama yang dianut ibu, karena bapak gk punya agama. Padahal sebenarnya kita gak ada yg paham, apa yg harus dilakuin. Untung ada keluarga celine.

Gw rasa gak pengen makan, semua rasanya ancur.

"Abimm, makan ya" celine datang dgn sepiring nasi.

Aku diam.

"Kamu jgn sedih trs, aku jg sedih liat kamu gini bim"

"Bim ayo dong makan, kalo kamu emang tmn aku"

"Cel tinggalin aku" cuma itu balasan yg keluar dari mulut gw.

Celine keluar dari kamar gw. Kemudian gak lama, ada yg masuk lg. Nanda, bukan gw yg harus kesana kali ini.

"Abima" nanda mendekat dan mengelus rambutku.

"Aku ada disini kalo kamu mau cerita"

Aku diam. Suara bisikan bisikan ini buatku terganggu.

"Kamu tarik napas deh, konsentrasi, pisahin bisikan itu dari kehidupan nyata"

Suaranya makin kencang.

"Makin kencang, berhenti berhenti please"

Aku memohon karena frustrasi.

"Suaranya ngomong apa bim?"

Bener lu bawa sial bim
Lita celaka gara-gara jemput lo
Lo bawa kutukan

Nanda mengangguk. Dia memberiku sebutir obat, ia membuatku meminumnya, dan rasanya damai, tenang dan sedikit mengantuk.

Udah dua tahun semenjak kematian kak lita. Gw msh gini-gini aja, suara itu balik cm gk sesering dulu, sekencang dulu.

Semua foto kak lita terpaksa dipindahin ke satu ruangan, supaya gw gk liat dengan sengaja, liat foto kak lita bangkitin semuanya.

"Nanda, kenapa sih saya bisa begini? Apa ada yg salah sama saya?"tanyaku disalah satu sesi.

"Banyak faktor bim, ibu kamu punya masalah yg sama, dan shock krn tuduhan jati yg penuh amarah, dan trauma buat semakin parah"

"Ibu juga sakit?"

"Iya dan beliau berjuang selama mengandung kamu, krn beliau gk bs minum obat. Di tengah kondisi kejiwaannya yg kacau, beliau pilih pertahankan kamu. Jadi lebih baik kamu jalanin hidup kamu baik-baik, krn ibu kamu berusaha mati-matian untuk itu"

Ibu... Gw cuma pernah liat ibu di foto. Gw gk tau ibu berbuat segitu banyak demi gw. Makasih ya bu, bima bakal berusaha sembuh.

Cuma itu yg ada dipikiran gw. Meskipun bisikan itu masih menempel jelas.

Bagian. Enam

Gw udah masuk smp, dan lagi-lagi satu sekolah sama celine.

Hari libur ini celine ajak gw nonton. Film tentang anak yang belajar sihir di hogwarts, entah seri keberapa karena sebelumnya gw gak pernah tau film ini.

Celine mengadeng tangan gw tanpa ragu, padahal tmn sd gw dulu belakangan gk ada yg mau deket gw, krn mereka ngecap gw gila.

"Celine, bima, mama pergi arisan dulu ya"tante citra pamit sambil memberikan tiket bioskop.

"Cel.. Kamu gk malu jalan sm aku?"tanya gw bingung.

Padahal gw sebentar-bentar nengok kebelakang, kadang bentak suara-suara itu, gw kaya org cemas.

"Kenapa hrs malu coba abim" celine mengecup pipi gw.

Gw kaget sama perlakuan celine. Muka gw memerah, dan suara itu muncul lagi.

Jangan lo deket-deket celine. Berkali-kali.

"Apa gw gk berhak bahagia?" Gw berbisik membalas perkataan suara yg mengganggu gw.

"Abim... Kamu gpp?"celine bingung

"Abimmmm" celine memanggil gw sekali lagi.

Airmata gw menetes tanpa sadar. Setelah banyak kehilangan yg gw lewatin, skrg gw harus kehilangan celine jg?

"Abim kok nangis?" Ibu jari celine mengusap lembut air mata yg mengalir di pipi gw.

Gw gk mampu jawab apa kenapa dan jelasin ini ke celine.

"Yuk, kita beli dvd bajakan aja. Ntn dirumah kl kamu gk mau ntn disini"celine berkata lembut diiringi senyum manisnya.

Ya, Tuhan, kalo anda sebesar dan sehebat yang dikatakan orang, tolong bantu saya.

Gw berdoa sekedarnya, krn gw gk tau cara doa yg bnr. Di sekolah emg ada, pelajarannya tp gw jg gk mudeng-mudeng.

Celine sibuk telefon mamanya untuk minta izin pulang duluan. Sejam kemudian gw udah sampe dirumah, dengan sekeping dvd bajakan harry potter.

Gw berusaha keras menikmati waktu gw sm celine, krn gw pgn ngejauhin dia setelah ini, gw gk pengen malaikat imut yg selalu ada buat gw kenapa-kenapa.

"Cel"gw memanggil celine yg sibuk dengan filmnya. "Jauhin aku, plis"

"Lah koook"

Gw ngeloyor gitu aja, masuk kamar dan gw kunci. Celine menggedor tanpa henti. Gw pecundang yg ada dalam kamar menangis, gw udah kalah sama keadaan, gw harus pergi.

Bagian. Tujuh

Udah 3 bulan ini gw bener-bener jaga jarak sama celine. Dia gak pernah nyerah untuk berusaha deket sama gw lagi, tapi gw selalu menghindar.

"Abimmmm" teriak celine dilorong sekolah

Gw langsung buru-buru kabur.

"Abimmmm" celine teriak lagi

Terlalu susah untuk mengabaikan malaikat kecil yang satu ini. Gw berusaha sekeras mungkin untuk menahan diri, meskipun gw kangen banget sama dia.

Gw pulang hari itu dengan keadaan sangat kangen sama celine, tiap gw kangen, saat itu jg suara itu blg untuk ngejauh.

Lo bawa sial bim, lo bawa sial

Suara-suara itu bersenandung di dalam kepala gw

Gw tertidur.

Dan gw bermimpi celine berdiri diujung jalan gelap, dan gk denger gk nengok tiap gw panggil. Dlm mimpi gw, gw bnr-bnr ngerasa kesepian.

Gw terbangun dengan mata sembab, basah airmata di pipi.

Darn! Gw ngerasa jd org yg lemah banget waktu itu.

Sejak berapa bulan gk deket celine lg, gw jd suka gambar, itu salah satu cara gw mengatasi kesedihan. Dan kadang, gw ajak ngobrol gambarnya. Gila ya? Emang.

Esoknya, sesi lagi sama nanda. Beliau selalu berhasil bikin gw ngerasa nyaman, kaya sama ibu sendiri.

"Nan kenapa ya saya selalu celakain orang yg saya sayang?"

"Kamu pernah berpikir sebaliknya gak?"

"Mereka celaka karena gk ada kamu? Kamu yg sebenarnya selalu jaga mereka"

Gak lah, lo bawa sial. Bawa sial.

"Kata bapak kamu ngehindarin celine juga, bener bim?"

"Iya"

"Kamu mau sembuh gak?"

"Mau"

"Deketin celine lg. Atasi obsesi kamu, obsesi rasa bertanggung jawab kamu ke dia. Kl suaranya muncul kamu fokus, dan blg ke diri kamu suara itu gk berarti apa-apa, karena berasal dr otak kamu yg kabelnya lg gk beraturan"

Aku diam

"Gimana? Bima bisa gak kaya gitu? Pasti kangen kan sama celine"

"Iya, saya kangen"

"Kita semua pengen kamu sembuh, bim." Nanda tersenyum

"Bim, abimmm" celine senyum-senyum dengan sekotak brownies ditangan.

Aku diam.

"Ini brownies pisang tau. Kesukaan kamu"

Suara itu mulai berteriak-teriak lagi

Gw inget saran nanda.

Ini cuma kata-kata dari otak rusak, gw bukan pembawa sial.. Gw bergumam

"Eh kenapa bim?"

Aku diam

"Masuk yuk" celine menarik tangan gw. Gw masih merasa risih dengan pegangan tangan celine.

Gw bnr gk nyaman, ketakutan gw cm bawa sial masih besar bgt. Walaupun gw udah berusaha meyakinkan diri gw kalo gw bukan pembawa sial.

"Abim jgn jauhin aku" celine memeluk gw, matanya sendu, airmata hampir jatuh dr sudut matanya.

Gw gak tega liat tatapan ini.

"Aku takut, cel"

"Aku tau ketakutan kamu, aku lbh baik kenapa-kenapa tapi hubungan kita deket, daripada baik-baik aja tapi kita jauh"

"Celine..." Gw menatap tak percaya dengan ucapannya.

"Rasanya.. Kaya kosong bim gk ada kamu" celine mengeratkan pelukannya.

Bagian. Delapan

"Abim, kamu ntr gede mau jd apa?"

"Jadi apa ya?" Gw kebingungan.

"Jadi pangeran kuda putih aja" ujar celine tiba2.

"Ish!! Kebanyakan ntn drama romantis kamu"

Hubungan gw sama celine baik-baik aja setelah 1tahun bertarung sama ocd gw. Gk lepas dari usaha keras celine jg, dia gk pernah nyerah, gk pernah.

"Bim, kita jalan yuk"

"Kemana?"

"Ke tempat biasa"

Gw mengowes sepeda, celine duduk diboncengan belakang. Gk sampe lima menit, gw dan celine nyampe.

Celine duduk dibangku semen yang letaknya disamping ilalang.

"Abim, nanti gimana pun, abim harus gk blh dengerin omongan suara-suara itu lg ya"

"Ya gk akan kl ada kamu cel"

"Kl gk ada aku jg gk boleh, abiimmm"

"Emang kamu mau kemana?"

"Kamu gk selamanya mau nempelin aku trs kan.. Wleee"celine menjulurkan lidahnya.

"Jangan tinggalkan aku cel, aku sayang kamu" gw menatap mata celine yang seperti mata bidadari.

"Aku jg sayang kamu. Yuk pulang aku mau les, abim" senyumnya.

Bagian. Sembilan

"Man, rapihin baju lo!" Teriak bapak dari bawah.

"Mau kemana pak?"

"Gw ada bisnis di jogja"

Dengan cepat gw masukkan semua baju. Siap-siap seperti yg disuruh bapak, tapi tumben biasanya doi kl perjalanan bisnis gk pernah ajak gw ataupun jati, kita dititipin ke orang tua celine.

"Gk dititipin rumah celine aja pak?"

"Celine lg ada urusan keluarganya"

45menit kemudian gw udah duduk tenang di kursi depan mobil. Jati cuma meringkuk tidur dibelakang. Gw udah gk pernah ngomong apapun sama jati, sekedar tegur sapa pun engga.

Perasaan gw kali ini aneh, rasanya ada sesuatu yang tertinggal.

4 hari 3 malam gw berada di jogja. Hari ini pulang, gw kangen banget sama celine. Gk lama, 12 jam kemudian gw sampe jakarta.

Rumah celine gelap gulita, tanda-tanda semua orang pergi kl gini sih.

Cel, how's everything going there? Is God take care of you?

Cel, I am sure that you miss me, because I miss you so bad.

Lapangan ilalang, duduk dibangku semen, memori terakhir gw sama celine.

Gw tau 1bulan kemudian, keluarga celine pindah langsung dari rumah itu. Mungkin, atas anjuran nanda, bapak berani kasih tau gw.

Gw? Jelas terpukul dan kembali keterpurukan gw, penyakit gw makin buruk. Interaksi sosial gw sama orang bisa dibilang nol.

Berkat lobi bapak jg, guru gk ada yg pernah manggil gw untuk maju ke depan kelas atau ngapain.

1 tahun berselang gw masih gitu-gitu aja.

"Man, naik gunung yuk"

Bapak memasukkan perlengkapan ke carriernya dan carrier gw. Bapak paham omongannya gk pernah gw bales, dia bilang cuma sebagai pemberitahuan.

Tiba-tiba, gw udah sampe di pos ranger, gunung gede.

Gw cuma mengikuti kemana bapak melangkah. Ada beberapa tmn bapak disana, dan seperti mereka jg udh paham sm keadaan gw. Gak banyak pertanyaan muncul.

Gw cuma melangkah naik dan naik, udah gk ada yg gw rasa. Semenjak celine pergi, diri gw kaya di bor pake bor minyak yg ada di rig, ada lobang segede gajah di diri gw, hampa.

Waktu itu gw gk ngapalin post, cuma ngekor bapak aja kaya anak ayam ngekor induknya.

Tiba-tiba bapak menghilang dari pandangan gw.

Bagian. Sepuluh

Gw kebangun, liat jam masih jam 3. Gw gk tahan sama dinginnya udara ini. Akhirnya gw jalan, dengan terbatasnya cahaya headlamp. Gw harus jalan terus gerak supaya udara dingin gak berasa.

Semak gw terobos, gw cuma jalan lurus aja. 2 jam jalan, sepatu dan bagian bawah celana gw udah gk jelas rupa dan bentuknya. Gw pake logika selama jalan ini, hal yg udh lama gk gw lakuin.

Gw mulai liat tali rafia yg diiketin ke pohon sebagai penanda.

Seenggaknya gw dijalan yg bener. Jam 10 siang gw sampe dikandang badak. Gw aja gk tau gimana bs sampe kesitu. Gw tanya mas sm mbak yg lg ngecamp katanya suruh ikutin jalan aja kebawah.

4jam kurang lebih, akhirnya dan akhirnya gue sampe di pos ranger itu jg setelah tanya-tanya orang.

Gw berdiri di depan pos ranger yg warnanya ijo-ijo.

"Eh bima" seorang bapak-bapak bergeser dari duduknya seolah memberi gw tempat duduk.

"Blh minta air gk, om?"

"Eh iya iya" bapak itu menunjukkan muka kaget sambil beranjak mengambilkan gw air.

Gw bener-bener haus, air gw abis diperjalanan.

Gw ketiduran di kursi depan pos.

"Mannn"

Gw terbangun karena panggilan dan tubuh gw yg diguncang-guncangkan.

"Lo kok sampe duluan?" Muka bapak bingung banget.

"Gw lu tinggal pak"

"Ya emang lo di belakang gw, td lo ngedeprook dkt jembatan situ, gw duluan aja"

"Gw nyasar dihutan, pak"

"Lah kn jalan batunya udh jelas man dari jembatan"

"Paansih, gw nyasar dari kemaren malem"

"Becanda aja lo!" Bapak setengah ngebentak dan kaget.

"Nih liat muka udh jelek, sepatu sm celana udh gk ada rupanya"

Bapak diem, speechless kayanya

"Man asli, lu semalem nenda sama gw"

"Nenda apaan gw tdr kedinginan di hutan, masak sendiri"

"Kompor sm trangia sm lo? Gw semalem ama siapa dong, anjrittt!" Kata bapak dengan muka panik

"Jangan-jangan ini jg bukan yg asli!" Tambah bapak.

"Ini gw bima, pak"

"Gw gk percaya! Coba makanan kesukaan lu apaan?"

"Brownies pisang"

"Kok lu ngomong man?"

"Udh sehat abis nyasar digunung sendirian, nyari jalur ampe sini" ketus gw.

"Asli man, lu sama gw trs, tidur di tenda, emang diem mulu, tapi kan lo emg gt. Jd gw gk curiga. Hawanya emg lain sih, anjir apes banget ya gw"

Bapak merinding, begitu jg gw. Akhirnya gw makan sama bapak trs langsung balik ke jakarta, krn bapak ketakutan.

Bagian. Sepuluh

Gw kebangun, liat jam masih jam 3. Gw gk tahan sama dinginnya udara ini. Akhirnya gw jalan, dengan terbatasnya cahaya headlamp. Gw harus jalan terus gerak supaya udara dingin gak berasa.

Semak gw terobos, gw cuma jalan lurus aja. 2 jam jalan, sepatu dan bagian bawah celana gw udah gk jelas rupa dan bentuknya. Gw pake logika selama jalan ini, hal yg udh lama gk gw lakuin.

Gw mulai liat tali rafia yg diiketn ke pohon sebagai penanda.

Seenggaknya gw dijalan yg bener. Jam 10 siang gw sampe dikandang badak. Gw aja gk tau gimana bs sampe kesitu. Gw tanya mas sm mbak yg lg ngecamp katanya suruh ikutin jalan aja kebawah.

4jam kurang lebih, akhirnya dan akhirnya gue sampe di pos ranger itu jg setelah tanya-tanya orang.

Gw berdiri di depan pos ranger yg warnanya ijo-ijo.

"Eh bima" seorang bapak-bapak bergeser dari duduknya seolah memberi gw tempat duduk.

"Blh minta air gk, om?"

"Eh iya iya" bapak itu menunjukkan muka kaget sambil beranjak mengambilkan gw air.

Gw bener-bener haus, air gw abis diperjalanan.

Gw ketiduran di kursi depan pos.

"Mannn"

Gw terbangun karena panggilan dan tubuh gw yg diguncang-guncangkan.

"Lo kok sampe duluan?" Muka bapak bingung banget.

"Gw lu tinggal pak"

"Ya emang lo di belakang gw, td lo ngedepok dkt jembatan situ, gw duluan aja"

"Gw nyasar dihutan, pak"

"Lah kn jalan batunya udh jelas man dari jembatan"

"Paansih, gw nyasar dari kemaren malem"

"Becanda aja lo!" Bapak setengah ngebentak dan kaget.

"Nih liat muka udh jelek, sepatu sm celana udh gk ada rupanya"

Bapak diem, speechless kayanya

"Man asli, lu semalem nenda sama gw"

"Nenda apaan gw tdr kedinginan di hutan, masak sendiri"

"Kompor sm trangia sm lo? Gw semalem ama siapa dong, anjrittt!" Kata bapak dengan muka panik

"Jangan-jangan ini jg bukan yg asli!" Tambah bapak.

"Ini gw bima, pak"

"Gw gk percaya! Coba makanan kesukaan lu apaan?"

"Brownies pisang"

"Kok lu ngomong man?"

"Udh sehat abis nyasar digunung sendirian, nyari jalur ampe sini" ketus gw.

"Asli man, lu sama gw trs, tidur di tenda, emang diem mulu, tapi kan lo emg gt. Jd gw gk curiga. Hawanya emg lain sih, anjir apes banget ya gw"

Bapak merinding, begitu jg gw. Akhirnya gw makan sama bapak trs langsung balik ke jakarta, krn bapak ketakutan.



Sepulang gw dari sekolah, muka cewe itu masih kebayang-bayang. Ada rasa suka, tapi pasti karena dia mirip celine. Setengah mati gw gk bisa tidur, karena tu cewe dan suara yg balik lg, walau masih dalam bentuk bisikan.

Gila, hidup begini amat ya. Belum lagi Dika yg ahhh... Gk tau lah, kenapa juga gw harus jadi mentor tu cewe?

Nit nit nit.. Alarm gw bunyi, jam 4 pagi! Gw baru tidur sejam karena kepikiran itu, gw siap-siap berangkat ke sekolah.

Seperti biasa gw selalu tiba disekolah paling awal. Gw selalu suka nikmatin tenangnya sekolah, tenangnya jalan raya pas gw berangkat, belum banyak suara klakson.

Gw masuk kelas dan membiarkan lampu kelas tetap mati. Gw suka sunyi, gw suka gelap makannya gw cocok sm gunung. Gw duduk dan melipat tangan diatas meja, siap-siap nyambung tidur yang cuma satu jam.

Jregrek.. Pintu kelas terbuka.

Cewe itu! Lagi?? Aaah ada apaansih! Suara itu balik lagi lagi dan lagi. Gw memilih menenggelamkan kepala dalam lipatan tangan gw.

Kring.... Bel sekolah bunyi tanda pelajaran masuk.

Cewe itu disuruh perkenalin dirinya di depan kelas.

"Nama saya deva azzura" dia berkata..

Gw cuma ngeliatin, dia wajahnya, indah banget, hidungnya yg mancung, bibirnya yg kemerahan, dan dia bikin gw inget sama celine. Dia berjalan balik ke bangkunya, dan bikin gw pengen nyanyi lagunya the beatles yg judulnya something.

Soalnya lagu itu.. Jd muter dikepala gw, nenggelamin bisikan bisikan itu.

*Something in the way she moves
Attracts me like no other lover
Something in the way she woos me
I don't want to leave her now
You know I believe and how*

*Somewhere in her smile she knows
That I don't need no other lover
Something in her style that shows me, yeah
I don't want to leave her now
You know I believe and how*

*You're asking me, will my love grow?
I don't know, I don't know
You stick around now it may show
I don't know, I don't know*

*Something in the way she knows
And all I have to do is think of her
Something in the things she shows me
I don't want to leave her now
You know I believe and how*

Sepanjang hari itu gw cuma curi-curi pandang buat liat muka indahny dia.
Gw rasa, gw jatuh cinta...

Sepulang sekolah, gw langsung balik. Gw bukan tipe anak nongkrong apalagi anak tawuran.

Udara Jakarta setengah mati panasnya. Gw cuma bikin es teh manis dan gitaran di teras rumah.

"Man!" Bapak muncul tiba-tiba

"Lu nyanyi?"

"Iya, mang ngapa?"

"Tumben amat"

"Biasanya cuma gitaran doang lu!"

"Suka-suka gw dong pak!"

"Ye ditanyain juga" kata bapak sambil melangkah pergi.

Bagian. Duabelas

Berangkat pagi udah jadi kebiasaan gw karena gw gk tahan macet-macetan dan denger suara klakson yg gk ada habisnya.

Hari ini latihan, dan ada si deva, dan dia anak didik gw. Kenapa jg gw mesti jd mentornya??

Sekolah hari itu berjalan biasa aja. Gw lg berdiri bengong bloon di balkon depan kelas sepulang sekolah.

"Bim, latihannya dimana?" Suara itu mengangetkan gw.

"Di pintu 7 gbk" jawab gw

"Lo naik apa bim?" (Yah pasti mau bareng nih cewe. Kalo gk dianterin kasian jg, apalagi dia bukan org jakarta)

"Naik motor. Lo naik apa?"

"Gatau" mukanya melas banget kaya pussy in the boots. Gw gk tahan pgn cubit pipi gembulnya liat pemandangan ini.

"Yaudah bareng gw aja" dengan sok cool gw berkata, padahal hati gw setengah mati dag-dig-dug

Bisikan itu datang lagi, lagi, lagi dan makin keras tapi bertahun-tahun ini gw mulai belajar mengabaikan gangguan meskipun belum sepenuhnya berhasil.

Sampai parkir gw berpikir, dilampu merah kn ada polisi. Akhirnya gw buka hoodie gw, supaya dia bisa pake. Lagian kan sayang cewe cantik gini kena panas-panasan.

Tiba di GBK, latihan pun dimulai. Tiap peserta latihan didampingi mentornya jd mau gk mau gw sama deva. Bisikan itu gk berenti, ditambah jantung gw yg rasanya siap meledak deket dia, dan ada rasa geli diperut gw tiap dia senyum, oh butterfly effects!

Gw cuma bisa sok cool. Sok cool depan dia, berusaha gk ngelakuin hal bodoh yg bakal bikin gw malu atau bikin situasi jd canggung.

Latihan selesai, saatnya evaluasi. Dika secara tiba-tiba ngeledekkin gw sama deva, katanya jodoh lah gara-gara sekelas, bikin hati gw tambah dagdigdug, bentar lg der deh.

Deva cerita dia pernah naik gunung, asma dan kena hipotermia. Celine jg punya asma, betul-betul kebetulan cewe ini punya persamaan banyak sama celine, tp dia lebih cowo dan kuat. Sementara celine tipe cewe yg cewe banget yg hobbynya nonton drama romantis dan punya mimpi dijemput pangeran kuda putih.

Evaluasi selesai. Gw pgn anter deva pulang, hal itu berputar terus dalam pikiran gw, tp gw takut ngomongnya.

"Emm va, pulang sama siapa?" Akhirnya kata itu keluar juga dari mulut gw.

"Belum tau" jawab deva

"Emm rumahnya dimana? Yuk gw anter"

"Di pancoran. Yaudah bim, makasih ya" deva tersenyum.

Senyumnya indah banget ya..

Bagian. Tigabelas

Akhirnya sampe jg dirumah deva, setelah perjalanan penuh kemacetan dan klakson yg bikin gw ngerasa gak nyaman dan gelisah.

"Makasih ya bim" kata deva

"Iya sama-sama, kl ada peralatan yg kurang bilang gw aja ya" Gw buru-buru nawarin bantuan sbg bentuk tanggung jawab sebagai mentor, jgn sampe cewe cantik ini ngira gw cowo gk bertanggung jawab.

Tiap dikelas, mata gw selalu gk bs lepas curi-curi pandang ke deva. Dan untung bgt dia orangnya gk pernah nyadar gw liatin, tapi si ayu temen sebangkunya yg suka mergokin gw.. Gw selalu berharap ayu gk cerita ke deva.

Hari Kamis, ada mata pelajaran kesukaan gw. Musik. Bisa gitaran sepuasnya. Hari itu disuruh ngumpulin lirik mancanegara yg bakal dinyanyiin di akhir semester.

Gw pilih lagu Lucy in the Sky with Diamonds, gw suka ngebayangin Lucy itu adalah Celine, yg udah dilangit sana ditemenin indahnyanya berlian.

Tiba-tiba bu mela manggil Deva.

"Tumben cewe pilihan lagunya begini?"

(Emang dia pilih lagu apa, gw kepo berat, dan nguping omongannya sama bu mela ditengah ributnya anak-anak sekelas)

"Haha emang kenapa bu?" balas Deva

"Coba nyanyiin?"

"Disini bu?"

This romeo is bleeding

Bait pertama dinyanyikan Deva.

(Gila ini cewe seleranya, bikin gw makin suka.. Always - Bon Jovi)

Suaranya bagus.. Gw tersihir, gw pandangin wajahnya dr samping.

Tanpa sadar tangan gw memetik gitar memainkan lagu Always juga.

I will love you baby ... Always (eh kok gw nyanyi?)

Anak-anak ngeliatin gw dan Deva. Gw lanjutin aja deh drpd aneh cuma nyanyi seabait doang.

Deva dan gw selesai nyanyi. Sekilas gw liat, pandangan cewe gatel yg suka ngedeketin gw super aneh, dengan mulut yg menganga lebar, bisa jatuh kali rahangnya kalo kelamaan. Dan mata gw kembali mengikuti Deva yg berjalan ke bangkunya.

Kamu malaikat yg dikirim Tuhan ya buat aku?

Devaaa...

"Eh bim!" Asa mengoyangkan badan gw.

"Haah apaan?" Kata gw yg kaget krn kebangun.

"Lu ngigoin Deva. Untung pelan."

"Hah masa?"

"Mimpi basah lu ya?"

"Dih kagak"

"Itu berdiri tuh wkwkwkwk" kata Asa ketawa ngakak dan pergi keluar kelas, meninggalkan gw yg setengah sadar.

Bagian. Empatbelas

Gw kebelet kencing. Gw rapihin tas gw dan bergegas menuruni tangga, ternyata gw tdr dipelajaran geografi yg adanya setelah kelas musik, sampai sekolah bubar.

"Eh bim" dika memanggil dari kejauhan.

Gw melambai kearahnya.

"Gimana sama deva" katanya begitu menghampiri gw sambil menaikturunkan alisnya.

"Apaansih?"

"Ye ditanya juga. Eh gw kerumah lo ye, mobil gw lg rusak, nginep bsk ke sekolah bareng lg"

"Lu yg bawa motor ya"

Gw berangkat pulang kerumah sama dika yg lg sibuk nyetir motor gw, sampe dirumah gw langsung makan dan setelah itu duduk minum es teh dibalkon sm dika.

Dua tiga lagu gw nyanyiin.

"Bim lu katanya duet sm deva?"

"Tau darimana lo?"

"Biasalah gosip, digosok makin sip. Fans lu pd heboh tuh"

"Aduh cewe-cewe belatung nangka"

"Lu suka bim?"

"Iya, tp takut ah gw"

"Gara-gara bisikan itu?"

"Hemmm" Gw bergumam.

"Lawan apa bim, lo kn macho bgt tuh yg demen bnyk lg. Udh gw ksh jalan jg"

"Gw pikir dulu deh dik"

"Deva antimainstream bgt ya?"

"Hooh, jarang-jarang ada cewe gitu. Kalo bawa novel bukan yg vampir-vampir atau sup ayam lg, tp buku sastra atau filsafat"

"Gila merhatiin aja lu"

"Ibarat kata nih ya, mata gue besi, dia itu magnetnya, jd ketarikmulu ngeliatin"

"Najis yg lg jatuh cinta, omongannya gombal banget"

"Pinter sejarah lg, nyambung gt kayanya dibanding cewe belatung nangka yg taunya ngemall ama belanja"

"Iya deh iya, gw dengerin aja omongan yg lg jatuh cinta"

"Bim lu sekelas ama cewe yg kecil mungil, rada bule itu kn?"

"Siapa?"

"Gw sering liat dia ama deva di kantin atau koperasi"

"Ayu?"

"Iya kaliii.. Cantik deh bim, comblangin dong"

"Lah ngomong aja gk pernah, minta deva aja"

"Nanti lah, gw jg lg dkt sm anak sma tetangga hehe"

"Playboy lu brengsek hahaha"

Dika ikut ketawa denger perkataan gw. Dika emang rada playboy dia pinter bgt ssi sama cewe. Tapi dika jg gk pernah ngapa-ngapain cewenya kecuali cewenya yg minta, kata dia sih gitu.

Biasanya ada temen gw satu lg si momot yg ikut, cm dua org itu yg beneran tmn gw disekolah, ibaratnya yg lain sekedar kenalan dan temen permukaan. Cuma si momot baru punya pacar jd jarang muncul lg.

Bagian. Limabelas

Hari ini gk tau apa yang menyebabkan mata gw sepet banget. Gw tidur hampir dari awal pelajaran sampai bel pulang berbunyi, kecuali pas mata pelajaran olahraga. Gw menoleh kesekeliling ruangan, kelas sepi, sudut pertama yg gw lirik adalah bangkunya Deva.

She drives me crazy!

Pagi ini saat pelajaran olahraga mata gw terpatir ke deva, gk bisa pindah gk bisa noleh, kaya kuda dipakein kacamata.

Liat deva yang dikuncir kuda dan penuh keringat, bener-bener bikin gw gk tau lg mau ngapain.

Cewe cantik disekolah ini banyak, tapi cuma deva yang bisa bikin gw meleleh, dengkul gw lemes cuma gara-gara liat deva.

Gw segera memberaskan bawa gw, dan menuju kantin untuk beli jus alpukat.

Mata gw menyusuri tiap sudut kantin. Gw liat deva lg duduk manis sendirian.

Gw mau menyapa untuk sekedar basa basi, tp gw malu, degdegan setengah mati. (Sapa gak ya? Sapa gak ya?)

Deva bangun dari duduknya, gw reflek berjalan cepat mengejar deva.

"Va, alat-alat lo udah lengkap belum?" (cuma itu yg terlintas di otak gw untuk menghentikan

kepergiaan deva)

"Yah kak mentor, nanyain gitu mulu" jawabnya, nadanya, nada suaranya merdu banget didengar.

"Serius nih gw"

"Udah kakak. Kurang norit sama tramontina"

"Jangan panggil kakak kek. Gw ada noh tramontina. Tapi gw kasihnya gk hari sekolah ya, ntar dikira mau tubir lagi"

"Okei" deva melangkah pergi

(Yaaah kok pergi, batin gw dalam hati)

"Eh-eh" reflek lagi menghentikan deva. "Main kabur aja lo. Hari selasa udah siap semua dibawa sini mau dievaluasi"

"Nah tramontinanya kapan?" tanyanya.

"Sabtu aja bawa semuanya kesini peralatan lo. Gw dulu yang evaluasi"

Tangan gw gatel pgn cubit pipinya, gw kabur aja daripada reflek beneran krn liat muka imut dan pipi gembulnya ☐

Akhirnya sabtu yg gw tunggu dateng juga. Deva muncul dari gerbang.

Gw liat dari kejauhan dari lorong dekat kamar mandi, dia celingukan sepertinya nyariin gw.

(Bloon amat ini anak gak liat gw disini)

Dia sibuk ngintip-ngintip keruang pecinta alam, karena gemes dia gak nyadar gw disitu, gw jita aja.

Mukanya kesel dan merah waktu, liat kalo gw yg jita.

"Ngapain sih bim jita-jita"

"Gapapa"

Dia minta tolong ambil tasnya dimobil. Sepanjang jalan ke mobil dia gak berenti ngedumel gara-gara dijita.

"Orang gk ngapa-ngapain dijita. Kan sakit, kan pusing hhhhhh, bima jahat banget sih"

"Eh cepetan deva, udah dibantuin ngedumel dan lelet banget sih"

"Iya..iya" dengan nada yg amat sangat terpaksa

Setelah cek-cek barang yg deva bawa. Segerombolan anak cheers dateng.

"Bim bim yg suka sama lo banyak ya?"

(Heee.. Darimana ini anak tau, yah yah ntar dia jadi gak mau gw deketin lagi)

"Gak tau deh, tau dari mana lo?"

"Denger-denger sih," jawabnya ragu-ragu

Perut gw keroncongan daritadi bayangin mie ayam. Gw jitak deva dan gw ajak tarik buat nemenin gw makan.

(Ehh berasa banget wangin parfumnya yg buah mangga banget, hmmm hmmm)

Devaaaa

"Apaan bim?"

"Ha emang gw manggil?"

Deva menggangguk cepat

(Gila, yg gw omongin dalam hati keluar sendiri gk sengaja)

Penutup

Terimakasih semua yang udah repot-repot mau baca cerita ini yang FTV bangeuuut.. kalo gak kaya FTV gak akan gue ceritain juga.

*Judulnya si **You** itu memang Abima, tapi lagu **thank you for loving me** itu buat Dika.*

Dika called off the wedding dipertemuan keluarga. Keluarga Dika ngira gue penyebabnya, tapi Dika jelasin semuanya dan akhirnya clear. Oia untungnya persiapan 80% itu digantiin sama sepupu gue yang kebetulan mau nikah. Gila kan!!! Dipermudah semesta banget jalan hidup gue.

Keluargaku? Untung undangan belum disebar, nyokap cuma komentar begitu. Sementara pas Abima munculin diri ke Jakarta, bokap interogasi abis-abisan.

Kita LDR karena Bima harus nyelesaiin kuliahnya disana, yang emang udah ancur-ancuran juga karena kondisi kejiwaannya. Oh iya, bima kuliah arkeologi loh 🤔 anti-mainstream kan dia.

Ada yang nanya ke gue, kalo denger suara bukannya schizophrenia? Gue pernah ketemu dokternya bima dan katanya bima itu denger suara dari dirinya sendiri, bukan dibentuk imaginary friends yang bisikin sesuatu ke dia.

Ada yang pernah inget gak gue ngomongin, sketch book misterius, itu isinya sketch nyokapnya, kakanya, celine, sama gue. Dan unbelievably, muka kita mirip-mirip satu sama lain.

Gue sekarang lagi kerja di salah satu surat kabar nasional, ngumpulin modal nikah hahaha. Mudah-mudahan tahun depan deh kalo jalannya dilancarin.

Rencana mau balik pre-wed di oro-oro ombo nanti, biar kaya ledekan gue ke bima. Dan bulan madunya seven summit.

Especially thanks buat thinkingmore, yang udah mau index-in.

*Regards
Deva*